

**Efek Psikologis dari Musibah Terhadap Kejiwaan**  
(Studi Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Tafsir  
*Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*)

Oleh:  
**Azhar Maulana**

NIM/NIMKO:  
**16.5.1.111.038/6972020116038**

Dosen Pembimbing:  
**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra sebagai  
syarat memperoleh gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**  
**JAKARTA**  
**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Azhar Maulana  
NIM/NIMKO : 16.5.1.111.038/6972020116038  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

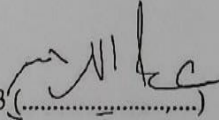
Judul Penelitian: *Efek Psikologis dari Musibah Terhadap Kejiwaan: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Tafsir Al-Amthal fi Tafsir Kitābillah Al-Munzal*

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

Ketua Sidang/Pembimbing

Date 24-01-2023

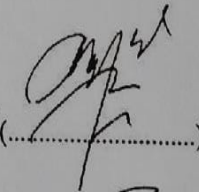


Azam Bahtiar M.S.I

Penguji 1

Date

25/2023  
01

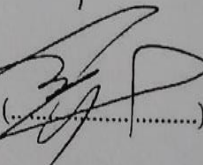


Dr. Muhammad Shodiq, M.A

Penguji 2

Date

24/2023  
01

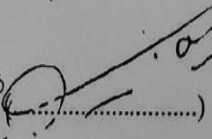


Dani Nur Pajar, M.Pd.I

Penguji 3

Date

25/2023  
01

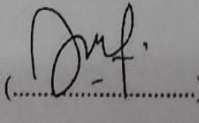


E. Srimulyati, M.Ud

Sekretaris Sidang

Date

24/2023  
01



## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Azhar Maulana

NIM/NIMKO : 16.5.1.111.038/6972020116038

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian: *Efek Psikologis dari Musibah Terhadap Kejiwaan: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Tafsir Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 10 Januari 2023



**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**  
Dosen Pembimbing

**Efek Psikologis dari Musibah Terhadap Kejiwaan  
(Studi Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Tafsir  
*Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*)**

Disusun oleh:

**Azhar Maulana**

16.5.1.111.038/6972020116038

Dosen Pembimbing:

**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

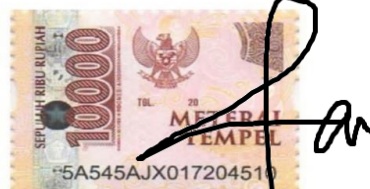
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 10 Januari 2023



**Azhar Maulana**

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari masalah kehidupan manusia berupa kondisi yang menyulitkan. Bentuk daripada kesulitan tersebut sering disebut sebagai musibah atau ujian yang sejatinya pasti menimpa manusia dalam kehidupannya dikarenakan hidup manusia terikat oleh materi dengan berbagai unsur dan reaksinya, sebagaimana alam semesta yang ditempati manusia pada saat tertentu dapat menimbulkan fenomena bencana alam dan dapat merugikan manusia, begitupun dengan keterkaitan manusia dengan materi yang mana pada saat tertentu dapat kehilangan, dan keterkaitan manusia dengan individu lainnya pada saat tertentu juga dapat meninggalkannya. Hal-hal tersebut pada akhirnya menguji manusia itu sendiri atau menjadi sebuah musibah bagi manusia serta diartikan sebagai sebuah keburukan yang menimpa mereka. Karena merugikan dan berefek pada kondisi kejiwaan manusia, dimana efek dari musibah dapat menyebabkan kondisi kejiwaan bagi manusia seperti stres, kecemasan, dan putus asa yang dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri, padahal Al-Qur'an sendiri tidak berpandangan demikian. Dengan demikian, penelitian ini mesti diketengahkan dalam rangka menggali dan mengetahui pemahaman Al-Qur'an terkait efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan berdasarkan penafsiran Makarim Syirazi dalam Kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*. Upaya ini dilakukan agar memperoleh rumusan nilai atau prinsip yang dapat menjadi pegangan manusia ketika berhadapan dengan musibah. Model penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan teknik riset kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitik, dimana penelitian ini mengacu pada sumber data primer yaitu Kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* serta data sekunder yang diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal dan tulisan lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penafsirannya, Makarim Syirazi menekankan, bahwa agar manusia mampu memahami musibah dan dapat menghadapinya dengan benar, maka manusia perlu menggali ke dalam jiwanya untuk dapat memahami sebab, dan filosofi adanya musibah bagi manusia, meluruskan kesalahpahaman manusia terhadap makna musibah yang hanya diidentikkan dengan keburukan dan merugikan manusia tanpa melihat sisi pendidikannya bagi manusia.

Kata Kunci : *Musibah, Efek Psikologis, Kejiwaan, Makarim Syirazi, Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ ;	u = اُ
Panjang	: ā = آ ;	ī = إ ;	ū = و
Diftong	: ay = اي ;	aw = او	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *ditulis fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam

posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

#### **D. Syaddah**

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *‘Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillāhirrahmānirrahīm*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang selalu memberi nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada peneliti, karena nikmat kesehatan dan kekuatan yang dianugerahkan Allah, skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap tercurah-limpah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarganya, sahabatnya dan sampai kepada kita selaku umatnya.

Dalam perjalanan peneliti, tentu penelitian ini tidak akan rampung tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah peneliti untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberi semangat dan kontribusi kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait proses penyusunan penelitian ini. Peneliti berterima kasih kepada nama-nama berikut:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk melangsungkan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STI) Sadra Jakarta
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, Ketua STAI Sadra Jakarta, dengan segala upayanya telah memberi ruang dan fasilitas kepada peneliti demi terlaksananya penelitian ini
3. Dr. Cipta Bakti Gama, yang telah memberi arahan dan masukan kepada peneliti, baik pada saat menjadi *reviewer* proposal skripsi maupun saat menjadi pembimbing skripsi peneliti
4. Bernianti Linggasari, M.Psi Dosen Wali yang sudah memberi motivasi dan dukungan, baik mengenai proses perkuliahan maupun terkait proses pengerjaan skripsi
5. Basrir Hamdani, Ph.D, pengelola manajemen thesis yang selalu siap menerima berkas administrasi peneliti saat melakukan pendaftaran sidang skripsi
6. Hasan Asy'ari, SQ,M.E yang ikut membantu dan membimbing dalam proses penyeteroran hafalan
7. Jajaran Dosen dan Staf Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
8. Orang tua peneliti. Peneliti yakin mereka selalu menyertakan nama peneliti di setiap doanya agar aktifitas peneliti selalu dimudahkan dan berada dalam keberkahan

9. Teman-teman angkatan 2016, Khususnya salah satu teman diskusi penulis yaitu Ahmad Assegaf yang sudah cukup ikut memberikan kontribusi baik melalui diskusi persoalan skripsi maupun support motivasi.

**Azhar Maulana**  
*Peneliti*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Pustaka .....	13
H. Metodologi Penelitian .....	17
I. Sistematika Penulisan .....	19

### **BAB II: KAJIAN TEORETIS JIWA DAN MUSIBAH**

A. Pengertian Jiwa .....	20
B. Ragam Jiwa .....	24
C. Pengertian Musibah .....	32
1. Pengertian Musibah Secara Bahasa .....	32
2. Pengertian Musibah Secara Istilah .....	33
3. Term Musibah Dalam Al-Qur'an .....	35
D. Persoalan Kejiwaan Dalam Musibah .....	42
1. Stres .....	42
2. Kecemasan .....	44
3. Putus Asa .....	47

### **BAB III: TAFSIR AYAT-AYAT MUSIBAH**

A. Ayat-Ayat Musibah dalam Kajian Al-Qur'an .....	49
B. Pengelompokan Ayat-Ayat Musibah dalam Tafsir Al-Amthal.....	50
1. Musibah dan Hakikatnya .....	50
2. Musibah dan Kesalahpahaman Manusia .....	58
3. Musibah dan Persoalan Takdir .....	65

### **BAB IV: MUSIBAH DAN PERSOALAN KEJIWAAN**

A. Definisi Musibah .....	79
B. Efek Psikologis dari Musibah Terhadap Kejiwaan .....	85
1. Musibah dan Stres .....	85
2. Musibah dan Kecemasan .....	94
3. Musibah dan Putus Asa .....	98

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
-----------------------------	-----------



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Setiap individu manusia pasti akan dihadapkan pada sebuah masalah, bahkan sejak masih anak-anak sudah dituntut untuk menyelesaikan masalah, dimulai dari masalah yang sederhana hingga masalah yang rumit dan kompleks, baik itu dialami secara individual, keluarga, masyarakat, bahkan secara global<sup>1</sup>.

Umumnya setiap permasalahan, kesulitan atau penderitaan itu sering disebut atau dikaitkan dengan musibah, karena musibah sendiri diartikan sebagai kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa seseorang, musibah juga diartikan sebagai malapetaka atau bencana<sup>2</sup>.

Musibah sendiri merupakan sebuah pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh subjek yang mengalaminya<sup>3</sup>, oleh karena itu musibah dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi yang merasakan, dimana kondisi ini dapat menyebabkan perasaan tertekan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga menjadi beban yang cukup berat dirasakan, yang mana hal itu dapat menjadi beban yang dirasakan manusia dan dapat menyebabkan stres. Stres sendiri merupakan suatu peristiwa yang dianggap mengancam sehingga menimbulkan perasaan tertekan<sup>4</sup>.

Musibah sering diidentikkan dengan makna bencana, baik itu berkaitan dengan bencana alam, maupun non alam. Sebagaimana di Indonesia sendiri kejadian bencana alam ini sering terjadi, bahkan menurut data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) 10 tahun terakhir, bencana alam di Indonesia tercatat dengan rincian sebagai berikut, dimana pada tahun 2011 terjadi sebanyak 1.619 bencana alam di Indonesia dengan 428 korban jiwa meninggal dan

---

<sup>1</sup>Listya Istiningtyas, “Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) dalam Psikologi Islam”, dalam *Jurnal Ilmu Agama* (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol. XIV No. 1/81-97, 2013), hlm. 1.

<sup>2</sup>KBBI Daring, *Kata Musibah*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/musibah>, diakses tanggal 30 Agustus 2021.

<sup>3</sup>Aliah. B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 99.

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 179.

hilang, tahun 2012 sebanyak 1.780 bencana alam dengan 320 jiwa meninggal dan hilang, tahun 2013 sebanyak 1.666 bencana alam dengan 512 jiwa meninggal dan hilang, tahun 2014 sebanyak 1.961 bencana alam dengan 604 jiwa meninggal dan hilang, tahun 2015 sebanyak 1.694 bencana alam dengan 276 jiwa meninggal dan hilang, tahun 2016 sebanyak 2.306 bencana alam dengan 578 jiwa meninggal dan hilang, tahun 2017 sebanyak 2.866 bencana alam dengan 378 jiwa meninggal dan hilang, tahun 2018 sebanyak 3.397 bencana alam dengan 6.240 jiwa meninggal dan hilang, tahun 2019 sebanyak 3.814 bencana alam dengan 478 jiwa meninggal dan 111 jiwa hilang, tahun 2020 sebanyak 4.650 bencana alam dengan 376 jiwa meninggal dan 42 jiwa hilang<sup>5</sup>. Bencana-bencana yang terjadi menurut data di atas meliputi gempa bumi, erupsi gunung berapi, tanah longsor, tsunami, kebakaran hutan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan alam.

Selain itu bencana non alam juga sering terjadi di Indonesia, sebagaimana menurut BPS (Badan Pusat Statistik) menyebut bahwa dari tahun 2011-2019 telah terjadi sebanyak 955.487 kasus kecelakaan, baik itu menyangkut kecelakaan di darat, di laut, maupun di udara<sup>6</sup>.

Bahkan yang terbaru dan sedang berlangsung sekarang adalah peristiwa bencana biologis yaitu, pandemi covid-19, dimana, WHO atau *World Health Organisation* telah menetapkan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) atau (SARS CoV-2) sebagai pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020 yang diumumkan langsung oleh Direktur Jenderal WHO Tederos Ghebreyesus di Jenewa, Swiss<sup>7</sup>, dan hingga virus Covid-19 ini berlangsung, menurut data Worldometers, Senin (30/8/2021) pagi, Indonesia kini berada di peringkat-13 kasus Covid-19 terbanyak, dengan mencatatkan total jumlah kasus positif terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 4.073.831,

---

<sup>5</sup>Bidang Informasi, BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) *Kejadian Bencana Tahun 2011-2020*, <https://www.bnpb.go.id/infografis>, di akses tanggal 30 Agustus 2021.

<sup>6</sup>BPS (Badan Pusat Statistik), *Jumlah Kecelakaan*, <https://www.bps.go.id/>, di akses tanggal 30 Agustus 2021

<sup>7</sup>Laura Elvina, *WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global*, <https://www.kompas.tv/amp/article/70893/videos/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global>, di akses tanggal 30 Agustus 2021.

dan jumlah total kematian 131.923, serta 3.724.318 dinyatakan sembuh pada saat data tersebut di tulis<sup>8</sup>.

Terjadinya berbagai macam bencana yang merupakan bagian dari musibah sebagaimana dijelaskan di atas, pastinya menimbulkan dampak bagi kondisi psikologis manusia yang dapat menekan kondisi psikologisnya, yaitu salah satunya stres. Stres sendiri adalah respons tubuh yang sifatnya non-spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya, stres juga merupakan suatu kondisi dinamik yang di dalamnya seorang individu yang dikonfrontasikan dengan suatu peluang, kendala, atau tuntutan yang dikaitkan dengan apa yang sangat diinginkannya, dan hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti atau penting<sup>9</sup>.

Menurut Hans Selye yang dikutip Iman Soeharto menyatakan bahwa stres adalah respon yang tidak spesifik dari tubuh terhadap tuntutan yang diterimanya<sup>10</sup>. Menurut Handoko yang dikutip Husein Umar menyatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang<sup>11</sup>.

Sedangkan menurut Fauzil Adhim stres dapat diartikan reaksi fisiologis dan psikologis terhadap keinginan untuk memenuhi kebutuhan<sup>12</sup>. Stres juga merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut<sup>13</sup>.

Oleh karena itu untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan kekuatan mental dan kondisi psikologis yang kuat, agar manusia dapat bertahan dalam berbagai kondisi apapun ketika mendapat masalah dan tantangan<sup>14</sup>. Masalah dan tantangan tersebut juga

---

<sup>8</sup>Jawahir Gustav Rizal, *Update Corona 30 Agustus: 217 Juta Kasus/Indonesia Posisi 13 Kasus Covid-19 Dunia*, <https://www.compas.com/>, di akses tanggal 30 Agustus 2021.

<sup>9</sup>Rafy Sapuri, *Psikologi Islam (Tuntutan Jiwa Manusia Modern)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 188.

<sup>10</sup>Iman Soeharto, *Penyakit Jantung Koroner dan Serangan Jantung (Pencegahan, Penyembuhan, Rehabilitasi)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 123.

<sup>11</sup>Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 34.

<sup>12</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (Jakarta: Gema Insani Press), hlm 54.

<sup>13</sup>Palupi Widyastuti, *Manajemen Stres* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC), hlm.2

<sup>14</sup>Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) dalam Psikologi Islam", hlm. 82.

merupakan bagian dari musibah, karena unsur di dalam musibah identik dengan berbagai permasalahan yang dapat menekan kondisi psikologis manusia.

Dalam pandangan psikologi, menyiapkan kondisi mental dalam menghadapi musibah sangatlah penting, hal ini sangat berkaitan bahwa ketika manusia menghadapi musibah dan kesulitan dalam hidup dapat mengakibatkan stres atau terjadinya tekanan pada kondisi psikologisnya, dan pada dasarnya setiap orang akan memiliki kecenderungan memilih cara tersendiri dalam menerima beban atau tekanan akibat musibah yang dialami dan biasanya tergantung dari seberapa jauh pengetahuan dan pengalaman orang tersebut<sup>15</sup>.

Oleh karena itu seorang psikolog bernama Kobasa (1982) mengemukakan teorinya yang disebut sebagai *hardiness personality*, dimana *hardiness* merupakan sebuah tipe kepribadian yang mempunyai pengaruh positif pada berbagai status individu dan berfungsi sebagai perlawanan pada individu pada saat menemui keadaan stres<sup>16</sup>.

*Hardiness* merupakan suatu ketahanan psikologis yang dapat membantu dalam mengelola stres, dimana *Hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi menekan, individu yang memiliki *Hardiness* yang tinggi akan memiliki ketahanan psikologis yang kuat, dimana individu tersebut akan mampu menghadapi suatu tekanan dengan cara mengubah stresor negatif menjadi suatu tantangan yang positif<sup>17</sup>.

Sedangkan menurut seorang psikolog lainnya yaitu Paul G. Stolz menyatakan bahwa untuk melawan stres adalah dengan menyiapkan mental dan kejiwaan, salah satunya dengan menerapkan ketangguhan dalam diri atau dikenal dengan konsep *Adversity Quotient*, dimana itu merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk

---

<sup>15</sup>Zaharudin, "Stres Menghadapi Musibah Perspektif Islam ditinjau dari *Adversity Quotient* di Panti Asuhan di Kecamatan Plaju Palembang", dalam *Intizar* (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol. 20 No. 2, 2014), hlm. 287.

<sup>16</sup>Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (*Hardness Personality*) dalam Psikologi Islam", hlm. 83.

<sup>17</sup>Dian Oktaria Olivia, "Kepribadian *Hardiness* dengan Prestasi Kerja pada Karyawan Bank", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.02 No.01, 2014), hlm. 117.

mengatasinya<sup>18</sup>. Ketangguhan sendiri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang relatif lama dan pada akhirnya mampu mengatasi dengan cara-cara yang baik<sup>19</sup>.

Sehingga melihat dari pentingnya menyiapkan kondisi psikis dalam menghadapi musibah menjadi sangat perlu, mengingat menurut salah satu filsuf ternama yaitu Ibn Sina juga berpendapat bahwa stres yang dialami seseorang akan berdampak pada fisik dan psikologis seseorang<sup>20</sup>.

Selain itu salah satu aspek dalam menyiapkan kondisi kejiwaan dalam menghadapi musibah adalah dengan membenahi orientasi kehidupan, sebagaimana menurut salah seorang filsuf ternama yaitu Aristoteles, yang menyebutkan bahwa orientasi kehidupan yang sebenarnya adalah kebahagiaan, dimana ia merincinya dengan lima bagian.

*Pertama*, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi, *kedua*, kebahagiaan karena mempunyai sahabat, *ketiga*, kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan masyhur, *keempat*, kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal, *kelima*, kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan mempunyai keyakinan yang mantap, dengan memperoleh kelima hal di atas manusia akan memperoleh kebahagiaan<sup>21</sup>.

Hal ini juga sekaligus menjadi salah satu pandangan filosofis untuk dapat menghadapi kesulitan-kesulitan hidup atau dalam hal ini musibah, yaitu dengan mengorientasikan kehidupan pada kebahagiaan dan berusaha mewujudkannya.

Berkaitan dengan musibah, dalam Al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan musibah, baik itu menggunakan bentuk kata musibah, maupun dengan derivasinya.

Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 77 kali ayat tentang musibah dengan berbagai bentuk, dimana 10 kali terulang dalam kata *muṣībah* (مصيبة) yang merupakan bentuk dari *isim fā'il*, kemudian terulang 34 kali dalam bentuk *fi'il māḍhi*

---

<sup>18</sup>Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient* (Clipornia: Nataraj Publishing, 1997), hlm. 115.

<sup>19</sup>Rafy Sapuri, *Psikologi Islam (Tuntutan Jiwa Manusia Modern)*, hlm. 189.

<sup>20</sup>Aliah. B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, hlm. 79.

<sup>21</sup>Khairul Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", dalam *Tasamuh*, (Mataram: UIN Mataram, Vol.13 No.2, 2016) hlm. 134.

*aṣāba* (اصاب), kemudian terulang 31 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri'* *yuṣību* (يصيب), kemudian terulang 1 kali dalam bentuk *isim fā'il muṣību* (مصيب), dan terulang masing-masing 1 kali dalam bentuk *fi'il mādhī ṣāba* (صاب), yaitu *ṣawāb* (صواب) dan *ṣayyīb* (صيب)<sup>22</sup>. Terkait dengan pembahasan mengenai musibah ini, dalam konteks ini penulis akan memfokuskan pada kajian ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan kata *muṣībah* (مصيبة), dimana hal ini bertujuan untuk menemukan dan menelaah efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155-157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٥٧﴾

155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".(Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirja' (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil).

157. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>23</sup>.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155 disebutkan mengenai adanya sebuah keniscayaan, dimana manusia tidak akan bisa lepas dari yang namanya musibah, dimana hal ini sudah menjadi *sunnatullah* dalam

<sup>22</sup>Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 296.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002* (Jakarta Timur: CV.Darus Sunah, 2010), hlm. 71.

kehidupan, bahwa Allah Swt akan menguji setiap hamba-Nya dengan berbagai macam cobaan dan ujian, seperti adanya rasa takut, kekurangan akan harta benda, baik itu sandang maupun pangan, kehilangan orang yang dicintai dan berpisah dengannya<sup>24</sup>. Namun bila kita melihat ayat selanjutnya yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 156-157, menunjukkan tentang adanya orang-orang yang dapat melewati musibah atau ujian tersebut, dimana mereka adalah orang yang sabar, dimana ketika mendapat musibah, mereka mengucapkan "*Inna lillāhi wa Innā ilaihi rāji'ūn*" (artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat Istirjā' (pernyataan kembali kepada Allah), dimana hal ini merupakan sikap orang-orang yang beriman, dimana mereka mendapat keberkahan, rahmat, dan petunjuk dari Allah Swt.

Mengenai sikap orang yang beriman ketika menghadapi musibah, perlu disadari juga bahwasannya, keimanan itu merupakan suatu proses kejiwaan yang tercakup di dalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya<sup>25</sup>.

Keimanan sendiri adalah proses kejiwaan yang melibatkan fungsi kognisi dan afeksi secara bersama, sehingga perlu dipahami bahwa keimanan merupakan persoalan yang berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang, dimana keadaan jiwa inilah yang akan menggerakkan dan mengarahkan perbuatan seseorang<sup>26</sup>. Sehingga ketika seseorang mendapatkan musibah dan dirinya merespon untuk menerimanya dengan sikap keimanan atau justru mengeluhkannya, berarti ada efek yang timbul pada kejiwaan ketika musibah ini muncul dihadapan manusia.

Adapun ketika terjadi respon keluhan untuk menerima suatu musibah, karena tidak siap dengan penderitaan, kesulitan ataupun ketidakberuntungan, hal ini juga merupakan gambaran dari respon kejiwaan manusia terhadap musibah tersebut, dimana keluhan muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang didapat dengan apa yang diinginkan atau diharapkan, karena manusia selalu menginginkan kebahagiaan bukan penderitaan atau kesulitan.

---

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Minhāj Al-'Abidin*, diterjemahkan oleh Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 216.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 14-16

<sup>26</sup> Shodiq, "Pengukuran Keimanan (Perspektif Psikologi), dalam *Nadwa*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol.8 No.1, 2014), hlm. 133-134.

Mengenai pembahasan salah satu ayat yang berkaitan dengan tema musibah, yang mengindikasikan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan, sebagaimana QS. Al-Baqarah [2]: 155-156 telah disebutkan di atas, beberapa ahli tafsir sudah menjelaskan dalam penafsirannya. Sebagaimana dalam penafsiran salah satu ahli tafsir yaitu Quraish Shihab menjelaskan bahwa, dalam ketiga ayat tersebut dijelaskan bahwa ujian yang diturunkan sebenarnya hanya sedikit kadarnya dibandingkan imbalan atau ganjaran yang diterima, karena justru ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi musibah atau ujian itu sendiri. Dan ujian yang diberikan itu kadarnya sedikit karena justru potensi yang Allah Swt berikan kepada manusia itu jauh lebih besar.

Maka makna Kami milik Allah. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, kami akan kembali kepada-Nya sehingga ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya. Kami adalah milik Allah.

Bukan hanya saya sendiri yang menjadi milik-Nya adalah kami semua yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul. Kalimat ini tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Seandainya Nabi Ya'qub mengetahuinya, dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan Al-Qur'an: "*duhai duka citaku terhadap Yusuf*" (QS. Yusuf [12]: 84). Yaitu dengan mengucapkan *Inna lillāhi wa Innā ilaihi rāji'ūn* dengan menghayati maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas, mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.

Semua keberkatan itu bersumber dari Tuhan yang Maha memelihara dan mendidik mereka. Mereka juga mendapatkan rahmat, dimana berbeda dengan rahmat makhluk, yaitu rahmat Tuhan adalah limpahan Karunianya. Mereka juga mendapat

petunjuk mengatasi kesulitan, dan kesedihan tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan<sup>27</sup>.

Selanjutnya salah satu mufassir lain yaitu Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan tiga ayat di atas, dimana dalam penafsirannya mengatakan bahwa nikmat terkadang beriringan dengan hadirnya cobaan dan berbagai macam musibah, dan Allah Swt sudah bersumpah kepada orang-orang beriman akan mencoba mereka dengan sedikit ketakutan kepada musuh dalam peperangan, kelaparan yang timbul akibat kekeringan dan panceklik, kekurangan harta akibat kehilangan, kekurangan jiwa dengan kematiannya akibat memerangi kaum kafir dan sebagainya.

Peringatan ini diberikan agar orang-orang mukmin ridha dengan *qadā* dan *qadar* Allah apabila mereka tertimpa musibah. Dan orang-orang yang mampu melewati ujian atau musibah tersebut, bergembiralah mereka, hal tersebut terwujud karena adanya rasa sabar yang diterapkan dalam menghadapi musibah, diiringi dengan pengharapan pahala kepada Allah Swt seraya mengucapkan *Inna lillāhi wa Innā ilaihi rāji'ūn*, dimana mereka itulah yang akan mendapat banyak pahala tanpa perhitungan, mendapat ampunan dari Tuhan atas kesalahan-kesalahan mereka, dan memperoleh rahmat yang khusus berupa kedamaian hati dan ketenangan jiwa pada saat musibah datang<sup>28</sup>.

Kemudian Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fī Zilāl Al-Qur'an* juga ikut menjelaskan mengenai makna dari tiga ayat di atas yaitu, bahwa sudah menjadi sebuah keniscayaan untuk menempa jiwa dengan bencana dan menguji dengan ketakutan, kelaparan, kesengsaraan, serta kemusnahan harta, nyawa dan makanan.

Hal ini bertujuan untuk meneguhkan keimanan seseorang agar tidak mudah berkhianat terhadap Islam, karena Akidah yang diperoleh dengan mudah tanpa ujian akan cepat ditinggalkan oleh pengikutnya. Yang terpenting dari pelajaran tersebut kita harus kembali mengingat Allah Swt serta berusaha untuk mengosongkan hati dari segala hal, kecuali hanya ditujukan semata kepada Allah Swt dan tidak ada kekuatan melainkan hanya kekuatan-Nya.

Karena eksistensi kita dan zat kita adalah kepunyaan Allah, oleh karena itu kita harus menyerah secara mutlak, menyerah sebagai

---

<sup>27</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, hlm.366-367.

<sup>28</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani,dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 299-301.

perlindungan terakhir yang bersumber dari pertemuan vis a vis dengan satu hakikat dan dengan pandangan yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bersabar dan mendapat berita gembira serta kenikmatan yang agung, dan merekalah yang mendapat kesaksian dari Allah Swt bahwa mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>29</sup>.

Dari uraian-uraian di atas mengenai masalah-masalah yang telah dipaparkan dengan berbagai pendapat para ahli baik dari kalangan filsuf maupun mufassir, kembali penulis ingatkan berdasarkan judul penelitian ini yang menjadikan tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* sebagai bahan analisis dalam penelitian ini, maka penulis akan fokus pada kitab tafsir tersebut, lantas mengapa tafsir *Al-Amthal* dipilih atau dipakai dalam penelitian ini?.

Hal ini bukan tanpa alasan mengapa Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* ini digunakan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan beberapa alasan yang dapat menunjukkan ciri khas atau keistimewaan tafsir *Al-Amthal* itu sendiri, dimana poin-poin tersebut dijelaskan dalam keterangan berikut:

*Pertama*, *Al-Amthal* tidak memusatkan pada masalah-masalah kesusastraan dan keilmuan. Tetapi lebih menekankan kepada pembahasan problem-problem kehidupan baik itu berkaitan dengan materi ataupun spiritual, begitupun juga membahas problem-problem sosial secara khusus, serta pembahasan terkait manusia baik secara individual maupun sosial.

*Kedua*, Pada akhir setiap ayat *Al-Amthal* memberikan catatan secara terpisah tentang tema-tema yang terungkap dalam setiap ayat seperti, riba, perbudakan, hak-hak wanita, filsafat haji, rahasia diharamkannya judi, khamr, dan daging babi, masalah-masalah jihad dalam Islam, dan lain sebagainya, dengan tujuan agar pembaca mendapatkan kecukupan sehingga tidak perlu lagi merujuk pada buku-buku lain tentang tema terkait.

*Ketiga*, Tafsir *Al-Amthal* menghindari bahasan-bahasan yang sedikit manfaatnya dan lebih memperhatikan arti kata-kata dan *Asbāb An-Nuzul* yang memiliki peranan penting dalam pemahaman sebuah ayat.

*Keempat*, dalam tafsir *Al-Amthal* diketengahkan sanggahan-sanggahan dan kritikan-kritikan sekitar prinsip-prinsip Islam dan

---

<sup>29</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 174.

cabangnya-cabangnya yang ada kaitannya dengan setiap ayat, dan memberikan jawabannya secara ringkas, seperti tema poligami, perbedaan hak waris antara laki-laki dan perempuan, huruf-huruf *muqāṭa'ah*, *nasikh mansukh*, peperangan dalam islam, ujian-ujian Allah, dan puluhan masalah lainnya, dan hal tersebut dilakukan agar tidak ada lagi ada tanda tanya disaat mempelajari ayat-ayat.

*Kelima*, Tafsir *Al-Amthal* menghindari penggunaan istilah-istilah ilmiah yang sulit yang dapat menyebabkan kitab tafsir dikhususkan bagi kalangan tertentu saja, tetapi jika diperlukan akan disebutkan dalam catatan kaki agar orang yang mempunyai spesialisasi keilmuan dapat mengambil manfaat darinya<sup>30</sup>.

Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* juga merupakan karya tafsir yang tergolong modern karena ditulis oleh ulama kontemporer, dimana ini akan menjadi cukup relevan untuk dibahas dan diteliti mengenai tema-tema yang berkaitan dengan permasalahan masa kini, serta pengkajiannya yang komprehensif dapat mengambil berbagai sudut pandang keilmuan, sehingga akan dapat melengkapi penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini.

Oleh karena itu pada penelitian ini mengapa diberi judul “*Efek Psikologis dari Musibah terhadap Kejiwaan: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*” hal ini dikarenakan tema musibah sendiri dalam *Al-Amthal* memiliki pembahasan khusus, serta tentang persoalan kejiwaan juga sangat berkaitan erat dengan individu manusia dan persoalan sosial, sementara Tafsir *Al-Amthal* memang memiliki kekhususan dalam hal tersebut, mengingat Tafsir *Al-Amthal* merupakan tafsir kontemporer yang memiliki berbagai pendekatan, khususnya pada persoalan manusia baik secara individual maupun sosial, sehingga hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk dapat menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi mengenai adanya beberapa masalah yang dapat dijadikan sebagai acuan mengapa perlu meneliti *efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan: studi penafsiran ayat-ayat musibah dalam Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*. Yaitu, *pertama*, tema yang berkaitan

---

<sup>30</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* (Qom: Madrasah Imam ‘Alī Ibn Abi Thālib, 1421 H). jil. 1, hlm. 12-13.

dengan pembahasan musibah ini sering dikaitkan dengan penolakan diri atau keluhan jiwa terhadap penerimaan suatu musibah atau ujian, sehingga respon kejiwaan yang demikian ini juga dapat menimbulkan tekanan pada kejiwaan manusia.

*Kedua*, masih adanya stigma mengenai keidentikkan musibah dengan makna keburukan, serta adanya anggapan mengenai apakah musibah itu sudah menjadi takdir yang tidak bisa di ganggu gugat, sehingga berujung kepada keluhan terhadap Tuhan, atau musibah itu berjalan sesuai kaidah sebab akibat.

*Ketiga*, adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat mengafirmasi mengenai pembahasan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan.

*Keempat*, penafsiran *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dalam membaca pembahasan mengenai efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan ini cukup penting, sebab penulis tafsir ini merupakan tokoh kontemporer yang tentunya dapat sejalan dengan konteks masa kini<sup>31</sup>.

*Kelima*, tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* sendiri tidak hanya berlandaskan dalil-dalil syari'at, tetapi juga tetap berlandaskan pada dalil-dalil logis atau kita sebut 'aqli<sup>32</sup>.

### C. Batasan Masalah

Mengingat penelitian ini memerlukan batasan masalah, agar tidak melebar kepada pembahasan yang tidak menjadi fokus penelitian, selain itu juga bertujuan agar apa yang dituju dalam penelitian ini menjadi lebih terarah.

Batasan masalah yang penulis maksud disini adalah bahwa penulis hanya akan menelaah ayat-ayat yang secara fokus dapat memahamkan kepada penjelasan mengenai efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan.

Sehingga penelitian ini akan secara lebih spesifik akan melihat, mengkaji, dan menelaah, sekaligus meneliti beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan redaksi kata *muṣībah* (مصيبة), dimana terdapat 10 kali dalam Al-Qur'an diberbagai surat, yaitu: QS. Al-Baqarah [2]:156, QS. Ali-Imrān [3]: 165, QS. Al-Nisā' [4]: 62 dan 72, QS, Al-Māidah

---

<sup>31</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*. jil. 1, hlm. 10.

<sup>32</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, jil. 1, hlm. 9.

[5]: 106, QS. At-Taubah [9]: 50, QS. Al-Qaşaş [28]: 47, QS. Al-Hadīd [57]: 22, QS. Al-Shūrā [42]: 30 dan QS. Al-Taghābun [64]: 11<sup>33</sup>. Dimana ayat-ayat tersebut akan digunakan sebagai objek kajian dikarenakan memiliki potensi untuk melakukan analisis agar dapat menemukan pembahasan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa definisi musibah dalam tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* ?
2. Bagaimana efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan dalam Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui definisi musibah dalam tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*.
2. Untuk Mengetahui efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan dalam Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang ada di dalam kajian atau penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberi pemahaman kepada penulis dalam memahami efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan.
  - b. Dapat memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya dalam hal mengenai pemahaman efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan kepada pihak kepustakaan STAI Sadra.
2. Manfaat Praktis  
Dapat memberikan sumbangsih terhadap penyelesaian tugas akhir.

---

<sup>33</sup>Quraish Shihab dan Tim Lentera Hati, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata* (Jakarta:Lentera Hati, 2007), hlm. 657.

## G. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan sebenarnya bukan merupakan pembahasan yang paling baru atau tidak ada lagi selain ini. Dimana ada beberapa kajian dengan tema yang sama, dimana meskipun memiliki spesifikasi dan fokus permasalahan yang satu dan lainnya berbeda.

Oleh karena itu pada sub bab ini penting kiranya penulis mengurai beberapa kajian-kajian terdahulu atau penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus juga untuk membuktikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang benar-benar baru, beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Puput Wahyu Cahayani, “*Musibah Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab)*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa musibah dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah Mengartikan bahwa musibah yaitu mencangkup segala sesuatu yang terjadi, baik itu positif maupun negatif, baik itu merupakan anugerah maupun bencana. Dan kata lain dari musibah itu adalah *Balā’*, *‘Adhāb*, *‘Iqāb*, *Fitnah*. Macam-macam musibah dapat dilihat dari segi keimanan, yang meliputi musibah dunia dan musibah akhirat, selanjutnya musibah dapat dilihat dari segi bentuknya yang meliputi musibah natural (Alam), musibah kultural, musibah struktural, kemudian musibah dilihat dari segi fungsinya, yang meliputi musibah sebagai ujian atau cobaan, musibah sebagai peringatan, musibah sebagai azab<sup>34</sup>. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sementara yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Makārim Syirāzi.
2. Abdul Rojak, “*Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)*”. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, musibah menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah

---

<sup>34</sup>Puput Wahyu Cahayani, *Musibah Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi (Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung), hlm. xii.

segala sesuatu yang menimpa manusia berupa keburukan dan kesedihan seperti bencana alam, kehilangan keluarga, harta dan lain sebagainya yang dapat menyakiti dirinya, dengan maksud untuk mengetahui apakah mereka bersyukur atau kufur terhadap Allah Swt, dan untuk mengetahui apakah mereka bersabar dalam menjalankan dan mentauhidkan-Nya, serta ridha dengan semua yang Allah takdirkan. Musibah memiliki beberapa term diantaranya adalah, *bala'*, *fitnah*, *rijz*, *azab*, *fasad*, dan *imtahan*<sup>35</sup>. Dalam kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda, tentunya dimana dalam penelitian di atas pembahasannya menggunakan tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir Jailani, sedangkan penulis menggunakan *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Makārim Syirāzi, selain itu juga penelitian di atas tidak secara khusus membahas efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan.

3. Abdul Rahman Rusli Tanjung, "*Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik*". Musibah yang datang kepada orang Mukmin, adalah untuk menguji taraf keimanannya kepada Allah. Semakin mantap seorang Mukmin menyikapi musibah yang datang dengan bersikap sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka semakin mantaplah keimanannya. Apapun musibah yang datang kepada manusia, semuanya atas izin Allah Swt. Dengan keyakinan demikian, harus disikapi dengan bijaksana dan bersikap sesuai dengan ketentuannya<sup>36</sup>. Penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis tafsir tematik tentang makna musibah, tidak berkaitan dengan pembahasan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan, sehingga hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.
4. Irfan Afandi, M. Amir Mahmud, "*Strategi Menghadapi Cobaan Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Pemaknaan bencana atau segala bentuk kemalangan yang menimpa manusia seringkali dikaitkan dengan apakah bencana atau

---

<sup>35</sup>Abdul Rojak, *Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)*, Skripsi (Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 1.

<sup>36</sup>Abdul Rahman Rusli Tanjung, "*Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)*", hlm. 148.

kemalangan tersebut adalah musibah atau ujian/cobaan dan azab. Bencana dari sudut pandang musibah atau ujian dimaknai sebagai kemalangan yang menimpa orang-orang baik, apakah mereka mau bersabar atau tidak<sup>37</sup>. Dalam penelitian tersebut memiliki pembahasan mengenai strategi atau kiat-kiat untuk dapat menghadapi suatu musibah atau cobaan dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an secara umum, dimana cukup memiliki sedikit kesamaan, hanya saja berfokus pada strateginya, dimana bedanya penulis lebih mengkhususkan pembahasan kepada efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan, serta menggunakan tafsir yang berbeda yaitu tafsir *Al-Amthal fi Tafsiṛ Kitābillah Al-Munzal*, yang tentunya akan ada hasil yang berbeda.

5. Abdul Rahman Rusli Tanjung, "*Studi Kata Kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Al-Qur'an*". Kata-kata yang sepadan dengan kata musibah jika ditelusuri tidak membedakan sasaran yang dikenainya. Ia boleh jadi menimpa manusia yang saleh atau manusia yang biasa berbuat maksiat. Jika datang kepada manusia yang saleh, maka makna kata-kata tersebut harus dipandang sebagai penguji keimanan, tetapi jika menimpa orang yang biasa berbuat maksiat, maka harus diartikan sebagai siksaan<sup>38</sup>. Penelitian di atas lebih berfokus kepada pengkajian terhadap kata-kata yang sepadan dengan kata musibah dengan tidak menyentuh pembahasan mengenai efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan.
6. Muhammad Saleh HS, "*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah: 156-157)*". Musibah sebagai suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki datangnya, seperti sakit, bencana alam, rugi dalam perniagaan, dan lain sebagainya yang kesemuanya menjerumus pada satu makna yaitu keburukan. Dengan demikian, kata musibah dalam opini masyarakat hanya dipakai pada hal-hal yang berbentuk keburukan dan

---

<sup>37</sup>Irfan Afandi, M. Amir Mahmud, "Strategi Menghadapi Cobaan Dalam Al-Qur'an", hlm. 350.

<sup>38</sup>Abdul Rahman Rusli Tanjung, "Studi Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Al-Qur'an", dalam *Analytica Islamica* (Deli Serdang: UIN Sumatera Utara, Vol.2 No. 2, 2013), hlm. 262.

kejelekan, padahal tidak demikian<sup>39</sup>. Dalam penelitian di atas memiliki focus ayat pada QS. Al-Baqarah [2]: 156-157, dengan penafsiran umum menggunakan metode tahlili, sedangkan yang penulis lakukan dengan berfokus pada kata yang memiliki redaksi kata musibah, dimana itu terdapat pada 10 ayat dalam Al-Qur'an, sekaligus penulis lebih spesifik menggunakan tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus jelas jenis dan metodenya, sehingga apa yang dituju dapat tercapai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sekaligus meneliti bagaimana pemahaman tentang efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan menurut data-data kepustakaan dalam pandangan studi tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*.

Dalam penelitian ini juga menggunakan data-data lain, seperti buku, kitab tafsir, jurnal ilmu-ilmu Al-Qur'an, skripsi, tesis, disertasi dan media internet. Dalam penelitian ini terfokuskan kepada jenis penelitian kepustakaan yang datanya masih terkait dengan penelitian Al-Qur'an.

Adapun model penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dimana model penelitian tersebut ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata, catatan yang bermakna, dan bernilai. Model penelitian ini, dalam pengamatan terhadap data penelitian, tidak dibatasi dan diisolasi dengan variable, populasi, sampel serta hipotesis.

Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif senantiasa memiliki sifat yang holistik, yaitu penafsiran terhadap data

---

<sup>39</sup>Muhammad Saleh HS, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2: 155-157, hlm. 7.*

dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada<sup>40</sup>.

Dengan demikian, penulis menjadikan pembahasan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan ini sebagai topik utama yang dikaji dengan berdasarkan pada penafsiran kitab tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Makārim Syirāzi.

## **2. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang pertama yaitu, data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Makārim Syirāzi. Sedangkan sumber data kedua yaitu, data sekunder yang dapat diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan media lain yang relevan dengan materi yang dibahas.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan pada proses pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang sesuai dengan objek penelitian melalui *research* kepustakaan.

Teknik data yang dimaksud adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat memberi isyarat mengenai pembahasan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan, kemudian dicarikan tafsiran tema tersebut. Tidak menutup kemungkinan, penulis juga mendapatkan data dari kitab tafsir dan literatur lain yang mencakup objek pembahasan.

Data yang sudah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis untuk mensistematisasikan data-data yang relevan dengan objek penelitian. Sehingga penulis dapat menemukan kerangka pembahasan selama proses penelitian berlangsung, yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini dan dapat memberikan hasil dari penelaahan dan pengklasifikasian satu sama lainnya.

## **4. Teknik Analisis Data**

Setelah data-data tersebut terkumpul dengan rapih, kemudian penulis menganalisa dan menggambarkan temuan

---

<sup>40</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paramadina, 2015), hlm. 5.

penelitian. Dalam menarasikan hasil penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis kontekstual atas tafsiran *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*. Teknik ini untuk mengetahui secara cermat dan mendalam bagaimana *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* menggambarkan pemahaman tentang efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan dengan menganalisisnya secara mendalam dan menemukan makna yang kontekstual.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis secara sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: bab pendahuluan, bab yang menjadi kerangka dasar dalam sebuah penelitian, mencakup: latar belakang, identifikasi masalah, batasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: membahas diskursus musibah dan jiwa. Pada bab ini bersisi; definisi mengenai jiwa, ragam jiwa dan fakultas-fakultasnya, definisi musibah dan derivasinya, serta pembahasan mengenai efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan seperti stres, kecemasan dan putus asa.

Bab III: bab ini membahas tentang Term musibah dalam Al-Qur'an secara garis besar, serta membahas temuan-temuan ayat yang secara spesifik membahas mengenai musibah dan persoalan kejiwaan dengan musibah. Adapun ayat-ayat temuan tersebut adalah QS. Al-Baqarah [2]:156, QS. Ali-Imrān [3]: 165, QS. Al-Nisā' [4]: 62 dan 72, QS, Al-Mā'idah [5]: 106, QS. At-Taubah [9]: 50, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 47, QS. Al-Hadīd [57]: 22, QS. Al-Shūrā [42]: 30 dan QS. Al-Taghābun [64]: 11.

Bab IV: membahas definisi musibah dan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan berdasarkan analisis dari bab II dan III. Bab ini berisi dua sub bab yaitu, definisi musibah dan efek psikologis musibah terhadap kejiwaan mencakup pembahasan stres, kecemasan, serta putus asa.

Bab V: merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **JIWA DAN MUSIBAH: KONSEP DASAR**

#### **A. Pengertian Jiwa**

Kata jiwa dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar dan nampak tidak asing, sederhananya jiwa itu seperti suatu energi yang menggerakkan tubuh manusia namun entitasnya tidak terlihat sebagaimana jasad, tetapi dia dapat dirasakan keberadaannya dalam diri manusia. Namun untuk melihat lebih dalam lagi agar dapat mendapatkan pemahaman mengenai jiwa ini setidaknya kita bisa merujuk pada pembahasan pengertian jiwa, terkhusus dalam kajian filsafat Islam, pembahasan mengenai jiwa ini cukup banyak diperbincangkan secara detail, oleh karena itu, berikut ini akan kita lihat beberapa pembicaraan mengenai pengertian jiwa oleh beberapa tokoh filsuf muslim.

Menurut Ibn Sina jiwa adalah suatu fakultas yang berkaitan dengan aktifitasnya, suatu bentuk berkaitan dengan materi yang terkombinasi, walaupun jiwa tercetak dalam materi. Begitu juga mengapa disebut jiwa karena semata-mata dari aspek keberadaannya sebagai yang aktif dalam suatu fisik sebagai suatu tindakan. Adapun menurut substansi yang dikhususkan baginya dan terpisah kita tidak menyebutnya jiwa kecuali karena makna homonim dan metafora, adapun hal tersebut disebut sebagai akal, oleh karena itu jiwa merupakan kesempurnaan utama bagi raga karena kesempurnaan-kesempurnaan utama bagi fisik-fisik alami berbeda-beda menurut perbedaan fisik-fisik alami, dan menurut karakteristik fisik-fisik alami tersebut.

Kemudian jiwa adalah kesempurnaan bagi spesies dari fisik-fisik alami, maka sudah tentu aktifitas yang berasal darinya adalah dengan alat-alat yang dimilikinya, dengan demikian secara ringkas inti daripada definisi jiwa adalah kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik, atau bagi fisik yang memiliki potensi kehidupan, yakni yang akan hidup dengan pertumbuhan dan akan abadi dengan makanan, ia akan hidup dengan penginderaan dan penggerakan sekaligus dalam fakultasnya<sup>41</sup>.

Dalam sumber lain Ibn Sina menyebut jiwa sebagai substansi rohani, tidak tersusun dari materi sebagaimana jasad. Kesatuan

---

<sup>41</sup>Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, diterjemahkan oleh M.S Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009) hlm. 62.

antara keduanya bersifat aksiden, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa, hal ini diperkuat dengan beberapa argumentasi Ibn Sina mengenai jiwa yaitu, bahwa jiwa dapat mengetahui objek pemikiran yang tidak dapat dilakukan oleh jasad, dikarenakan bentuk-bentuk yang merupakan objek pemikiran hanya terdapat dalam akal dan tidak memiliki tempat. Jiwa dapat mengetahui hal-hal yang abstrak dan juga zatnya tanpa alat, sementara itu, indera dan khayal hanya dapat mengetahui yang konkret dengan alat, jadi jiwa memiliki hakikat yang berbeda dengan hakikat indera dan khayal.

Jasad atau organnya jika melakukan kerja berat atau berulang kali dapat merasakan letih, bahkan dapat menjadi rusak, namun sebaliknya jiwa jika digunakan terus menerus berpikir tentang masalah besar tidak dapat membuatnya lemah atau rusak. Jasad dan perangkatnya akan mengalami kelemahan pada waktu usia tua, misalnya umur 40 tahun, namun sebaliknya jiwa akan semakin kuat, karenanya jiwa bukan merupakan bagian dari jasad<sup>42</sup>.

Menurut Mulla Shadra jiwa adalah substansi pada makhluk hidup, hal ini dikarenakan substansi adalah keberadaan yang independen, dimana keberadaannya tidak bergantung pada sesuatu yang lain bahkan dirinya sendiri yang menjadi tempat bagi keberadaan lain yang bergantung yaitu disebut aksiden, sebagaimana kaitannya dengan jiwa memiliki beragam efek yang muncul dalam makhluk hidup seperti tumbuh, bergerak, dan sebagainya dari beragam makhluk, baik itu tumbuhan, hewan maupun manusia, dimana efek tersebut tidak ditimbulkan dari sesuatu yang ada diluar melainkan berasal dari makhluk itu sendiri, sebagaimana pada manusia penyebutan diri yang dimaksud bukan menyangkut raga atau materi, karena jika demikian maka seluruh raga akan mengeluarkan efek eksternal, karena sebenarnya sumber efek tersebut disebut sebagai jiwa, karena segala bentuk yang menjadi tempat dan sandaran bagi sesuatu maka sesuatu tersebut disebut sebagai substansi, sebagaimana jiwa pada makhluk hidup yang menjadi tempat dan sandaran bagi sesuatu yang lain maka ia adalah substansi bagi makhluk hidup.

Berbeda dengan filsuf lain dimana jiwa tercipta terlebih dahulu dibanding fisik, bagi Mulla Shadra proses terciptanya jiwa terjadi

---

<sup>42</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.109.

secara bersamaan dengan terjadinya fisik dan sama-sama berasal dari materi, dimana ketika materi pertama terbentuk, ada dua unsur utama yang membentuk materi tersebut, yaitu forma dan dasar materi (*hayulah*), selanjutnya perkembangan forma inilah yang kemudian teraktualisasi menjadi jiwa, sedangkan materi dasar teraktualisasi menjadi raga<sup>43</sup>.

Menurut Al-Kindi jiwa merupakan substansi yang tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam dan lebar, berciri ilahi atau rohani mempunyai arti sempurna dan mulia, hubungan jiwa dengan tubuh bersifat aksidental. Kendatipun jiwa bersatu dengan tubuh dimana dengannya dapat melakukan kegiatan, namun jiwa tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh, sehingga tidak kekal setelah tubuh mengalami kematian. Adapun hubungan jiwa dengan Tuhan adalah seperti hubungan cahaya dengan matahari<sup>44</sup>.

Menurut Al-Farabi yang ada dalam tubuh manusia beserta materi dasarnya memancar dari akal kesepuluh. Jiwa adalah substansi rohani sebagai bentuk bagi jasad. Kesatuan keduanya merupakan kesatuan secara aksidental, artinya masing-masing keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa pada binasanya jiwa. Jiwa manusia disebut dengan *al-nafs al-nāṭiqah*, berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam makhluk, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak<sup>45</sup>.

Menurut Ibn Rusyd jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri dan tidak akan mati ketika tubuh mengalami kematian. Karena tubuh sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, maka meskipun tubuh mengalami ketidaksadaran tidak akan membuat jiwa manusia mati. Bahkan bagi Ibn Rusyd jiwa manusia mampu mencapai kesatuan kesadaran eksistensial dengan Tuhan atau entitas-entitas *intelligible* yang bersifat *Ilāhiah*<sup>46</sup>.

Menurut Ibn Miskawaih, jiwa adalah substansi rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad, ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi, ia tidak dapat diraba dengan panca indera karena

---

<sup>43</sup>Khalid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Shadra)*, diterjemahkan oleh M.S Nasrulloh (Jakarta: Sadra Press, 2012) hlm. 80.

<sup>44</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.17.

<sup>45</sup>Kamaruddin, "Pemikiran Islam Tentang Jiwa Dalam Filsafat Islam", dalam *Jurnal Al-Hikmah* (Makassar: UIN Alauddin, Vol. XV, No.2, 2014) hlm.141.

<sup>46</sup>Mehdi Ha'iri Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2003), hlm.61.

ia bukan jasad. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui ketahuan dan keaktifitasannya. Argumen yang diajukannya ialah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, seperti warna hitam dan putih, sedangkan badan tidak dapat demikian<sup>47</sup>.

Menurut Ikhwan Al-Shafa jiwa manusia bersumber dari jiwa universal, dimana dalam perkembangannya jiwa manusia banyak dipengaruhi materi yang mengitarinya, agar jiwa tidak kecewa dalam perkembangannya, maka jiwa dibantu oleh akal yang merupakan daya bagi jiwa untuk berkembang. Jiwa manusia sendiri memiliki tiga pembagian, dimana yang pertama merupakan jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia, dimana ketiga pembagian jiwa tersebut bersama dengan daya-dayanya bekerja sama dan menyatu dalam diri manusia<sup>48</sup>.

Menurut Ibn Hazm jiwa bukan merupakan substansi melainkan ia adalah sesuatu yang non-fisik, dimana jiwa mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani, jiwa juga merupakan letak munculnya berbagai perasaan kesedihan, kebahagiaan, kemarahan dan sebagainya<sup>49</sup>.

Al-Ghazali juga berpendapat demikian, dimana pengertian mengenai jiwa memiliki dua makna, yang pertama, jiwa adalah yang menggabungkan antara kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia, sehingga kita harus melawan nafsu dan memecahkannya, namun sebenarnya dua unsur tersebut memiliki maksud yang baik karena mereka bertanggungjawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan seharusnya memadamkan api di dalam hati, dan sebaliknya, kejahatan atau bagian yang merusak dari amarah dan nafsu harus ditertibkan dan dibatasi tindakannya di bawah penilaian mutlak dari kecerdasan di dalam hati, dimana hal tersebut dapat dilatih mujahadah dan *riyāḍah*, selanjutnya pengertian kedua mengenai jiwa adalah sebagai *laṭīfah* (sesuatu yang halus)<sup>50</sup>.

---

<sup>47</sup>Kamaruddin, "Pemikiran Islam Tentang Jiwa Dalam Filsafat Islam", hlm.143.

<sup>48</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm.152.

<sup>49</sup>Fuad Mahbub Siraj, "Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak", dalam *INQUIRY Jurnal Ilmu Psikologi* (Jakarta: Paramadina, Vol. 9 No.1, Juli 2018), hlm. 33

<sup>50</sup>Fuad Mahbub Siraj, "Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak", hlm. 35.

## B. Ragam Jiwa

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pembahasan jiwa ini, dalam poin ragam jiwa ini akan dijelaskan meliputi pembagian jiwa, fakultas-fakultas jiwa dan daya-daya jiwa menurut beberapa teori intelektual muslim yang pernah mengulas mengenai pembahasan ini.

Sebagaimana Menurut Al-Farabi jiwa manusia memiliki tiga daya, yaitu daya gerak (*Al-Muḥarrikah*), daya mengetahui (*Al-Mudrikah*), dan daya pikir (*Al-'Aql*). Daya gerak (*Al-Muḥarrikah*) terdiri atas tiga unsur yaitu daya makan (*Al-Ghaziah*), daya memelihara (*Al-Murabbiah*), daya berkembang (*Al-Muwallidah*). Daya mengetahui (*Al-Mudrikah*) terdiri atas dua unsur yaitu daya menangkap dengan panca indera (*Al-Ḥassah*), dan daya Imajinasi (*Al-Mutakhayyilah*), sedangkan daya pikir (*Al-'Aql*) yang disebut juga *Al-Nāṭiqah* terdiri atas dua unsur yaitu daya pikir praktis (*Al-'Aql Al-Amali*), yang mengarahkan perhatian ke bawah yaitu kepada alam materi, dan daya pikir teoritis (*Al-'Aql Al-Nazari*) yang mengarahkan perhatian ke atas yaitu alam spiritual<sup>51</sup>.

Menurut Ibn Sina fakultas-fakultas jiwa menurut genusnya terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, jiwa nabati yang merupakan sebuah kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek reproduksi, pertumbuhan, dan makan, dimana makanan merupakan suatu fisik yang menyerupai sifat fisik yang dikaitkan dengan makanannya, di sana ia bertambah menurut kadar yang terurai darinya bisa lebih banyak atau lebih sedikit. Jiwa nabati memiliki tiga fakultas yaitu.

*Pertama*, daya makan, merupakan daya yang mengganti suatu fisik dengan fisik lain yang sama bentuknya lalu melekatkannya padanya untuk menggantikan bagian yang terlepas darinya. *Kedua*, daya tumbuh, merupakan daya yang menambahkan pada fisik yang ditempatinya dengan fisik yang serupa dengan penambahan yang sesuai dalam berbagai aspeknya baik itu panjang, lebar, atau volume untuk mengantarkannya menuju kesempurnaan dalam pertumbuhannya. *Ketiga*, daya reproduksi, merupakan daya yang mengambil dari fisik yang ditempatinya bagian yang serupa secara potensial, lalu melakukannya dengan bantuan bagian-bagian fisik

---

<sup>51</sup>Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan kesembilan, 2003), hlm.86.

yang lain yang serupa melalui penciptaan dan pencampuran sehingga menjadi sesuatu yang serupa dengannya secara aktual<sup>52</sup>.

*Kedua*, jiwa hewani, yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek persepsi terhadap partikular-partikular dan bergerak atas kehendak sendiri. Jiwa hewani memiliki dua daya, yaitu daya penggerak dan daya persepsi, dimana dalam daya penggerak terbagi atas dua yaitu:

- a. Daya penggerak sebagai motif yang merupakan daya kecenderungan dan hasrat, inilah daya dimana jika tergambar suatu bentuk yang dikehendaki atau yang ingin dihindari dalam imajinasi. Daya penggerak ini memiliki dua cabang, *pertama*, daya syahwat yang membangkitkan penggerakan untuk mendekatinya kepada sesuatu yang dibayangkan karena penting atau bermanfaat untuk mencari kenikmatan, *kedua*, daya amarah yang membangkitkan penggerakan untuk menolak sesuatu yang dibayangkan karena berbahaya atau merusak demi memperoleh kemenangan.
- b. Daya penggerak sebagai subjek, merupakan daya yang keluar di dalam otot-otot dan saraf-saraf yang berfungsi untuk menggerakkan otot-otot untuk dapat menarik hubungan-hubungan yang berkaitan dengan organ-organ ke arah permulaan atau mengendurkan atau mengencangkannya, sehingga hubungan-hubungan itu menjadi ke arah yang berlawanan dari arah permulaan<sup>53</sup>.

Adapun daya persepsi memiliki dua bagian, yaitu persepsi eksternal dan juga persepsi internal, dimana persepsi eksternal ini berasal dari lima indera yang diantaranya adalah: indera *penglihatan*, indera *pendengaran*, indera *penciuman*, indera *pengecapan*, dan juga indera *perabaan*. Sementara itu daya persepsi internal sebagiannya mempersepsi bentuk dari objek-objek yang terindera dan sebagian yang lain mempersepsi makna dari objek-objek yang terindera, dimana diantara daya-daya persepsi tersebut ada yang mempersepsi dan bertindak sekaligus, ada juga yang mempersepsi tetapi tidak bertindak sekaligus, ada yang mempersepsi dengan persepsi primer dan ada juga yang mempersepsi dengan persepsi sekunder. Daya persepsi internal memiliki beberapa fakultas yaitu:

---

<sup>52</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.63.

<sup>53</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.,64.

- a. Fakultas *phantasia*, merupakan indera bersama, berfungsi untuk menerima seluruh bentuk yang sampai dan tercetak pada panca indera.
- b. Fakultas imajinasi dan formatif, berfungsi untuk menyimpan apa yang diterima indera bersama dari lima indera partikular dan tetap berada di sana setelah objek yang terindra hilang.
- c. Fakultas imajinatif yang berkaitan dengan jiwa hewani dan fakultas kognitif yang berkaitan dengan jiwa insani, berfungsi untuk mengkombinasikan sebagian objek yang ada dalam imajinasi dengan sebagian yang lain, dan memisahkan sebagiannya dari sebagian yang lain atas kehendak sendiri.
- d. Fakultas estimasi, berfungsi untuk mempersepsi makna-makna bukan objek yang terindra yang ada di dalam objek-objek partikular yang terindra.
- e. Fakultas memori, berfungsi untuk menyimpan sesuatu yang dipersepsi fakultas estimasi berupa makna-makna bukan objek yang terindra di dalam objek-objek partikular yang terindra<sup>54</sup>.

*Ketiga*, jiwa insani atau jiwa manusia, merupakan kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek melakukan aktifitas-aktifitas yang ada atas pilihan menurut pertimbangan dan kesimpulan menurut pikiran, sertra dari aspek persepsi terhadap hal-hal universal. Jiwa insani memiliki dua fakultas utama yaitu fakultas praktis dan fakultas teoritis, dimana keduanya sama-sama disebut akal dalam pengertian homonim.

Fakultas praktik merupakan sumber gerakan pada badan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan partikular khusus berkenaan dengan pertimbangan dengan hati-hati atas tuntutan pendapat-pendapat yang dikhususkan oleh peristilahan, ia memiliki kepentingan yang berkaitan dengan fakultas imajinatif dan estimasi hewani, dan kepentingan yang berkaitan dengan fakultas kecenderungan hewani untuk menghasilkan kondisi-kondisi yang khusus bagi manusia, sehingga ia siap untuk mempercepat aksi dan reaksi seperti rasa takut, rasa malu, tertawa dan menangis.

Fakultas ini harus memiliki kendali atas fakultas-fakultas lain, sehingga tidak terpengaruh oleh fakultas-fakultas lain sama sekali, dan justru fakultas-fakultas lainlah yang terpengaruh oleh fakultas praktis ini, hal ini disebutkan agar tidak muncul kondisi-kondisi ketundukan padanya dari badan, yang diperoleh dari perkara-perkara

---

<sup>54</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.66.

alamiah yang disebut sebagai akhlak tercela, sehingga ketika fakultas praktis ini dapat mendominasi maka yang dimilikinya adalah akhlak yang mulia, dimana akhlak sendiri merupakan bagian daripada fakultas praktis ini dan tidak ada pada fakultas lain<sup>55</sup>.

Selanjutnya fakultas teoritis yang dimiliki jiwa manusia atau jiwa insani, merupakan fakultas yang dimilikinya dalam kaitan dengan aspek di atasnya karena terpengaruh, diperoleh dan menerima darinya, fakultas teoritis merupakan fakultas yang berfungsi mencetak bentuk universal yang luput dari materi, dimana jika bentuk itu luput dari materi dengan sendirinya, maka itu tidak menjadi masalah, tetapi jika bentuk tersebut belum dimurnikan dari materi, maka ia harus dijadikan murni dengan pemurnian, sehingga tidak ada sedikitpun hubungan dengan materi di dalamnya.

Fakultas teoritis ini memiliki tiga makna, yaitu *pertama*, daya untuk kesiapan mutlak yang tidak ada sesuatupun yang keluar darinya menuju tindakan, dan juga tidak dihasilkan apa yang dikeluarkannya, sebagaimana contoh kemampuan anak kecil untuk menulis. *Kedua*, daya untuk kesiapan ini jika tidak menghasilkan sesuatu kecuali yang memungkinkannya berhubungan dengan pelaksanaan tindakan tanpa perantara, sebagaimana contoh kemampuan anak yang sedang tumbuh serta mengetahui pena, tinta, dan huruf-huruf sederhana untuk menulis, *Ketiga*, daya untuk kesiapan ini jika dilakukan dengan alat, dan dengan alat itu juga dihasilkan kesiapan yang sempurna, sehingga ia dapat bertindak kapanpun ia mau tanpa membutuhkan usaha tetapi cukup dengan memiliki maksud saja, sebagaimana contoh penulis yang mahir ketika tidak menulis<sup>56</sup>.

Dalam sumber lain bahwa Ibn Sina juga menyebutkan mengenai mengenai hakikat jiwa, dimana hakikat jiwa sendiri merupakan substansi ruhani, tidak tersusun dari materi sebagaimana jasad. Kesatuan antara keduanya bersifat aksiden, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa (ruh), untuk memperkuat pendapatnya Ibn Sina mengemukakan argumentasi sebagai berikut:

- a. Jiwa dapat mengetahui objek pemikiran (*Ma'qulat*) dan tidak dapat dilakukan oleh jasad, persoalannya bentuk-bentuk objek yang merupakan objek pemikiran hanya terdapat dalam akal dan tidak mempunyai tempat.

---

<sup>55</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.68.

<sup>56</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.69.

- b. Jiwa dapat mengetahui hal-hal yang abstrak (*Kully*) dan juga zatnya tanpa alat, sementara itu, indera dan khayal hanya dapat mengetahui yang konkret (*Juz'iy*) dengan alat. Jadi jiwa memiliki hakikat yang berbeda dengan hakikat indera dan khayal.
- c. Jasad atau organnya jika melakukan kerja berat atau berulang kali dapat menjadikannya letih, bahkan dapat menjadi rusak, namun sebaliknya, jiwa jika dipergunakan terus menerus berpikir tentang masalah besar tidak akan membuatnya lemah atau rusak.
- d. Jasad dan perangkatnya akan mengalami kelemahan pada waktu usia tua, misalnya pada umur 40 tahun, namun sebaliknya, jiwa atau daya jiwa akan semakin kuat, kecuali jika ia sakit, karenanya jiwa bukan bagian dari jasad dan keduanya bukan merupakan substansi yang berbeda.<sup>57</sup>

Adapun hubungan jiwa dan jasad menurut Ibn Sina keduanya merupakan hubungan aksiden, jasad adalah tempat bagi jiwa, dimana adanya jasad menjadi syarat mutlak untuk diciptakannya jiwa, dengan kata lain bahwa jiwa tidak akan diciptakan tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya<sup>58</sup>.

Meskipun hubungan jiwa dan jasad adalah aksiden, Ibn Sina menjelaskan bahwa hakikat jiwa dan sifatnya jelas berbeda dengan jasad, terutama pada jiwa manusia, karena memiliki konsep kekekalan, hal ini karena jiwa manusia berbeda dengan tumbuhan dan hewan yang hancur dengan hancurnya jasad, jiwa manusia akan kekal dalam bentuk individual dan akan menerima pembalasan di akhirat. Akan tetapi kekalnya dikekalkan oleh Allah (*Al-Khulud*), Jadi jiwa adalah baharu (*Al-Huduth*), karena diciptakan (memiliki permulaan) dan kekal (tidak punya akhir). Dalam menetapkan kekalnya jiwa, Ibn Sina mengemukakan tiga dalil yaitu:

- a. Dalil *Al-Infisal*, yaitu perpaduan antara jiwa dan jasad bersifat aksiden, masing-masing unsur mempunyai substansi tersendiri, yang berbeda antara satu dan lainnya, karenanya jiwa kekal walaupun jasad binasa. Sementara itu jasad tidak dapat hidup tanpa adanya jiwa.
- b. Dalil *Al-Basa'at*, yaitu jiwa adalah jauhar rohani yang hidup selalu dan tidak mengenal mati, pasalnya hidup merupakan sifat

---

<sup>57</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hlm.109.

<sup>58</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm..82.

bagi jiwa, dan mustahil bersifat dengan lawannya yaitu fana dan mati. Karenanya jiwa dinamakan juga dengan *jauhar basiṭ* yang selalu hidup.

- c. Dalil *Al-Musyābahat*, dalil itu bersifat metafisika, jiwa manusia sesuai dengan filsafat emanasi, bersumber dari akal *fa'āl* (akal sepuluh) sebagai pemberi segala bentuk, akal sepuluh ini merupakan esensi yang berpikir, azali dan kekal, maka jiwa sebagai akibatnya akan kekal sebagaimana sebabnya<sup>59</sup>.

Adapun pendapat Mulla Shadra mengenai fakultas jiwa atau daya-daya jiwa hampir sepenuhnya sama dengan Ibn Sina, dimana menurut Mulla Shadra jiwa terbagi atas tiga bagian. *Pertama*, jiwa tumbuh-tumbuhan, merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alami yang berorientasi kepada apa yang telah menghasilkannya, mengendalikannya, pada jiwa tumbuh-tumbuhan ini memiliki tiga daya yaitu: daya konsumsi yang mengarahkan fisik untuk memiliki bentuk fisik sebagaimana jenisnya.

Daya berkembang yang mengembangkan fisik untuk sempurna dalam tinggi, dalam dan luas sehingga sempurna dalam pertumbuhannya, daya reproduksi merupakan daya yang mengambil materi yang sama secara potensial dari fisik tempatnya bergantung dan kemudian melakukan aktifitas untuk mengembangkan fisik lain berkesesuaian dari segi bentuk, jenis, dan perbuatan<sup>60</sup>.

*Kedua*, jiwa hewani yang merupakan kesempurnaan utama bagi fisik alami yang berorientasi persepsi parsial dan bergerak dengan keinginan. Jiwa hewani memiliki dua daya utama yaitu yaitu, daya penggerak dan daya persepsi, dimana daya penggerak ini terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu, penggerak karena dirinya menjadi sebab gerakan atau pergerakan karena dirinya adalah subjek.

Penyebab tersebut merupakan daya kerinduan yang berhubungan dengan daya imajinasi, dimana jika tergambar pada dirinya forma yang dituju atau yang datang kepadanya, sehingga muncul daya penggerak yang lain untuk menggerakkan, dimana dalam hal ini terbagi lagi atas dua hal, yaitu bagian yang disebut syahwat, dan yang muncul karena gerakan yang mendekatinya dari sebab-sebab yang menggambarkan keharusan atau faidah yang mendatangkan kenikmatan dan bagian yang disebut

---

<sup>59</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, hlm.184-187.

<sup>60</sup> Khalid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, hlm.90.

daya emosional, yaitu daya yang muncul untuk menolak sesuatu yang digambarkan akan mendatangkan bahaya atau kerusakan dan daya ini menuntut untuk mengalahkannya. Selanjutnya daya penggerak sebagai subjek yaitu daya yang muncul pada saraf dan sejenisnya, mengerutkan urat-urat saraf tersebut, menarik tulang-tulang dan saraf-saraf, serta ikatan-ikatan kepada posisi yang bertentangan dari posisi awalnya<sup>61</sup>.

Adapun daya persepsi terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu daya persepsi yang datang dari luar dan daya persepsi yang datang dari dalam. Daya persepsi dari luar berasal dari indra, sedangkan daya persepsi dari dalam terbagi lagi menjadi daya persepsi parsial yang berasal dari indera eksternal dan daya persepsi general yang berasal dari indera mental, dimana indera mental ini terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu indera mental yang hanya persepsi dan indera mental persepsi sekaligus pengendali, indera mental persepsi ini terbagi lagi menjadi persepsi terhadap forma parsial dan makna parsial, dimana yang dimaksud forma parsial contohnya imajinasi terhadap diri seseorang, sedangkan yang dimaksud sebagai makna parsial contohnya persepsi terhadap si A sebagai sahabat dari si B adalah musuh.

Penginderaan terhadap forma parsial disebut sebagai indera bersama. Selanjutnya daya pengendali dapat mengendalikan objek-objek perbendaharaan pada dua perbendaharaan tersebut dengan cara mengomposisikan dan menganalisis, dimana pengomposisian seperti manusia dalam rupa burung atau gunung zamrud, daya ini jika menggunakan daya estimasi hewani disebut imajinasi, sedangkan jika menggunakan daya intelek maka disebut berpikir<sup>62</sup>.

*Ketiga*, jiwa manusia atau jiwa insani, merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alami yang berorientasi kepada intelek general, melakukan aktifitas kreatif dengan menggunakan kemampuan berpikir dan analisis rasional. Adapun berkaitan dengan pembagian seperti daya-daya atau fakultas sebagaimana dalam jiwa tumbuhan dan jiwa hewani, Mulla Shadra tidak membaginya, hal ini dikarenakan jiwa manusia hanya melakukan persepsi general dan

---

<sup>61</sup>Khalid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, hlm.91.

<sup>62</sup>Khalid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, hlm.92.

sesuatu yang general, dalam konteks generalitasnya bukanlah sesuatu yang dapat dibagi-bagi<sup>63</sup>.

Menurut Al-Kindi, jiwa manusia itu mempunyai tiga daya, yaitu: Daya berpikir (*al-quwwah al-'aqliyyah*). Daya marah (*al-quwwah alghadabiyyah*). Daya syahwat (*al-quwwah alshahwaniyyah*). Daya berpikir itu disebut sebagai akal. Sementara akal terdiri dari tiga tingkata yaitu: Akal yang masih bersifat potensial (*al-quwwah*). Akal yang keluar dari potensial menjadi actual (*Al-Fi'l*). Akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (*al-'Aql Al-Tsāni*) akal kedua.

Akal yang bersifat potensial tidak akan menjadi aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakkannya dari luar yang mempunyai wujud tersendiri diluar jiwa manusia, akal tersebut adalah akal yang selamanya actual (*al-'aql al-ladhī bi al-fi'l abadan*), dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Merupakan akal pertama. Selamanya dalam aktualitas. Merupakan spesies dan genus. Membuat akal potensial menjadi aktual berpikir. Tidak sama dengan akal potensial tetapi lain dari padanya<sup>64</sup>.

Menurut Al-Ghazali, aspek-aspek kejiwaan terkumpul dalam empat dimensi, yaitu: Dimensi Ragawi (*Al-Jism*). Dimensi Tumbuhan (*Al-Nabātiyyah*). Dimensi Hewan (*Al-Hayawāniyyah*). Dimensi Manusia (*Al-Insāniyyah*).

Keempat dimensi tersebut memiliki peran dan daya masing-masing baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, adapun daya tertinggi dari keempat dimensi tersebut adalah akal yang disebut sebagai akal mustafad, dimana Pada tingkatan tersebut individu mampu memahami alam hakikat, namun ketika individu memasuki dunia kesufian ia akan mengerti bahwa akal memiliki keterbatasan, di atas akal ada ilham yang merupakan pencapaian tertinggi mengenai hakikat<sup>65</sup>.

Menurut Ikhwan Al-Shafa jiwa manusia terdiri atas tiga fakultas, dimana fakultas tersebut merupakan bagian daripada jiwa itu sendiri yaitu: Jiwa Tumbuhan. Jiwa Hewan. Jiwa Manusia.

---

<sup>63</sup>Khalid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, hlm.93.

<sup>64</sup>Abubakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi", dalam *Lanter* (Samarinda: IAIN Samarinda, Vol. IXX No. 2, Desember 2015), hlm.115.

<sup>65</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.81.

Ketiga fakultas jiwa tersebut bersama dengan daya-dayanya bekerja sama dan menyatu dalam diri manusia, disinilah letak kelebihan dari makhluk ciptaan Allah, sementara itu, berkaitan dengan jiwa ketika dibangkitkan kelak, Ikhwan Al-Shafa sama pendapatnya dengan beberapa filsuf muslim lainnya, dimana kebangkitan berbentuk rohani, surga dan neraka dipahami dalam makna hakikat, yaitu surga adalah kesenangan dan neraka adalah penderitaan<sup>66</sup>.

### C. Pengertian Musibah

#### 1. Pengertian musibah secara bahasa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa kata musibah memiliki arti kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka, bencana<sup>67</sup>, atau juga berarti bencana atau malapetaka, yaitu sesuatu yang menimpa manusia yang menimbulkan rasa sedih seperti kematian, tertabrak, banjir, gempa, dan lain-lain<sup>68</sup>. Menurut kamus *Al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir bahwa lafadz المصيبة-المصوبة-المصيبة itu berarti bencana atau malapetaka<sup>69</sup>.

Kata musibah/مصيبة dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu *ṣad*, *wawu*, dan *ba'* dalam kata *ṣawaba*/صوب, dimana menurut Raghīb Isfahānī asal makna kata tersebut adalah الرمية yang berarti lemparan<sup>70</sup>, serta kata musibah memiliki asal kata dalam bahasa arab yaitu dalam bentuk يصيب-أصاب مصيبة yang mana mempunyai banyak makna di antaranya: mengenai seperti perkataan "أصاب الغرض" yang berarti mengenai sasaran, ia juga mempunyai makna memperoleh atau mendapat seperti perkataan "أصاب النعمة" yang artinya ia memperoleh atau mendapatkan nikmat, ia juga berarti mengambil seperti perkataan أصاب من المال artinya ia mengambil sebagian dari harta. Di samping itu, ia juga berarti menimpa seperti perkataan أصابت المصيبة yang

---

<sup>66</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, hlm.152-153.

<sup>67</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 942.

<sup>68</sup>Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm.923

<sup>69</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.801.

<sup>70</sup>Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu"jam Mufradāt fī Alfāz al-Qur"an*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), hlm.322.

mana artinya musibah telah menyimpannya<sup>71</sup>. Dalam *Kamus Al-Bisri* karya Adib Bisri dan Munawwir AF juga disebutkan bahwa lafadz المصيبة berarti bencana atau malapetaka<sup>72</sup>. Kata musibah dari segi akar katanya yaitu أصاب يصيب- secara bahasa juga memiliki beberapa arti seperti dalam kalimat berikut (اصاب الغرض) yang berarti mengenai sasaran, kadang berarti memperoleh atau mendapatkan nikmat sebagaimana kalimat berikut (اصاب النعمة), bisa juga berarti mengambil sebagian harta sebagaimana kalimat berikut (اصاب من المال), dan juga bisa diartikan sebagai menimpa dalam kalimat berikut (اصابته المصيبة)<sup>73</sup>.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam *Kamus Ilmu Al-Qur'an* dijelaskan bahwa menurut bahasa, kata musibah berasal dari kata *aṣāba* yang berarti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan<sup>74</sup>.

Sedangkan menurut M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi dalam *Sketsa Al-Qur'an* menjelaskan bahwa secara bahasa musibah berasal dari bahasa arab yaitu *aṣāba*, *yuṣību*, *muṣībatan* yang berarti segala yang menimpa pada sesuatu baik berupa kesenangan ataupun kesusahan, kata *Muṣībatan* merupakan bentuk isim masdar yang memiliki arti tertimpa dalam arti bisa tertimpa hal yang buruk ataupun tertimpa hal yang baik, namun pada umumnya musibah diartikan dengan tertimpa hal yang buruk saja<sup>75</sup>.

## 2. Pengertian musibah secara istilah

Dalam pembahasan makna musibah secara istilah ini terdapat beberapa tokoh muslim atau cendekiawan muslim yang memberikan pemaparannya mengenai makna musibah sebagai mana berikut:

Muhammad Husain Thaba'thaba'i berpendapat bahwasanya musibah itu berarti kemalangan, artinya kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu digunakan untuk sebuah kejadian yang menyedihkan atau menyusahkan<sup>76</sup>. Kemudian

---

<sup>71</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm.800.

<sup>72</sup> Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm.422.

<sup>73</sup> Sofriyanisda, *Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm.107.

<sup>74</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 204

<sup>75</sup> M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an)* seri II (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 535.

<sup>76</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, Terjemahan Ilyas Hasan, Jilid II, Cet I, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 269.

Wahbah Az-Zuhaili mengartikan musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, atau keluarga<sup>77</sup>.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa musibah adalah segala apa yang diderita atau dirasakan oleh seorang mukmin, dan kata *المصائب* ini adalah bentuk tunggal, sedangkan jamaknya adalah *المصائب*. Musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan atau berat baginya. Kata musibah ini juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki<sup>78</sup>.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat<sup>79</sup>.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa musibah pada mulanya berarti sesuatu yang menimpa dan itu tidak selalu berarti buruk, sebagaimana hujan bisa menimpa kita dan itu merupakan sesuatu yang baik, namun memang konotasinya selalu buruk, tetapi boleh jadi apa yang kita anggap buruk itu sebenarnya baik, sehingga sebenarnya Al-Qur'an menggunakan kata musibah untuk makna baik dan buruk<sup>80</sup>.

Menurut Hamka, musibah ialah suatu bencana baik itu berupa bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti tenggelam dan sakit, maupun bencana yang besar seperti yang terjadi pada alam semesta, misalnya banjir, gunung meletus, gempa bumi dan lain sebagainya<sup>81</sup>.

Muhammad Ali As-Shabuni menyatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menyakitkan orang mukmin, atau segala keburukan yang menimpa dirinya, hartanya atau anaknya<sup>82</sup>.

---

<sup>77</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 1 Juz 1-2, Cet I (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal.298.

<sup>78</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terjemahan. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Jilid II, Cet I, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hml. 411.

<sup>79</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan. Anshori U. Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, Juz I, Cet II (Semarang:PT Karya Toha Putra, 1992), hlm.33

<sup>80</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, Cetakan 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.247.

<sup>81</sup>Mutmainah, *Skripsi*: "Musibah dalam Al-qur'an (Studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23)" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm.33.

<sup>82</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terjemahan Yasin, Jilid I, Cet I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2011), hlm.202.

Kemudian Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa musibah adalah apa yang menimpa seseorang dari sesuatu yang membahayakan dirinya, keluarga dan harta bendanya<sup>83</sup>.

Imam Nawawi berpendapat bahwasannya musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia, berupa kesedihan, kepayahan, kesusahan dan lain-lain, dimana hal ini terjadi karena Allah sedang mngangkatnya dan menghapus kesalahannya, dan didalamnya terdapat pesan tentang turunnya kebahagiaan yang agung bagi umat islam yang tertimpa musibah<sup>84</sup>.

Imam Ghazali berpendapat bahwasannya musibah merupakan segala kendala yang disebabkan oleh manusia sendiri berupa kesulitan dalam hidup yang menimpa diri manusia maupun orang lain<sup>85</sup>.

### 3. Term musibah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata musibah dan derivasinya disebutkan sekitar 77 kali dengan berbagai bentuk, dimana 10 kali terulang dalam kata *muṣībah* (مصيبة) yang merupakan bentuk dari *isim fā'il*, kemudian terulang 34 kali dalam bentuk *fi'il māḍhi aṣāba* (اصاب), kemudian terulang 31 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri' yuṣību* (يصيب), kemudian terulang 1 kali dalam bentuk *isim fā'il muṣību* (مصيب), dan terulang masing-masing 1 kali dalam bentuk *fi'il māḍhi ṣāba* (صاب), yaitu *ṣawāb* (صواب) dan *ṣayyīb* (صيب)<sup>86</sup>.

Terkait dengan term musibah itu sendiri dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata (مصيبة) secara langsung terdapat 10 kali pengulangan dan terdapat di 10 ayat yang berbeda dan surat yang berbeda dalam Al-Qur'an, sebagaimana menurut Ahsin W.Al-Hafidz menjelaskan mengenai 10 ayat dengan kata musibah tersebut terdapat pada ayat-ayat dan surat-surat berikut dalam Al-Qur'an yaitu :

- a. Q.S [2]: 156, dalam ayat tersebut Allah menyebutkan berbagai macam musibah yang akan ditimpakan kepada manusia sebagai

---

<sup>83</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jilid I, Cet V (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), hlm. 239.

<sup>84</sup> Muhammad Al-Manjibi Al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, Terjemahan Muhammad Suhadi, cetaka ke-1 (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 12

<sup>85</sup> Yudi Efendi, *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Super Sukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm.160.

<sup>86</sup> Raghīb Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fāz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 296.

ujian dalam kehidupan di dunia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ  
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .

*“dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil”.*

- b. Q.S Ali ‘Imran [3]; 165, dalam ayat tersebut kata musibah digunakan untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan orang kafir Quraish dalam perang Badar.

أَوَلَمْآ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ  
أَنْفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

*“dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*

- c. Q.S al-Nisa [4]: 62, dalam ayat tersebut disebutkan balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ سَخْلِفُونَ  
بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدَنَّا إِلَّا إِحْسَنًا وَتَوْفِيقًا .

*“Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna”.*

- d. Q.S al-Nisa [4]: 72, dalam ayat tersebut disebutkan balasan bagi orang-orang yang enggan untuk ikut berperang sebagai musibah bagi mereka.

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لِيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا .

*“dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka”*

- e. Q.S al-Maidah [5]: 106, dalam ayat tersebut disebutkan mengenai musibah berupa kematian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهِدُوا بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu[454], jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu:*

*"(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa".*

- f. Q.S al-Taubah [9]: 50, dalam ayat tersebut diterangkan mengenai sikap orang-orang munafik yang bergembira apabila Rasulullah SAW tertimpa musibah.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ .

*"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira".*

- g. Q.S al-Qashas [28]: 47, dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai musibah yang mengenai orang-orang kafir Quraish yang membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia.

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ .

*"dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah Kami Termasuk orang-orang mukmin".*

- h. Q.S al-Syura [42]: 30, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa musibah adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ .

*"dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)".*

- i. Q.S al-Hadid [57]: 22, dalam ayat tersebut disebutkan tentang hakikat daripada sebuah musibah.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

- j. Surat al-Thagabun [64]: 11, dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa musibah tidak akan terjadi melainkan atas izin Allah SWT<sup>87</sup>.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Adapun dalam al-Qur’an terdapat beberapa kata yang memiliki kesamaan arti atau makna dengan kata musibah sebagaimana kata *Bala’*, *Adhāb*, *Iqab*, dan *Fitnah*, berikut penjelasan mengenai beberapa kata yang memiliki kesamaan makna dengan musibah:

- a. Kata *Balā’*, dengan derivasinya dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 60 kali, diartikan dengan menguji atau mencoba, dimana arti tersebut sangat identik dengan kata musibah, sebagaimana Raghīb Isfahani mengemukakan bahwa kata *Balā’* memiliki makna menguji atau mencoba, dimana bila menelaah Al-Qur’an terkadang Allah menguji manusia dengan kemudahan agar hambanya bersyukur dan terkadang menguji hambanya dengan kesulitan agar bersabar. Kata *Balā’* juga secara literal bermakna *al-Ikhtibār* (ujian), di dalam Al-Qur’an istilah *al-Bala’* digunakan untuk menggambarkan ujian berupa kebaikan maupun keburukan, sebagaimana dalam kitab *al-*

<sup>87</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, hlm.204.

*Tibyān fī Tafsīr Ghārib al-Qur'an* bahwa kata *Balā'* memiliki tiga makna yaitu sebagai *ni'mah*/nikmat sebagaimana dalam surat al-Fajr [89] 15-17, sebagai *Ikhtibār*/ujian atau cobaan sebagaimana dalam surat al-Baqarah [2]: 49, dan *Makrūh*/sebagai sesuatu yang tidak disenangi sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah [2]:155<sup>88</sup>.

- b. Kata '*Adhāb* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 373 kali yang terdiri atas 69 surat, dan diantara 221 katanya terdapat dalam ayat-ayat *makiyyah*, dan selebihnya 152 kata terdapat dalam ayat-ayat *madaniyyah*<sup>89</sup>. Secara umum Al-Qur'an menggunakan kata '*Adhāb* diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak dan rasa ketidakbebasan, atau juga '*Adhāb* memiliki arti dasar menyekap dan menahan, sebagaimana air jernih disebut *uddhūbat almā'* karena ia telah ditahan dan disekap dalam bejana sampai kotorannya mengendap, sehingga setiap yang ditahan dan disekap disebut '*Adhāb*, atau dalam makna lain '*Adhāb* bermakna siksaan berupa ditahannya dan dicegahnya segala apa yang mendatangkan kebaikan<sup>90</sup>. Ada juga yang mengatakan '*Adhāb* berasal dari kata *adhābat al-ṣawf* (ujung cambuk), sehingga '*Adhāb* berkaitan dengan makna pukulan ujung cambuk yang mendatangkan rasa sakit<sup>91</sup>. Kata '*Adhāb* sendiri tidak hanya digunakan pada konteks makna hukuman di akhirat, namun juga digunakan dalam konteks makna hukuman di dunia sebagaimana dalam Q.S nur [24]: 2.
- c. Kata '*Iqāb* dalam berbagai bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 80 kali yang tersebar dalam 32 surat, sebanyak 46 kata diantaranya terdapat pada ayat-ayat *makiyyah*, dan selebihnya 34 kata terdapat pada ayat-ayat *madaniyyah*<sup>92</sup>. Kata '*Iqāb* memiliki kata dasar '*Aqb* yang berarti ujung tumit, yang mengikuti, yang datang kemudian, atau dari kata '*Uqb* yang

---

<sup>88</sup>Syihāb al-Dīn Aḥmad, *al-Tibyān Fī Tafsīr Ghārib al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikri), hlm.85.

<sup>89</sup>Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), hlm.572-578.

<sup>90</sup>Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Dar alKitab al-Arabi, 1378 H/1967 M), hlm.167.

<sup>91</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr). hlm.339.

<sup>92</sup>Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* , hlm.593-594.

berarti akhir dan kesudahan, atau akibat dari sesuatu, dimana pengertian ini secara umum bisa berkonotasi baik dan buruk, akan tetapi dalam kaitannya dengan siksa kata *'Iqāb* berarti kesudahan dan aibat buruk dari perbuatan jahat yang dilakukan seseorang, sedangkan untuk makna konotasi positif digunakan kata *'Āqibat* yang seakar dengan *'Iqab* seperti pada kalimat *'āqibat al-Muttaqīn* yang berarti akibat dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa<sup>93</sup>, namun sebenarnya *'āqibat* juga bisa punya konotasi negatif jika kata setelahnya mengandung makna negatif seperti *'āqibat al-mufsidīn*, sehingga sebenarnya tergantung kalimat setelahnya apa itu dapat mempengaruhi konotasinya apakah itu baik atau buruk.

- d. Kata *'Fitnah* menurut Raghīb Isfahani memiliki makna awal membakar emas dengan api untuk mengetahui kadar kualitasnya, dimana pandai emas melakukannya agar mengetahui kualitasnya, dalam Al-Qur'an sendiri kata *'Fitnah* digunakan dalam beberapa makna, diantaranya yaitu ujian, siksaan, godaan, kekacauan, penganiayaan dan kebingungan<sup>94</sup>. Pada umumnya Al-Qur'an menggunakan kata *'Fitnah* ini dengan arti siksa atau ujian, sebagaimana dijelaskan bahwa kata *fa-ta-na* menunjuk pada ujian, seperti dalam ungkapan *anda mencoba atau menguji emas jika anda memasukkan ke dalam api untuk mengetahui kadar kemurniannya*, oleh sebab itu orang yang menyepuh emas disebut *fattan*, sehingga dari makna kebahasaan inilah lahir makna *'fitnah* sebagai ujian atau cobaan sebagaimana dalam QS at-Taghabun [64]: 15, *fitnah* juga tidak selalu berarti ujian yang dialami seseorang dalam kehidupan di dunia, melainkan juga bermakna ujian yang di alami seseorang kelak di akhirat<sup>95</sup>.

---

<sup>93</sup>Al-Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, hlm. 340

<sup>94</sup>Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam* (Jakarta: Pustaka Media, 2003), hlm.111.

<sup>95</sup>Dede Rodin, *Teologi Bencana Dalam Prespektif al-Qur'an* (Semarang,: Puslit IAIN Walisongo, 2010), hlm.38.

#### **D. Persoalan Kejiwaan dalam Musibah**

Bila ditinjau kembali berkaitan dengan term musibah ini, terutama dalam kejadiannya sangat berkaitan erat dengan kejiwaan manusia, hal ini karena salah satu unsur dalam musibah adalah sebuah timpaan kepada manusia baik itu berupa sesuatu yang baik ataupun buruk, namun kebanyakan memiliki konotasi pada timpaan yang buruk, hal ini tentunya memiliki dampak yang cukup dalam pada diri manusia terutama dari segi efeknya terhadap kejiwaan.

Hal ini dikarenakan ketika manusia mengalami sebuah kesulitan atau dihadapkan dalam suatu kondisi yang tidak menguntungkan bahkan merugikan hal ini dapat memiliki efek pada kejiwaan manusia seperti terjadinya stres, kecemasan, dan putus asa, namun tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa orang yang dapat melewati hal-hal seperti itu, hal tersebut juga dikarenakan kesiapan diri dalam menghadapi situasi yang menyulitkan tersebut. Oleh karena itu pada bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan yaitu sebagai berikut:

##### **1. Stres**

Menurut Sapuri stres merupakan respons tubuh yang sifatnya non-spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya, stres juga merupakan suatu kondisi dinamik yang di dalamnya seorang individu dikonfrontasikan dengan suatu peluang, kendala, atau tuntutan yang dikaitkan dengan apa yang sangat diinginkannya dan hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti atau penting<sup>96</sup>.

Menurut Hans Selye yang dikutip Iman Soeharto mengungkapkan bahwa stres merupakan respons yang tidak spesifik dari tubuh terhadap tuntutan yang diterimanya<sup>97</sup>. Menurut Handoko yang dikutip Husein Umar mengungkapkan bahwa stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang<sup>98</sup>.

---

<sup>96</sup>Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.418.

<sup>97</sup>Iman Soeharto, *Penyakit Jantung Koroner Dan Serangan Jantung Pencegahan Penyembuhan Rehabilitasi Panduan Untuk Masyarakat Umum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm.123.

<sup>98</sup>Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.34.

Menurut Fauzil Adhim stres adalah reaksi fisiologis dan psikologis terhadap keinginan untuk memenuhi kebutuhan<sup>99</sup>. Stres juga bisa disebut sebagai ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, dimana pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut<sup>100</sup>.

Stres disebut juga sebagai respon tubuh yang diakibatkan karena adanya tuntutan dari luar diri individu yang melebihi kemampuan dalam memenuhi tuntutan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut<sup>101</sup>.

Kemudian seorang pakar stres Hans Selye juga mengungkapkan bahwa stres merupakan respon non-spesifik tubuh terhadap segala tuntutan yang ada dan menyimpulkan bahwa segala ancaman terhadap tubuh dan pengaruh spesifiknya akan memicu respon umum terhadap stres. Stres yang dirasakan juga tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis individu<sup>102</sup>.

Adapun Menurut Sarafino terdapat empat aspek yang merupakan pola-pola gangguan yang dialami oleh individu sebagai suatu respon terhadap stres, yaitu aspek emosi, kognitif, perilaku, dan fisiologis<sup>103</sup>.

Dalam teori stres terdapat istilah yang disebut sebagai *Stresor* sendiri merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang menimbulkan stres, salah satu bentuknya adalah psikososial dapat berupa tekanan mental (stresorpsikososial) sehingga bagi sebagian individu dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan dan berusaha beradaptasi untuk menanggulangnya.

Berikut adalah beberapa contoh dari jenis stresor psikososial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perkawinan, problem orang tua, hubungan interpersonal (antar-pribadi), pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan, penyakit fisik dan cedera, faktor keluarga dan trauma, dari kesemuanya itu terdapat

---

<sup>99</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (Jakarta: Gema Insani Press), hlm.54

<sup>100</sup>Palupi Widyastuti, *Manajemen Stres* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC), hlm.2.

<sup>101</sup>Sarafino, *Health psychology: biopsychosocial interaction 7th edition.*, (New York: John Willey & Sons, Inc. 2012), hlm.47

<sup>102</sup>Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga.2003), hlm 60.

<sup>103</sup>Sarafino, *Health psychology: biopsychosocial interaction 7th edition.*, hlm.48.

tiga sumber potensial yang menyebabkan stres, yaitu lingkungan, organisasi dan individu<sup>104</sup>.

## 2. Kecemasan

Dalam dunia Psikologi kecemasan lebih dikenal dengan istilah *Anxiety* yang dapat berarti kecemasan kegelisahan dan kekhawatiran, secara istilah sendiri kecemasan merupakan kekhawatiran yang kurang jelas atau tidak mendasar<sup>105</sup>. Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang kronis dan kompleks dengan keterperangkapan dan rasa takut sebagai unsurnya yang paling menonjol<sup>106</sup>.

Kecemasan merupakan ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi, perasaan cemas muncul apabila seseorang berada dalam keadaan diduga akan merugikan dan mengancam dirinya, serta merasa tidak mampu menghadapinya, dengan demikian rasa cemas sebenarnya suatu ketakutan yang diciptakan oleh diri sendiri, yang dapat ditandai dengan selalu merasa khawatir dan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi<sup>107</sup>.

Menurut Kartini Kartono kecemasan merupakan semacam kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang menyebar atau baur, dan mempunyai ciri yang mengazab pada seseorang<sup>108</sup>.

Menurut Jon E. Roedelkein, kecemasan merupakan keadaan emosional subjektif yang ditandai dengan perasaan seperti takut, cemas dan sering diikuti simtom fisik seperti, gemetar, ketegangan otot, sakit leher, berdebar-debar, mengantuk, sakit kepala, dan gangguan pencernaan makanan, sedangkan kecemasan yang disertai atau tidak dengan rasa takut atau stres, merupakan sikap emosional atau sentiment terhadap masa depan, yang ditandai dengan perubahan yang tidak menyenangkan atau campuran takut dan berharap<sup>109</sup>.

---

<sup>104</sup> Sapuri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 418.

<sup>105</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 24.

<sup>106</sup> James Drever, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.19.

<sup>107</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005), hlm.156.

<sup>108</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm.140.

<sup>109</sup> Jon E. Roedelkein, *Kamus Psikologi; Teori, Hukum, dan Konsep*, terjemahan Intan Irawati (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.44.

Menurut Freud ada perbedaan antara cemas dan kecemasan, dimana menurutnya cemas adalah suatu keadaan perasaan, dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan seharusnya, sedangkan kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya<sup>110</sup>.

Dalam pendekatan eksistensial Corey, kecemasan terbagi menjadi dua jenis yaitu: Kecemasan biasa (*normal anxiety*) merupakan tanggapan yang cukup wajar terhadap peristiwa yang sedang dihadapi, kecemasan ini tidak perlu dihilangkan sebab ini bisa menjadi motivasi kearah perubahan. Kecemasan neurotik (*Neurotic Anxiety*) merupakan kecemasan yang keluar dari proporsi yang ada, ia terjadi diluar kesadaran dan cenderung untuk menjadikan orang tidak memiliki keseimbangan.

Sedangkan menurut Freud mengemukakan bahwa kecemasan terbagi atas tiga jenis: Kecemasan realita (*Reality Anxiety*) merupakan rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar, dan derajat kecemasan semacam itu sesuai dengan tingkat ancaman yang nyata. Kecemasan neurotik (*Neurotic Anxiety*) merupakan rasa takut kalau-kalau insting akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat menghukum dirinya. Kecemasan moral (*Moral Anxiety*), merupakan rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri, dimana orang dengan nuraninya yang cukup berkembang cenderung untuk merasa bersalah apabila mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kode moral mereka<sup>111</sup>.

Dalam pembagiannya kecemasan memiliki beberapa macam, dimana Setidaknya ada enam jenis gangguan kecemasan yang dapat Anda ketahui, dan semuanya memiliki penyebab dan gejalanya sendiri, yaitu:

a. *Generalized Anxiety Disorder* (GAD)

GAD merupakan gangguan yang kronis dengan melibatkan rasa cemas berlarut dan berkepanjangan atas peristiwa, benda, bahkan kondisi yang tidak spesifik. Gejala gangguan kecemasan ini paling

---

<sup>110</sup>Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama,2005), hlm.67.

<sup>111</sup>Abdul Hayat, "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya" (Banjarmasin: Khazanah, Vol.XII No.1, Januari 2014), hlm.54.

umum terjadi dan biasanya pengidap tidak dapat mengetahui penyebab gangguan kecemasan yang mereka alami<sup>112</sup>.

*b. Gangguan Panik/Panic Disorder*

Serangan singkat atau teror yang berkelanjutan merupakan salah satu ciri dari *panic disorder*. Pengidapnya akan mengalami rasa gemetar, kebingungan, pusing, mual, bahkan kesulitan bernapas. *Panic disorder* ini dapat dengan cepat meningkat setelah 10 menit terjadi, bahkan dapat berlangsung selama berjam-jam.

*c. Fobia*

Fobia adalah salah satu gangguan kecemasan yang umum kita dengar. Ini merupakan rasa ketakutan yang tidak rasional dan respons untuk menghindari suatu objek atau keadaan. Fobia tentunya berbeda dari bentuk gangguan lainnya, karena berhubungan dengan penyebab yang lebih spesifik. Ketakutan pengidap fobia biasanya dianggap tidak penting bagi orang lain. Misalnya, ketakutan pada seekor kucing atau sebuah balon.

*d. Gangguan Kecemasan Sosial*

Merupakan salah satu gangguan pada seseorang yang merasa takut dianggap negatif oleh lingkungan sekitarnya. Gejala gangguan kecemasan ini bisa berupa demam panggung, ketakutan akan keakraban dengan orang lain, atau takut mendapatkan hinaan.

*e. Obsesive Compulsive Disorder (OCD)*

OCD merupakan gangguan yang terjadi saat Anda memiliki pikiran atau tindakan yang berulang-ulang. Pengidap OCD mungkin akan sangat tergila-gila akan kebersihan barang pribadi dan tangan, atau selalu memeriksa kompor, kunci, stop kontak, dan semacamnya.

*f. Post-traumatic Stres Disorder (PTSD)*

Gangguan kecemasan disebabkan oleh trauma, seperti kekerasan seksual, kecelakaan, atau pengalaman yang tidak menyenangkan lainnya. PTSD akan menyebabkan Anda terus menerus mengingat kejadian lampau<sup>113</sup>.

---

<sup>112</sup>Hilda Vildayanti, "Farmakoterapi Gangguan Anxietas", dalam jurnal Unpad (Bandung: Universitas Padjajaran, Vol. 16, No. 1, 2018), hlm. 204.

<sup>113</sup>Hilda Vildayanti, "Farmakoterapi Gangguan Anxietas", dalam jurnal Unpad (Bandung: Universitas Padjajaran, Vol. 16, No. 1, 2018), hlm. 205.

### 3. Putus Asa

Putus asa adalah sikap seseorang yang telah merasa gagal dalam menjalani hidupnya, entah itu gagal dalam mewujudkan cita-cita, mimpi, atau harapan. Tidak punya keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi<sup>114</sup>. Putus asa juga berarti merasa jauh dari pertolongan Allah dan berputus harapan darinya<sup>115</sup>. Keputusan merupakan akibat dari hantaman keras kehidupan dan tanggapan emosional terhadapnya<sup>116</sup>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata putus asa sendiri terpisah secara makna, dimana kata putus berarti tidak terhubung atau berarti hilang<sup>117</sup>, sedangkan kata asa berarti harapan<sup>118</sup>, sehingga kata putus asa diartikan sebagai hilang harapan. Sedangkan dalam sudut pandang psikologi putus asa disebut sebagai suatu sikap emosi yang berupa perasaan tidak sanggup dan tidak memiliki harapan sama sekali sehingga mengakibatkan pengurangan aktifitas fisik maupun mental<sup>119</sup>. Putus asa juga disebut sebagai suatu kondisi kejiwaan yang sangat tidak menyenangkan berkenaan dengan hilangnya harapan akan berhasilnya usaha seseorang untuk mencapai tujuan atau memuaskan keinginan yang telah dicanangkan sebelumnya<sup>120</sup>.

Dalam realitanya Keputusan merupakan realisasi dan kesadaran bahwa hidup penuh dengan pengalaman emosional, mulai dari rasa senang hingga rasa sakit. Mulai tawa hingga air mata, mulai kecemasan hingga rasa takut. Saat-saat keputusan memang sukar, namun hal itu benar-benar membantu seseorang untuk menghargai rasa senang dalam puncak kehidupan dan kadang

---

<sup>114</sup>Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm.4.

<sup>115</sup>Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid* (Jakarta: Azzam, 2003), hlm.675.

<sup>116</sup>Ken Olson, *Psikologi Harapan*, Terjemahan SupTaryakir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm .163.

<sup>117</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 914.

<sup>118</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 68

<sup>119</sup>Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 55

<sup>120</sup>Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 56.

kadang mengguncang seseorang untuk menguji kembali tujuan utama hidupnya<sup>121</sup>.

Menurut Quraish Shihab keputusan identik dengan kekufuran yang besar, seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu maka biasanya dia tidak kehilangan harapan, namun sebaliknya semakin mantap keimanan seseorang maka semakin besar pula harapannya<sup>122</sup>.

---

<sup>121</sup>Ken Olson, *Psikologi Harapan (Bangkit dari Keputusan Meraih Kesuksesan)*, hlm. 162-163.

<sup>122</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 514.

### BAB III

#### TAFSIR AYAT-AYAT MUSIBAH

##### A. Ayat-Ayat Musibah Dalam Kajian Al-Qur'an

Musibah sendiri merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu مصيبة dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu *ṣad*, *wawu*, dan *ba'* dalam kata *ṣawaba/صوب*, dimana menurut Raghīb Isfahani asal makna kata tersebut adalah الرمية yang berarti lemparan<sup>123</sup>, serta kata musibah memiliki asal kata dalam bahasa arab yaitu dalam bentuk أصاب- يصيب مصيبة yang mana mempunyai banyak makna di antaranya: mengenai seperti perkataan ”أصاب الغرض” yang berarti mengenai sasaran, ia juga mempunyai makna memperoleh atau mendapat seperti أصابة النعمة yang artinya ia memperoleh atau mendapatkan nikmat, ia juga berarti mengambil seperti perkataan أصاب من المال artinya ia mengambil sebagian dari harta.

Di samping itu, ia juga berarti menimpa seperti perkataan أصابت المصيبة yang mana artinya musibah telah menimpanya<sup>124</sup>. Dalam *Kamus Al-Bisri* karya Adib Bisri dan Munawwir AF juga disebutkan bahwa lafadz المصيبة berarti bencana atau malapetaka<sup>125</sup>.

Dalam Al-Qur'an kata musibah dan derivasinya disebutkan sekitar 77 kali dengan berbagai bentuk, dimana 10 kali terulang dalam kata *muṣībah* (مصيبة) yang merupakan bentuk dari *isim fā'il*, kemudian terulang 34 kali dalam bentuk *fi'il mādhī aṣāba* (أصاب), kemudian terulang 31 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri' yuṣīb* (يصيب), kemudian terulang 1 kali dalam bentuk *isim fā'il muṣīb* (مصيب), dan terulang masing-masing 1 kali dalam bentuk *fi'il mādhī ṣāba* (صاب), yaitu *ṣawāb* (صواب) dan *ṣayyīb* (صيب)<sup>126</sup>. Terkait dengan term musibah itu sendiri dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata (مصيبة) secara

---

<sup>123</sup>Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt fī Alfāz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), hlm.322.

<sup>124</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm.800.

<sup>125</sup>Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm.422.

<sup>126</sup>Raghīb Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fāz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 296.

langsung terdapat 10 kali pengulangan dan terdapat di 10 ayat yang berbeda dan surat yang berbeda dalam Al-Qur'an.

## B. Pengelompokan Ayat-Ayat Musibah Dalam Tafsir Al-Amthal

### 1. Musibah dan Hakikatnya

Berikut merupakan ayat terkait musibah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai hakikatnya dalam penjelasan tafsir Al-Amthal:

وَلَنْبَلُوْنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَ الْجُوعِ وَ نَقْصِ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَ الْأَنْفُسِ وَ  
الْتَّمَرَاتِ وَ بَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ (155) الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلّٰهِ وَ إِنَّا  
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَ رَحْمَةٌ وَ أُولَئِكَ  
هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya, *Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu), orang-orang yang apabila tertimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji 'ûn (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya). Mereka itulah yang mendapatkan salawat (keberkahan yang sempurna) dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>127</sup>

Secara garis besar tiga ayat di atas memuat penjelasan mengenai hakikat daripada musibah, sebagaimana dalam ayat 255 sudah ditegaskan bahwasannya manusia akan diuji dengan berbagai bentuk ujian menurut hukum alam yang tidak dapat diubah, baik itu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa beserta buah-buahan, namun hal tersebut dapat dilalui oleh manusia dengan syarat manusia harus memiliki kesabaran, keteguhan, dan ketegaran, orang-orang yang sabar itulah mereka

---

<sup>127</sup> QS. Al-Baqarah [2] 155-157.

sebagai pemenang yang dapat menaklukkan berbagai macam ujian atau musibah itu.

Selanjutnya pada ayat 256 dijelaskan dalam konteks ayat di atas mengenai orang sabar itu adalah orang yang ketika ia ditimpa musibah ia mengatakan “*sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali*” dimana pernyataan tersebut bukan hanya sekedar pernyataan, melainkan sebuah sikap penyembahan mutlak kepada Allah Swt, dan mengajarkan untuk tidak bersedih atas kehilangan.

Sebab sebenarnya Allah yang memiliki kita dan memiliki semua pemberian yang ada pada kita, dimana jika ia mau maka akan diberikan karunia tersebut kepada kita, begitupun sebaliknya, Dia akan mengambil hal tersebut dari kita jika kebaikan menuntut hal itu, karena pada dasarnya apa yang disebut sebagai pemberian kepada kita, dan pengambilan dari kita sebenarnya memiliki nilai kebaikan bagi kita.

Kenyataan bahwa segala sesuatu akan dikembalikan kepada-Nya merupakan peringatan bagi kita bahwa kehidupan ini hakikatnya akan sirna, karena semua itu pada dasarnya hanya sarana bagi kehidupan manusia agar dapat naik ke tangga kesempurnaannya.

Maka dalam kalimat “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*” sebenarnya merupakan sebuah pernyataan kesadaran kehambaan bahwa ia pasti akan kembali kepada-Nya, dimana pernyataan ini memiliki pengaruh besar dalam menjalani semangat ketegaran, istiqamah, dan kesabara dalam jiwa, sehingga pernyataan tersebut tidak semata-mata hanya perkataan yang berulang diucapkan oleh mulut, melainkan pernyataan tersebut harus menuntun untuk dapat merasakan hakikat dan memperhatikan nilai ketauhidan dan keimanan yang dikandungnya.

Sebagaimana menurut Al-Razi makna “*Innā lillāhi*” pada ayat di atas adalah adanya keikhlasan menerima segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah dari semua cobaan dan ujian, sedangkan “*wa innā ilaihi rāji’ūn*” merupakan adanya keikhlasan menerima segala

sesuatu berupa cobaan dan ujian yang akan terjadi kemudian dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah<sup>128</sup>.

Terakhir pada ayat 257 dijelaskan mengenai *luth ilahi* yang sangat besar diberikan kepada orang-orang yang sabar dan berhasil melewati ujian-ujian Allah, dimana mereka itulah orang-orang yang mendapatkan berkah dan rahmat, dimana dengan itu menjadikan mereka mengerti akan urusan kehidupan mereka yang dikelilingi tempat-tempat yang dapat menggelincirkan dan berbahaya, oleh karena itu dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>129</sup>.

Selain dari penjelasan mengenai hakikat musibah secara garis besar dalam tiga ayat di atas, dalam Tafsir *Al-Amthal* juga menjelaskan mengenai beberapa rincian detailnya, yaitu:

a. Mengapa Ada Ujian Tuhan?

Dalam dunia manusia biasanya ujian itu ada dikarenakan untuk dapat mengetahui apa yang tidak diketahui dari pribadi seorang manusia, namun apakah Tuhan memerlukan ujian yang seperti ini juga?.

Padahal Tuhan sendiri merupakan dzat yang Maha Mengetahui segalanya, lalu apa sebenarnya tujuan ujian ini ada? Jawabannya adalah bahwa konsep ujian Tuhan sangat jauh berbeda dengan ujian manusia, dimana ujian manusia bertujuan untuk menyingkap sesuatu yang hendak ingin diketahui, sementara ujian tuhan bertujuan untuk mendidik manusia.

Dalam dua puluh tempat lebih dalam Al-Qur'an berbicara mengenai ujian Tuhan sebagai hukum alam yang tidak berubah untuk dapat memunculkan kekuatan yang terpendam dan mengubahnya dari potensi menjadi tindakan, selanjutnya ujian Tuhan ini dimaksudkan untuk mendidik hamba-hamba-Nya, sebagaimana emas menjadi murni dari berbagai kotoran setelah diletakan pada pendulangan, demikian pula pada manusia dapat

---

<sup>128</sup>Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hlm.171.

<sup>129</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* (Qom: Madrasah Imam 'Alī Ibn Abi Thālib, 1421 H). Jilid. 1, hlm. 440-441.

menjadi bersih dan jernih dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai macam musibah dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan.

Ujian Tuhan dapat dianalogikan dengan pekerjaan petani yang berpengalaman, dimana ia menebar benih yang baik di tanah yang subur agar benih-benih tersebut mendapat sari makanan dan tumbuh baik, kemudian benih tersebut bergulat dengan berbagai kesulitan secara bertahap dan melawan berbagai serangan seperti angin yang kencang, udara yang dingin dan panas yang menyengat, sehingga setelah itu ia mengeluarkan tangkai yang berbunga atau ranting yang berbuah dan mampu melanjutkan hidupnya menghadapi berbagai kesulitan.

Ujian Tuhan juga dapat dianalogikan seperti tentara, dimana untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas seorang tentara mereka harus dilatih keras, dimana mereka harus menahan haus, panas, dingin, dan berbagai situasi sulit, dan rintangan-rintangan.

Sebagaimana Ali Bin Abi Thalib dalam penjelasan sebab-sebab ujian Tuhan mengatakan “kendati Allah SWT lebih mengetahui mereka daripada diri mereka sendiri, namun hal itu dilakukan agar tampak perbuatan-perbuatan mereka dan untuk mengubah potensi mereka dari kekuatan menjadi tindakan, dengan demikian mereka berhak mendapat pahala atau siksaan. Oleh karena itu jika tidak ada ujian dari Tuhan maka potensi-potensi pada manusia dan kemampuan-kemampuannya tidak dapat teraktualisasi, inilah falsafah ujian ilahi dalam logika Islam<sup>130</sup>.

#### b. Ujian Tuhan Yang Umum

Aturan hidup di dunia ini merupakan merupakan sebuah penyempurnaan dan pendidikan, segala realitas yang hidup melewati perjalanan penyempurnaannya, bahkan pepohonan menampakkan potensinya yang tersembunyi dengan berbuah.

Dari sini dipahami bahwa seluruh manusia, bahkan para nabi, tercakup dalam ujian Tuhan agar dapat memunculkan potensinya

---

<sup>130</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm. 442.

masing-masing. Ujian tersebut berlaku bagi semuanya meskipun yang berbeda adalah intensitasnya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an "*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan, kami telah beriman, sedangkan mereka belum diuji?*"<sup>131</sup>.

Al-Qur'an juga menyatakan menemukan ujian-ujian kepada para nabi, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah:124 dimana di dalamnya menyebut ujian kepada Ibrahim, kemudian pada Q.S An-Naml:40 yang menyebutkan mengenai singgasana yang diberikan Tuhan kepada Sulaiman, dan ia ia berkata bahwa itu adalah karunia dari Tuhan untuk mengujinya apakah dia bersyukur atau kufur<sup>132</sup>.

### c. Macam-Macam Ujian

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam menghadapi ujian Tuhan manusia terbagi menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama merupakan orang-orang yang sukses melewati ujian Tuhan dengan segala keberanian dan berdiri tegak seperti gunung yang tinggi menghadapi segala ketakutan, sehingga bertambahlah ketakwaan dan keimanan mereka, kemudian yang kedua adalah orang-orang yang gagal melewati ujian Tuhan, dengan segala ketakutannya dan memilih untuk mundur agar keburukan tidak menyimpannya, mereka melepaskan tanggung jawab, menjadi penjalat dan terus mengemukakan berbagai dalih.

Beigutulah sikap dan pendirian manusia dalam menghadapi berbagai ujian Tuhan, dan Al-Qur'an sendiri mengungkapkan contoh-contohnya, baik bagi orang-orang yang berhasil melalui ujian Tuhan dan yang gagal melalui ujian Tuhan<sup>133</sup>.

Ayat di atas juga menjelaskan mengenai macam-macam bentuk ujian yang ditimpakan kepada manusia seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan kematian.

---

<sup>131</sup> QS. Al-Ankabut [29] 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

<sup>132</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm.443.

<sup>133</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm.444.

Namun bentuk ujian Tuhan ini tidak hanya terbatas pada hal-hal tersebut, Al-Qur'an juga menyebut bentuk ujian itu seperti anak-anak, para nabi, dan hukum-hukum Allah, bahkan berupa mimpi, sebagaimana dalam firman-Nya disebutkan "*Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan, dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami*"<sup>134</sup>.

#### d. Faktor-Faktor Kesuksesan Dalam Menghadapi Ujian

Hal yang penting dalam kehidupan manusia agar dapat melewati ujian adalah dengan memahami jalan kesuksesan dalam ujian-ujian tersebut, Al-Qur'an sendiri mengemukakan jalan-jalan untuk dapat berhasil melalui ujian-ujian tersebut, dimana dalam hal ini akan dijelaskan berdasarkan beberapa poin.

*Pertama*, faktor keberhasilan pertama adalah harus menerapkan dan mengamalkan sikap sabar dan tegar dalam diri, sebagaimana ayat di atas ditegaskan bahwa kabar gembira akan disampaikan kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi ujian Tuhan.

*Kedua*, rasa kehambaan yang sempurna kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya menjadikan segala kesusahan dan kesulitan bagaikan angin yang berlalu, dimana rasa ini menjadi inti yang terkandung dalam kalimat *Istirja'* "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" dimana kalimat ini juga merupakan bagian inti dari ketauhidan dimana hanya berharap dan bersandar pada Tuhan di setiap keadaan, kapanpun dan dimanapun.

Sebagaimaa Ali Bin Abi Thalib berkata bahwa ucapan "*Inna lillaahi*" merupakan sebuah pengakuan atas kemahakuasaan-Nya atas diri kita, dan ucapan "*wa innaa ilaihi raaji'uun*" merupakan pengakuan akan datangnya kematian atas diri kita.

*Ketiga*, bersandar pada kekuatan keimanan dan *luthf Ilahi* juga merupakan faktor lain dalam melewati ujian tanpa kecemasan, kegelisahan dan kehilangan keseimbangan.

---

<sup>134</sup> QS. Al-Anbiya' [21] 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَلِيْنَا تُرْجَعُونَ

*Keempat*, belajar dari sejarah orang-orang terdahulu dan mengkaji sikap mereka dalam menghadapi ujian-ujian Tuhan merupakan faktor yang sangat penting dalam persiapan seseorang untuk meraih kesuksesannya dalam melewati ujian-ujian Tuhan tersebut. Jika manusia menyadari bahwa musibah yang menimpanya itu bukanlah sesuatu yang ganjil, melainkan hukum alam yang menimpa setiap individu dan masyarakat, niscaya hal itu akan menjadi ringan dan ia akan melewati fase itu dengan ketegaran dan keteguhan.

Oleh karena itu Allah SWT meneguhkan hati Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman dengan menampilkan sejarah orang-orang terdahulu, rintangan yang dihadapi para Nabi dan orang-orang mukmin yang menghadapi cobaan dan rintangan selama fase-fase dakwah mereka, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-An'am:34 *“dan sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan terhadap mereka, sampai datang pertolongan kami kepada mereka”*.

*Kelima*, perhatian terhadap hakikat ilmu Allah SWT atas segala sesuatu yang terjadi merupakan faktor peneguh dan penambah ketegaran. Hal ini dapat dianalogikan seperti orang-orang yang berlomba dalam permainan merasakan ketenangan ketika mereka mengetahui bahwa mereka menjadi pusat perhatian teman-teman mereka yang menonton.

Maka mereka akan memacu lagi tenaganya untuk menghadapi kesulitan yang menghalangi, jika pengaruh kehadiran teman-teman bisa seperti itu, maka apalagi halnya dengan keyakinan penglihatan Allah terhadap segala yang terjadi pada diri manusia yang berada pada pentas jihad dan cobaan?.

Adakah kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan keyakinan ini dalam melewati jalan jihad dan menanggung penderitaan cobaan? Sebagaimana Nuh A.S ketika menghadapi musibah dan tekanan yang besar dari kaumnya ketika ia sedang membuat bahtera.

Maka Allah SWT dalam Q.S Hud:37 berfirman kepadanya “*dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk Kami*”, ungkapan *dengan pengawasan kami* memiliki pengaruh yang besar bagi Nuh A.S, sehingga ia menjadi tegar dan menyelesaikan apa yang telah diserukan kepadanya. Begitu juga kepada Al-Husain Bin Ali A.S dimana ketika situasi di karbala memuncak, beliau meminta kesaksian para sahabat dan Ahlul Baitnya “*Diringankan kepadaku apa yang menimpaku, bahwa hal itu berada dalam pengawasan Allah*”<sup>135</sup>.

e. Ujian Dengan Kebaikan Dan Keburukan

Ujian-ujian Tuhan tidak hanya diberikan dalam bentuk kesulitan saja, melainkan juga Tuhan menguji hamba-Nya dengan berbagai kebaikan dan kenikmatan, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-Anbiya’:35 “*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*”. Namun diluar itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

*Pertama*, tidak penting seluruh manusia diuji dengan berbagai macam bentuk ujian, melainkan ada pengujian setiap kelompok disesuaikan dengan kondisi individu dan sosial kelompok tersebut. Keberhasilan dan kegagalan dalam melewati musibah itu adalah sebuah kemungkinan, bisa saja dalam satu ujian bisa melewati tetapi dalam ujian yang lain gagal, terkadang cobaan bagi seseorang juga merupakan cobaan bagi yang lain juga, sebagaimana kematian orangtua bagi seseorang juga merupakan cobaa bagi kerabat yang lain.

*Kedua*, Ujian-ujian Tuhan sebagaimana telah disebutkan di atas, bersifat umum dan juga mencakup para Nabi Bahkan cobaan mereka disebabkan karena besarnya tanggung jawab mereka, dan jauh lebih berat dari apa yang ditanggungkan pada orang lain. Al-Qur’an menggambarkan ujian-ujian berat yang dihadapi para Nabi, dimana mereka melewati fase-fase yang panjang dan menyesakkan hingga sampai pada maqam risalah, hal ini ditunjukkan agar mereka

---

<sup>135</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm.445-446.

memiliki kesiapan yang sempurna untuk dapat menanggung beban menuntun umat<sup>136</sup>.

## 2. Musibah dan Kesalahpahaman Manusia

Berikut adalah beberapa ayat terkait musibah yang menjelaskan mengenai adanya kesalahpahaman manusia dalam memandang dan melihat suatu musibah:

أَوْ لَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (165)

Artinya, *Ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), mengapa kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*<sup>137</sup>

Secara garis besar ayat di atas merupakan salah satu bentuk kesalah pahaman manusia dalam memandang musibah, dimana hal ini dicontohkan pada kaum muslimin yang tertimpa musibah berupa kekalahan dalam perang uhud, namun terlepas dari hal tersebut di dalamnya terdapat beberapa sebab-sebab serta evaluasi terhadap kekalahan tersebut, dalam ayat tersebut setidaknya ada tiga poin penting yang perlu diperhatikan menurut tafsir *Al-Amthal*:

- a. Mereka sebenarnya tidak perlu khawatir tentang hasil suatu pertempuran tertentu, namun sebaliknya, mereka harus memperhitungkan semua masalah konfrontasi dengan musuh, dan mempertimbangkan masalah dari semua sisinya. Jika musibah tersebut menimpa mereka disebabkan karena kemenangan musuh mereka, justru mereka telah memukul musuh mereka dua kali lebih banyak dalam pertempuran lain yaitu dalam “perang badar” karena

---

<sup>136</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm.447.

<sup>137</sup>QS. Ali- Imran [3] 165.

mereka menelan korban jiwa dan kekalahan perang secara telak dan jauh lebih besar dibandingkan perang uhud.

- b. Adapun mengapa musibah kekalahan itu menimpa kaum muslimin di perang uhud, dan apa penyebabnya. Sebenarnya itu berasal dari diri mereka sendiri, yaitu, itu berasal dari pendirian mereka dalam pertempuran itu, jadi carilah penyebab kekalahan dalam diri mereka sendiri. Karena mereka adalah orang-orang yang tidak mematuhi perintah Rasul, karena meninggalkan gunung yang berbahaya itu, sehingga mereka tidak memenangkan pertempuran, dan tidak menyelesaikannya sampai akhir, namun justru bertujuan untuk mengumpulkan rampasan setelah kemenangan sementara, dan mereka adalah orang-orang yang meninggalkan medan perang dan melarikan diri dan tidak bertahan ketika musuh menyerang mereka dari belakang, dan dari sisi gunung yang mereka tinggalkan. Semua kesalahan dan dosa ini, dan semua kelemahan inilah yang menjadi penyebab kekalahan yang mengerikan itu, dan menyebabkan pembunuhan sekelompok besar Muslim itu.
- c. Oleh karena itu sebenarnya kita tidak perlu mengkhawatirkan masa depan, karena Tuhan mampu melakukan segalanya, jadi jika kita mau memperbaiki diri, menghilangkan kekurangan, dan menyingkirkan kelemahan yang kita miliki, maka kita akan dipersatukan oleh dukungan-Nya, dan kemenangan-Nya akan diturunkan kepada kita, karena Allah Maha Kuasa melakukan segala sesuatu<sup>138</sup>.

---

<sup>138</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 2, hlm.770.

Ayat selanjutnya yang masih terkait mengenai pembahasan musibah dan kesalahan paham manusia adalah ayat berikut:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلَعُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدُنَا  
إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (62)

Artinya, *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.*<sup>139</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu gambaran kesalahpahaman manusia dalam memandang musibah, dimana hal tersebut dijelaskan mengenai sebuah fakta ketika orang-orang munafik itu tertimpa musibah karena sikap dan perbuatan mereka, dan mereka menghadapi jalan buntu, mereka kembali kepada Nabi SAW karena kebutuhan dan keputusan, sehingga mereka bersumpah bahwa tujuan mereka untuk merujuk kepada orang lain hanyalah amal dan mencapai konsensus antara dua pihak dalam gugatan dan merekapun bersumpah demi Tuhan bahwa mereka tidak menginginkan apa pun selain kebaikan dan kesuksesan. Dari sini terdapat dua poin yang perlu diperhatikan.

*Pertama:* melihat apa yang dimaksud dengan musibah yang menimpa mereka orang-orang munafik? Bukan tidak mungkin bahwa sebuah malapetaka atau musibah itu muncul dari komplikasi, tragedi, dan momok dari pemerintahan yang tirani, karena tidak ada keraguan bahwa keputusan tersebut dikeluarkan oleh orang-orang yang tidak benar dan tidak adil, bahkan jika itu melibatkan manfaat langsung bagi salah satu dari mereka hal ini dapat memicu adanya korupsi, penyebaran ketidakadilan dan penindasan, dominasi keributan dan hamburan entitas sosial. Oleh karena itu, para tiran ini akan segera menghadapi konsekuensi dan

---

<sup>139</sup> QS. An-Nisa' [4] 62.

kejahatan atas apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka segera akan menyesali tindakan tersebut.

Mungkin bagi sebagian ahli tafsir mengartikan “malapetaka” adalah skandal yang menimpa orang-orang munafik, atau musibah yang menimpa mereka atas perintah Tuhan Yang Maha Esa (seperti tragedi dan kesengsaraan yang tidak terduga).

*Kedua*, Niat orang munafik dari "kebaikan" adalah untuk bersikap baik kepada dua pihak yang bertikai, atau kepada Nabi? semoga Allah memberkati dia dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian? Bisa jadi keduanya, pinta mereka. Dengan dalih yang menggelikan untuk menghakimi mereka dengan thaghut dan menyebut orang asing, di antaranya adalah mereka biasa berkata:

Merujuk kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya, tidak sesuai dengan statusnya dan tidak layak posisinya, karena kemungkinan besar pertengkaran dan teriakan terjadi di hadapan hakim dan pihak yang berperkara. Hal ini tidak pantas untuk Nabi dan tidak sesuai dengan posisi dan kehadirannya. Ini di samping fakta bahwa peradilan selalu berakhir dengan merugikan salah satu pihak, dan karena itu memicu kemarahan dan permusuhan terhadap hakim dan penguasa, seolah-olah, dengan argumen yang begitu lemah dan alasan yang lemah, mereka mencoba untuk membenarkan diri mereka sendiri dan membenarkan pendirian mereka yang salah, dan mengklaim bahwa anda akan menghakimi mereka kepada orang lain selain Nabi Itu untuk tujuan membebaskan Nabi. Dan mungkin mereka meminta maaf untuk itu, dengan mengatakan: Tujuan utama kami bukanlah materi, tetapi untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak<sup>140</sup>.

Ayat selanjutnya yang masih terkait mengenai pembahasan musibah dan kesalah pahaman manusia adalah ayat berikut:

---

<sup>140</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 3, hlm.299.

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا (72)

Artinya, *Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang (munafik) yang mengajak (masyarakat untuk) berlambat-lambat (maju ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, “Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.*<sup>141</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu gambaran kesalahpahaman manusia dalam memandang musibah, dimana hal tersebut dijelaskan dalam suatu permasalahan ketika suatu musibah atau kemalangan itu menimpa para mujahid dalam perang, namun ada sebagian dari mereka (orang-orang yang berlambat-lambat dalam perang atau enggan ikut berperang) maka mereka akan berkata dengan gembira bahwa Allah telah menganugerahkan kepada mereka berkah yang besar.

Karena mereka tidak berpartisipasi bersama para mujahidin dalam perang itu, dan mereka bersukacita bahwa mereka tidak hadir dalam adegan perang yang mengerikan karena mereka tidak ikut merasakan kekalahan.

Namun ketika datang berita tentang kemenangan dari kaum mujahid dan mereka mendapatkan harta rampasan, orang-orang yang enggan ikut berperang tersebut berubah perasaan, mereka menyesal, dan itu muncul pada wajah mereka, dan mereka mulai seolah-olah mereka adalah orang asing yang tidak memiliki ikatan dengan mereka<sup>142</sup>.

Ayat selanjutnya yang masih terkait mengenai pembahasan musibah dan kesalah pahaman manusia adalah ayat berikut:

---

<sup>141</sup> QS. An-Nisa' [4] 72.

<sup>142</sup> Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 3, hlm.321.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَ إِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَتَوَلَّوْا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ  
وَ يَتَوَلَّوْا وَ هُمْ فَرِحُونَ (50)

Artinya, *Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh suatu bencana, mereka berkata, “Sesungguhnya kami sebelumnya telah mengambil keputusan kami (untuk tidak pergi berperang)”, dan mereka berpaling dengan rasa gembira.*<sup>143</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu gambaran kesalahpahaman manusia dalam memandang musibah, dimana hal tersebut dijelaskan ketika Nabi mendapatkan suatu kebaikan maka hal ini dianggap merugikan bagi orang-orang munafik, dalam arti mereka tidak senang. Penghinaan ini adalah bukti permusuhan batin dan hilangnya iman. Bagaimana seseorang yang memiliki kemenangan bersama Nabi, membuatnya lebih buruk? Namun mereka berbeda sikap ketika kesusahan dan musibah menimpa Nabi SAW mereka berkata, kami mengambil urusan kami sebelumnya, dan mereka berpaling sementara mereka melarikan diri.

Orang-orang munafik tersebut yang buta hati selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk keuntungan mereka sendiri, dan mengklaim bahwa apa yang mereka peroleh adalah dengan perencanaan dan penalaran mereka, karena kami tidak berpartisipasi dalam pertempuran ini dan tidak jatuh ke dalam kesulitan apapun, itu juga diderita oleh orang lain yang tidak memiliki bagian dari kehati-hatian dan kontemplasi, dan dengan tuduhan ini mereka kembali ke sarang mereka dan mereka hampir terbang dengan gembira<sup>144</sup>.

Ayat selanjutnya yang masih terkait mengenai pembahasan musibah dan kesalah pahaman manusia adalah ayat berikut:

---

<sup>143</sup> QS. At-Taubah [9] 50.

<sup>144</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsiṛ Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 6, hlm.75.

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (47)

Artinya, Dan ketika mereka tertimpa azab (sebelum diutus seorang rasul) disebabkan apa yang mereka kerjakan, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan kami pasti menjadi orang-orang mukmin.”<sup>145</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu gambaran kesalahpahaman manusia dalam memandang musibah, dimana hal tersebut dijelaskan mengenai munculnya protes akan munculnya azab atau musibah yang disebabkan karena kemusyrikan, dan penyembahan berhala, dan juga keburukan, dan hal tersebut terjadi karena mereka merasa tidak di utus Nabi di tengah-tengah masyarakat mereka, sehingga terjadi demikian. Namun Tuhan mengirim utusan dengan kitab-kitab suci dan mukjizat yang besar, untuk melengkapi argumen dan menyangkal alasan, jangan sampai ada yang mengatakan: Kesengsaraan mereka adalah karena kurangnya bukti, karena jika ada pemimpin Ilahi di antara kita, kita akan berada di antara orang-orang dalam bimbingan dan selamat.

Sebagaimana menurut Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat di atas terkait musibah yang bersifat duniawi dan ukhrawi, sedangkan kalimat “*bimā qaddamat aydīhim*” yang berarti (disebabkan oleh apa yang mereka kerjakan) dapat mencakup amal batin seperti keyakinan yang batil atau penyakit-penyakit hati lainnya seperti iri hati, takabur dan lain-lain, serta mencakup amal lahiriah berupa kedurhakaan, permusuhan, korupsi, perzinahan, dan sebagainya<sup>146</sup>.

Walau bagaimanapun, ayat ini adalah salah satu ayat yang menunjukkan perlunya kebaikan dengan mengutus para Nabi dan

---

<sup>145</sup> QS. Al-Qashash [28] 47.

<sup>146</sup> Quraish, Shihab *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), Vol. 10, hlm. 360.

Rasul! Dan itu menunjukkan bahwa Sunnah Allah didasarkan pada tidak menyiksa suatu bangsa sebelum mengirim utusan ke sana, dan kita membaca dalam Surat Al-Nisa, ayat 65<sup>147</sup>.

### 3. Musibah dan Persoalan Takdir

Berikut adalah beberapa ayat terkait pembahasan musibah yang berkaitan dengan persoalan takdir:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لَهُؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (78) مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (79)

Artinya, *Di mana saja kamu berada, kematian akan mengejakamu, kendati pun kamu berada dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka (kaum munafikin) memperoleh kebaikan (dan kemenangan), mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa suatu bencana (dan kekalahan), mereka mengatakan, "Hal ini berasal dari dirimu (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (berasal) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang (munafik) itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?. Setiap nikmat yang kamu peroleh, maka hal itu berasal dari Allah, dan setiap bencana yang menimpamu, maka semua itu berasal dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.*<sup>148</sup>

Ayat di atas memuat mengenai persoalan antara musibah dan takdir, dimana dalam hal ini di tandai dengan kejadian ketika

---

<sup>147</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 12, hlm.246.

<sup>148</sup>QS. An-Nisa' [4] 78-79.

orang-orang munafik yang selalu mengatakan ketika mereka mendapatkan kebaikan, kebaikan mereka klaim bahwa itu datang dari Tuhan, namun ketika mereka mendapatkan keburukan mereka klaim bahwa itu karena Nabi Muhammad, oleh karena itu pada lanjutan ayat Allah menegaskan bahwa keduanya (kebaikan dan keburukan) itu datang darinya.

Pada ayat selanjutnya dijelaskan mengenai segala sesuatu yang diterima oleh manusia berupa kebaikan, manfaat, kegembiraan, dan kemenangan adalah berasal dari Allah SWT, lalu apapun yang menimpa manusia berupa keburukan baik itu celaka, kekalahan, ataupun kerugian merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri.

Terdapat pertanyaan penting yang timbul dari penafsiran ayat di atas, yaitu pada ayat yang pertama rasio kebaikan dan keburukan semua berasal dari Tuhan, sedangkan dalam ayat selanjutnya rasio kebaikan terbatas pada Tuhan dan rasio keburukan terbatas pada manusia? Jika kita perhatikan kedua ayat di atas tentunya memicu kejanggalan makna dalam benak kita, namun pertanyaan tersebut juga sebenarnya memiliki jawabannya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, Jika kita menganalisis unsur-unsur daripada suatu keburukan atau kejahatan maka di dalamnya terdapat dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif, hal yang dapat mewujudkan terjadinya bentuk kejahatan atau keburukan itu selalu identik dengan kerugian yang relatif, sebagaimana seseorang yang melakukan perbuatan membunuh lawannya dengan senjata api ataupun senjata biasa, tentu saja ia telah melakukan perbuatan jahat atau buruk, lantas apa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi?.

Adanya unsur-unsur seperti kemampuan manusia, pikirannya, kemampuan senjata, kemampuan menembak, kemampuan membidik, dan kemampuan memilih tempat dan waktu menembak yang tepat, dari semua unsur tersebut alih-alih dapat digunakan untuk menangkal bahaya serangan dari hewan buas ataupun untuk menumpas kejahatan, justru malah digunakan untuk membunuh orang yang tidak bersalah, sehingga hal inilah yang menjadikan

wujud keburukan atau kejahatan itu tercipta, padahal unsur-unsur di atas tadi dapat juga digunakan untuk hal-hal yang baik dan pada tempatnya.

Sehingga bila dikaitkan dengan penafsiran ayat yang pertama bahwasannya kebaikan dan keburukan itu berasal dari Tuhan, yang dimaksud adalah bukan objek kebaikan atau keburukannya, melainkan sumber kekuatan atau daya dari subjek yang menimbulkan kebaikan dan kejahatannya itu berasal dari Tuhan, sehingga berarti bahwa segala sumber daya atau kekuatan ada di tangan Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, termasuk daya atau kekuatan yang disalahgunakan itu.

Adapun pada ayat kedua mengenai kebaikan berasal dari Tuhan dan keburukan berasal dari manusia, yang dimaksud adalah bahwa keburukan dikaitkan dengan manusia itu berdasarkan konsep aspek negatif dari masalah dan penyalahgunaan karunia Tuhan.

Analoginya adalah seperti seorang ayah ketika memberikan uang kepada putranya untuk dapat membangun rumah baru, namun si anak tersebut justru menggunakan uang tersebut untuk membeli obat-obatan terlarang atau membelanjakannya untuk hal-hal yang buruk, sehingga dalam contoh ini tidak diragukan lagi bahwa sang ayah adalah sumber dari uang tersebut, tetapi tidak ada kaitan antara sang ayah dengan perilaku sang anak sehingga seakan akan ayahnya juga dapat di predikasikan sama perilakunya, hal tersebut jelas salah, karena sangat jelas sang ayah memberikan uang tersebut untuk tujuan baik, tetapi sang anak justru menggunakannya untuk hal yang buruk, sehingga sang Ayah sama sekali tidak terlibat dalam hal ini.

*Kedua*, dapat dikatakan juga bahwa ayat-ayat di atas merujuk pada konsep *Al-Amr Bayna Al-Amrayn*, hal ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan daya kuasa dan daya mewakili, kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa fakta baik dan buruk adalah kehendak Tuhan, karena hanya Dia yang dapat memberikan manusia kekuatan, kebebasan untuk memilih, oleh karena itu atas dasar hal ini segala sesuatu yang

dilakukan seseorang dengan kehendak dan kebebasannya sendiri tidak menyimpang dari kehendak Tuhan, tetapi jika bentuk tindakan atau keputusan manusia itu dikaitkan dengan ketergantungan Tuhan itu salah, karena tindakan manusia sendiri yang menentukan arah dari suatu perbuatannya baik itu kepada hal yang baik maupun buruk.

Oleh karena itu kita bertanggung jawab penuh atas tindakan yang kita lakukan, dan kita mendasarkan tindakan kita pada Tuhan dengan tidak melupakan aspek tanggungjawab kita sehingga tidak mengarah kepada konsep keyakinan keterpaksaan atau *Jabariyyah*.

Pada kesimpulannya kedua ayat di atas merujuk pada penjelasan mengenai konsep *Al-Amr Bayna Al-Amrayn*. Sebagaimana yang dimaksud “ditimpa keburukan” dalam ayat di atas adalah bahwa manusia mendapatkan itu karena perbuatan buruk yang telah mereka lakukan sebagai hukuman atas perbuatan dosa-dosa mereka, dan karena hukuman itu adalah akibat dari perbuatan hamba-hamba yang durhaka, maka kadang-kadang dikaitkan dengan hamba-hamba itu sendiri dan kadang-kadang kepada Tuhan, karena dapat dikatakan bahwa seorang hakim dialah yang memotong tangan pencuri, karena dapat dikatakan bahwa pencuri adalah alasan untuk potong tangannya karena melakukan pencurian<sup>149</sup>.

Ayat selanjutnya terkait pembahsan musibah dan takdir adalah ayat sebagai berikut:

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا  
كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (51)

Artinya, *Maka mereka ditimpa akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri (dari kekuasaan Ilahi).*<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 3, hlm.334.

<sup>150</sup> QS. Az-Zumar [39] 51.

Ayat di atas cukup berkaitan dengan musibah dan persoalan takdir, dimana hal ini terkait orang-orang zalim yang mendapatkan siksaan Tuhan dan dibinasakan dengan bencana, seperti angin topan, banjir, gempa bumi, dan lain sebagainya.

Hal demikian juga di maksudkan kepada orang-orang musyrik Mekkah yang akan segera ditimpa bencana akibat perbuatan jahat mereka, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat lepas dari cengkraman siksaan Tuhan, oleh karena itu dalam lanjutan ayat tersebut disebutkan “*dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri*”. Siksa dan kesengsaraan ini juga ditujukan kepada para tirani, orang-orang yang sombong, musyrik di setiap zaman dan abad.

Al-Qur'an yang mulia menjawab klaim orang-orang yang mengklaim bahwa mereka memperoleh berkah duniawi dengan pengetahuan dan kemampuan mereka, ketika itu memanggil mereka untuk meninjau sejarah orang-orang dahulu untuk melihat jenis cobaan dan siksaan yang mereka derita karena kesalahan mereka. klaim, dan ini adalah tanggapan<sup>151</sup>.

Ayat selanjutnya terkait pembahasan musibah dan takdir adalah ayat sebagai berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَ يَغْفُوا عَنْ كَثِيرٍ (30)

Artinya, *Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*<sup>152</sup>

Ayat di atas memiliki kaitan dengan musibah persoalan takdir, dimana hal ini dapat dijelaskan dari sudut bagaimana sebab daripada terjadinya musibah itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa dalam ayat tersebut ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan.

---

<sup>151</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 15, hlm.115.

<sup>152</sup> QS. As-Syura' [42] 30.

*Pertama*, ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa musibah yang menimpa manusia adalah semacam peringatan dan hukuman ilahi (walaupun ada beberapa pengecualian yang akan kita rujuk nanti). Filosofi dari suatu musibah yang menyakitkan ataupun masalah kehidupan bagi manusia itu jelas adanya. Sebagaimana riwayat dari Imam Ali A.S, bahwa Rasulullah, SAW berkata: *"Ayat terbaik dalam kitab Allah adalah ayat ini, hai Ali. Apa yang Dia azab di dunia ini lebih dari sekadar memuji. hamba-Nya"*. Dengan demikian, musibah yang menimpa manusia ini selain mengurangi beban manusia, juga membuatnya seimbang di masa depan.

*Kedua*, Terlepas dari keumuman makna musibah dalam ayat tersebut, ada pengecualian untuk kita secara umum, sebagaimana musibah atau ujian yang menimpa para nabi dan imam yang maksum, hal tersebut ditujukan untuk menguji atau mengangkat status dan derajat mereka.

Adapun musibah seperti kemalangan yang terjadi karena ketidaktahuan atau ketidaktepatan manusia dalam bertindak, atau sebab karena kebodohnya, hal tersebut merupakan efek formatif dari tindakan manusia itu sendiri. Namun juga ada tujuan yang berbeda dari sertiap bencana dan masalah yang menimpa manusia, sebagaimana dalam pembahasan topik monoteistik dan penelitian keadilan ilahi. Manusia sendiri menjadi lebih berkembang dan mengaktualkan potensinya di bawah tekanan musibah, sehingga memiliki sikap kehati-hatian tentang masa depan, serta kesombongan dan kelalaian.

Karena pada dasarnya sebagian besar tindakan manusia memiliki sifat hukuman, maka ayat tersebut mengangkat hal ini secara umum. Oleh karena itu, dalam sebuah hadits bahwa ketika Ali Zainal Abidin bin Al-Hussein masuk ke tempat Yazid bin Muawiyah, Yazid memandangnya dan berkata: Wahai Ali, musibah apa yang menimpamu adalah karena apa yang telah dilakukan tanganmu. (menunjukkan bahwa tragedi Karbala adalah akibat dari perbuatanmu).

Namun, Imam Ali Zainal Abidin menjawabnya secara langsung: "Tidak, ini sudah diturunkan kepada kita dari Tuhan

sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Hadid ayat 22-23 yang artinya “*Setiap musibah yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu”*. Karena kami adalah orang-orang yang tidak bersedih hati atas apa yang telah kami lewatkan dari urusan dunia, dan kami tidak bergembira atas apa yang telah diberikan kepada kami.

Dalam hadits lain Imam Shadiq as, ketika ditanya tentang penafsiran ayat di atas, beliau berkata: tahukah kalian bahwa Ali dan keluarganya ditimpa bencana setelahnya, apakah itu disebabkan karena tindakan mereka? Sementara mereka adalah orang-orang yang dijaga kesuciannya dan mendapatkan predikat maksum, kemudian dia menambahkan bahwa Rasulullah SAW selalu meminta pengampunan dosa kepada Allah seratus kali setiap hari dan setiap malam, karena sesungguhnya Allah memilih kekasihnya dengan memberinya musibah agar mereka bersih dari dosa.

*Ketiga*, ada yang meragukan bahwa yang dimaksud dengan musibah dalam ayat tersebut adalah musibah dunia, karena dunia adalah tempatnya melakukan perbuatan bukan tempat untuk mendapat pahala dan balasan. Anggapan seperti ini adalah salah besar, karena ada banyak ayat dan riwayat yang menegaskan bahwa seseorang terkadang melihat sebagian dari hasil perbuatannya di dunia ini, sebagaimana juga perkataan bahwa dunia bukan merupakan tempat untuk mendapat pahala dan balasan, dan tidak semua perhitungan diselesaikan di dalamnya, bukan berarti tidak ada pembalasan yang mutlak, karena ketika fakta ini disangkal maka sama seperti mengingkari aksioma, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang paham dengan konsep Islam.

*Keempat*, kadang-kadang bencana juga bisa bersifat kolektif, karena disebabkan oleh kesalahan atau dosa suatu kelompok,

sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 yang artinya *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.

Ayat di atas memiliki makna yang berkaitan dengan masyarakat manusia yang telah ditimpa bencana diakibatkan karena ulah perbuatan mereka sendiri. Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya yang lain dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tindakan manusia dengan sistem formatif kehidupan. Maka sebenarnya jika manusia bertindak sesuai dengan prinsip fitrah dan hukum penciptaan, mereka akan dilindungi oleh berkah Ketuhanan, dan jika mereka merusaknya disitulah mereka sebenarnya telah merusak hidup mereka sendiri.

Dan kadang-kadang hal ini juga benar, khususnya pada setiap pribadi manusia, karena pada dasarnya setiap manusia akan merasakan musibah baik dalam tubuh dan jiwanya ataupun juga pada harta bendanya karena sebab dosa yang dilakukannya, sebagaimana yang dikatakan dalam ayat di atas.

Namun, beberapa orang mungkin berpikir bahwa mereka mampu melarikan diri dari hukum Ketuhanan yang tak terhindarkan itu. Oleh karena itu dalam ayat terakhir dalam pembahasan ini yaitu pada Q.S Al-Ankabut ayat 22 mengatakan yang artinya *“Dan kamu sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari Azab Allah) baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada pelindung dan penolong bagimu melainkan hanya Allah”*. Karena bagaimana mungkin kita bisa lepas dari kekuasaan-Nya ketika seluruh alam semesta berada dalam kendali-Nya?.

Dan jika kamu mengira bahwa ada seseorang yang akan menolong dan menolong kamu, maka ketahuilah Allah telah mengatakan dalam firman-Nya dalam Q.S At-Taubah ayat 116 yang artinya *“Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan*

*bumi, Dia menghidupkan dan mematikan. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah”.*

Perbedaan antara (wali) dan (penolong) adalah bahwa wali adalah orang yang membawa manfaat, dan penolong adalah orang yang menanggung kerugian, atau bahwa wali adalah seorang pembela yang mandiri, dan penolong adalah seseorang yang berdiri di sampingnya dan juga mendukungnya. Padahal, ayat terakhir sebenarnya menunjukkan makna mewujudkan kelemahan dan ketidakmampuan manusia, dan ayat sebelumnya adalah menunjukkan keadilan dan rahmat Allah.

Selanjutnya ada beberapa pembahasan mengenai persoalan yang sangat penting dalam penafsiran ayat di atas. Pertama, mengenai musibah yang menimpa karena disebabkan oleh perilaku manusia sendiri, Banyak orang mengira bahwa hubungan antara tindakan manusia dengan balasan Tuhan itu seperti kontrak duniawi dengan ganjaran dan hukuman yang ada di dalamnya, sementara kami telah berulang kali mengatakan bahwa relasi tersebut justru lebih dekat pada relasi struktural daripada relasi hukum. Dengan kata lain, penghargaan dan hukuman kemungkinan besar sebetulnya disebabkan oleh hasil alami dan struktural dari tindakan manusia sendiri, karena termasuk di dalamnya, dan ayat-ayat di atas itu adalah bukti dari fakta-fakta tersebut.

Dalam hal ini juga banyak riwayat dalam sumber-sumber Islam, kami akan merujuk kepada beberapa di antaranya. Mukjizat itu berasal dari kata *I'jaz* yang memiliki arti “*Keajaiban*”, namun disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dengan arti “*melarikan diri dari lautan kekuatan ilahi dan siksaannya*:. Untuk melengkapi pembahasan tersebut, dalam salah satu khutbah Nahj Al-Balaghah, disebutkan: “*Ketika manusia berada di tengah-tengah nikmat kehidupan, lalu lenyap dari mereka kenikmatan tersebut, hal itu dikakarenakan dosa-dosa yang mereka lakukan, karena sesungguhnya Allah tidak berlaku zalim terhadap hamba-Nya, dan ketika manusia, mendapat siksaan, dan kenikmatan pun lenyap dari mereka, mereka takut kepada Tuhan mereka dengan kesungguhan niat mereka. Dan Dia memiliki hati mereka, untuk*

*menuntun mereka ketika mereka tersesat, dan meluruskan mereka dari kerusakan".*

Dalam hadis lain dari Imam Ali as, dalam (*Jāmi' Al-Akhhbār*), di mana beliau mengatakan: *"Sesungguhnya musibah bagi orang zalim adalah adab, bagi seorang mukmin adalah ujian, dan bagi para nabi adalah derajat, dan dan bagi para wali adalah karomah"*, dan hadits ini adalah saksi terbaik untuk pengecualian yang kami sebutkan dalam ayat di atas.

Disebutkan dalam hadits lain dari Imam Shadiq as, dalam al-Kafi disebutkan: *"Jika dosa seorang hamba banyak, dan dia tidak memiliki tindakan untuk menghapusnya, Dia akan menyimpannya dengan kesedihan untuk dapat menebusnya"*. Dan semua ini selain dosa-dosa yang dinyatakan oleh ayat di atas bahwa Tuhan akan menutupinya dengan pengampunan dan belas kasihan-Nya.

Kedua, kecurigaan besar beberapa orang mungkin salah menyimpulkan dari kebenaran Al-Qur'an ini dan mengatakan bahwa kita harus menyerah pada setiap kejadian yang tidak menguntungkan, namun hal tersebut sangat berbahaya, karena ia justru mengambil manfaat dari prinsip pendidikan Al-Qur'an ini secara terbalik dan menyimpulkan hasil anastesi.

Al-Qur'an sendiri tidak pernah mengatakan untuk menyerah dalam menghadapi musibah dan tidak berusaha untuk memecahkan masalah, dan bergantung pada ketidakadilan dan penyakit, melainkan disebutkan bahwa jika musibah menimpa kita meskipun kita sudah berupaya untuk mencegah dan menghindarinya, maka ketahuilah itu adalah bagian dari penghapusan dari dosa-dosa yang telah kita lakukan, oleh karena itu kita harus selalu mempertimbangkan dan memikirkan setiap tindakan kita, minta pengampunan atas dosa-dosa yang kita lakukan, serta memperbaiki diri kita dan menemukan apa yang menjadi kelemahan kita.

Dan disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa ayat di atas merupakan salah satu ayat terbaik dalam Al-Qur'an, hal ini karena didalamnya mengandung nilai pendidikan yang penting, dan dari sisi lain ayat tersebut dapat meringankan kekhawatiran manusia,

dan mengembalikan harapan dan kerinduan kepada Tuhan dalam jiwa dan ruh manusia<sup>153</sup>.

Ayat selanjutnya yang menjelaskan mengenai musibah dan persoalan takdir adalah sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

Artinya, *Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa bumi dan dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfûzh) sebelum Kami menciptakan bumi itu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*<sup>154</sup>

Ayat di atas cukup berkaitan dengan musibah persoalan takdir, dimana dalam tafsir Al-Amthal ayat di atas menjelaskan kepastian terjadinya setiap bencana atau musibah yang menimpa alam ini, seperti gempa bumi, banjir, datangnya berbagai macam hama ataupun virus, serta apapun bencana atau musibah yang menimpa manusia baik itu terkait kematian, kecelakaan yang menyakitkan bagi manusia itu telah tercatat dalam lauh mahfuz Allah SWT. Perlu kita pahami juga bahwa musibah ataupun bencana yang dimaksud dalam ayat di atas merupakan musibah atau bencana yang tidak dapat dihindari, dan tidak disebabkan oleh perbuatan manusia (dengan kata ada batasan tambahan).

Selanjutnya ayat di atas juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis musibah yang menimpa manusia dalam kehidupan ini. *Pertama*, musibah yang terjadi dikarenakan sebab adanya suatu dosa, kezaliman, pengkhianatan, penyelewengan, dan perbuatan-perbuatan semacamnya, hal-hal tersebut merupakan sumber daripada datangnya malapetaka bagi manusia.

*Kedua*, yaitu musibah yang menimpa manusia, dan manusia tidak dapat ikut campur dalam musibah tersebut, dalam arti musibah ini terjadi tidak dapat terelakan dan tidak dapat dihindari,

---

<sup>153</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 15, hlm.534.

<sup>154</sup>QS. Al-Hadid [57] 22.

serta dapat menyengsarakan individu maupun kelompok, begitu banyak orang-orang suci, para nabi yang merasakan derita dari musibah jenis ini. Namun perlu diingat juga bahwa musibah-musibah tersebut memiliki filosofi yang tepat.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa “ketika Imam Ali Zainal Abidin dibawa dan diborgol dengan rantai oleh Yazid, yazid menoleh kepada Imam dan membacakan Surat Al-Syura’ ayat 30 yang artinya “*dan musibah apapun yang menimpa kamu maka itu adalah karena perbuatan tangan kamu...*” dengan ayat tersebut Yazid ingin memfitnah sang Imam, lalu sang Imam menjawab sambil berkata “tidak”, yang demikian ini bukanlah ditujukan untuk kami, melainkan yang ditujukan pada kami adalah dalam surat Al-Hadid ayat 22 yang artinya “*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuz)....*”.

Wajar jika semua peristiwa yang terjadi di dunia ini telah dicatat dalam *lauh mahfuz*, hal ini karena pengetahuan kita sangat terbatas terhadap Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Mulia, dan yang dimaksud dengan *lauh mahfuz* adalah pengetahuan yang tidak terbatas tentang Tuhan, dunia penciptaan dan sistem sebab akibat itu merupakan bagian dari pengetahuan Tuhan Yang Maha Esa<sup>155</sup>.

Ayat selanjutnya yang menjelaskan mengenai musibah dan persoalan takdir adalah sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَ مَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (11)

Artinya, *Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 18, hlm.63.

<sup>156</sup>QS. At-Taghabun [64] 11.

Ayat di atas cukup berkaitan dengan musibah persoalan takdir, dimana, Jika ayat sebelumnya menjelaskan mengenai kepastian terjadinya musibah, maka di ayat ini dijelaskan bahwa setiap musibah yang menimpa atau terjadi tidak lain karena izin Tuhan dan pengetahuan Tuhan.

Dalam ayat di atas Al-Qur'an mengacu pada asal mula makna universal dari musibah atau bencana, hal ini disebabkan karena orang-orang kafir selalu menggunakan dalih musibah atau bencana ini untuk mengingkari adanya keadilan Tuhan, ataupun mengatakan bahwa meskipun dengan iman dan amalpun tetap akan tertimpa musibah atau bencana, sementara orang-orang mukmin tidak cukup perlawanan dalam melawan pernyataan orang-orang kafir itu, dengan demikian keterkaitan antara ayat di atas dan sebelumnya menjadi jelas.

Ketika musibah disebutkan terjadi atas kehendak Tuhan, maksud daripada kehendak tersebut bukan bermakna kehendak legislatif melainkan kehendak formatif. Lantas selanjutnya muncul pertanyaan penting, sekilas jika kita lihat musibah atau bencana yang menimpa manusia juga disebabkan atau berasal daripada ulah perbuatan orang tertentu seperti penganiayaan dan penindasaan oleh tirani misalkan, apakah hal ini dikarenakan kelalaian manusia atau memang terjadi atas izin Tuhan?

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut kita dapat mengembalikan lagi pada ayat di atas, bahwa sebenarnya terdapat dua jenis musibah yang menimpa manusia. *Pertama*, ada musibah yang sudah merupakan bagian dari sistem alami yang mengikat kehidupan manusia dan alam, seperti kematian dan peristiwa alam lainnya, dan ini tidak akan pernah bisa dihindari, sehingga Al-Qur'an menyebutkan bahwa hal-hal seperti ini pasti terjadi dengan izin Tuhan.

*Kedua*, musibah yang berasal dari kelalaian manusia dan terjadi karena perbuatannya serta manusia memiliki peran utama dalam proses terjadinya musibah tersebut, dan Al-Qur'an juga menyebut hal tersebut. Oleh karena itu sebagai manusia diharuskan agar tidak menyerah pada kezaliman, kebodohan, dan kemiskinan.

Dari sini sudah jelas bahwa kehendak Tuhan turut berkontribusi dalam segala hal, bahkan yang tunduk pada kehendak dan tindakan manusia, karena semua sebab tidak berpengaruh kecuali dengan izin-Nya, dan segala sesuatu tunduk pada otoritas-Nya, oleh karena itu pada ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT pasti akan dapat memberikan petunjuk kepada hatinya.

Karena orang yang beriman tidak dapat dikalahkan oleh musibah, tidak akan putus asa ataupun panik, dan Allah SWT akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Nya, bersabar dalam menghadapi musibah, dan tunduk pada ketentuan takdir. Makna daripada hidayah kepada hati antara lain adalah kesabaran, kepasrahan, syukur, dan keikhlasan, oleh karena itu dalam akhir ayat di atas disebutkan bahwa “Allah SWT mengetahui segala sesuatu”<sup>157</sup>.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Al-Maraghi, bahwa musibah adalah sesuatu yang mengenai dan menimpa manusia baik itu berupa keburukan maupun kebaikan. Dan diharapkan bagi manusia untuk bersungguh-sungguh dan bekerja, kemudian ia tidak perlu menghiraukan apa yang dilakukan terhadap dirinya, karena dia tahu bahwa yang demikian itu di luar kesanggupannya, tidak akan menyulitkan dan tidak akan menyusahkan. Orang-orang mukmin mempunyai dua kewajiban, *pertama* berusaha dan mencurahkan tenaga untuk mendatangkan kebaikan dan menolak bencana semampunya, *kedua*, bertawakkal kepada Allah, karena yakin bahwa segala sesuatu itu terjadi menurut qadha dan qadar-Nya, sehingga tidak bersedih berkepanjangan ketika ditimpa musibah<sup>158</sup>.

---

<sup>157</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 18, hlm.384.

<sup>158</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turath Al-‘Arabi, 1985), Jilid 9, hlm 438.

## BAB IV EFEK PSIKOLOGIS MUSIBAH TERHADAP KEJIWAAN

### A. Definisi Musibah

Untuk dapat memperoleh penjelasan mengenai definisi musibah ini, sebaiknya kita melihat terlebih dahulu terhadap berbagai macam definisi yang telah dirumuskan oleh para tokoh intelektual muslim dalam memandang fenomena musibah ini dan kaitannya dengan manusia yang mengalaminya dalam kehidupan.

Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Husain Thaba'thaba'i berpendapat bahwasanya musibah itu berarti kemalangan, artinya kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu digunakan untuk sebuah kejadian yang menyedihkan atau menyusahkan<sup>159</sup>. Kemudian Wahbah Az-Zuhaili mengartikan musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, atau keluarga<sup>160</sup>.

Kemudian Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa musibah adalah segala apa yang diderita atau dirasakan oleh seorang mukmin, dan kata مصيبة ini adalah bentuk tunggal, sedangkan jamaknya adalah المصائب. Musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan atau berat baginya. Kata musibah ini juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki<sup>161</sup>.

Ada juga Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihi, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat<sup>162</sup>.

Begitu juga dengan Quraish Shihab menjelaskan bahwa musibah pada mulanya berarti sesuatu yang menimpa dan itu tidak

---

<sup>159</sup>Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, Terjemahan Ilyas Hasan, Jilid II, Cet I, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 269.

<sup>160</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 1 Juz 1-2, Cet I (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal.298.

<sup>161</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terjemahan. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Jilid II, Cet I, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hml. 411.

<sup>162</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan. Anshori U. Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrn Abu Bakar, Juz I, Cet II (Semarang:PT Karya Toha Putra, 1992), hlm.33

selalu berarti buruk, sebagaimana hujan bisa menimpa kita dan itu merupakan sesuatu yang baik, namun memang konotasinya selalu buruk, tetapi boleh jadi apa yang kita anggap buruk itu sebenarnya baik, sehingga sebenarnya Al-Qur'an menggunakan kata musibah untuk makna baik dan buruk<sup>163</sup>.

Kemudian Menurut Hamka, musibah ialah suatu bencana baik itu berupa bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti tenggelam dan sakit, maupun bencana yang besar seperti yang terjadi pada alam semesta, misalnya banjir, gunung meletus, gempa bumi dan lain sebagainya<sup>164</sup>.

Dan juga Muhammad Ali As-Shabuni menyatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menyakitkan orang mukmin, atau segala keburukan yang menimpa dirinya, hartanya atau anaknya<sup>165</sup>. Kemudian Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa musibah adalah apa yang menimpa seseorang dari sesuatu yang membahayakan dirinya, keluarga dan harta bendanya<sup>166</sup>.

Begitu juga dengan Imam Nawawi berpendapat bahwasannya musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia, berupa kesedihan, kepayahan, kesusahan dan lain-lain, dimana hal ini terjadi karena Allah sedang mngangkatnya dan menghapus kesalahannya, dan di dalamnya terdapat pesan tentang turunnya kebahagiaan yang agung bagi umat islam yang tertimpa musibah<sup>167</sup>.

Imam Ghazali berpendapat bahwasannya musibah merupakan segala kendala yang disebabkan oleh manusia sendiri berupa kesulitan dalam hidup yang menimpa diri manusia maupun orang lain<sup>168</sup>.

Jika diperhatikan terkait definisi-definisi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh intelektual muslim tersebut, hampir seluruhnya

---

<sup>163</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, Cetakan 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.247.

<sup>164</sup>Mutmainah, *Skripsi*: "Musibah dalam Al-qur'an (Studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23)" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm.33.

<sup>165</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terjemahan Yasin, Jilid I, Cet I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2011), hlm.202.

<sup>166</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jilid I, Cet V (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), hlm. 239.

<sup>167</sup>Muhammad Al-Manjibi Al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, Terjemahan Muhammad Suhadi, cetaka ke-1 (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 12

<sup>168</sup>Yudi Efendi, *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Super Sukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm.160.

mendefinisikan musibah dengan suatu kondisi yang sulit atau memiliki efek menyulitkan, penderitaan dan kemalangan bagi manusia. Namun tentunya hal tersebut memang benar adanya, hal ini dikarenakan jika dilihat dari segi manusia yang mengalaminya maka akan berkata demikian.

Selanjutnya untuk lebih jelasnya mengenai definisi musibah ini, alangkah baiknya kita perhatikan penafsiran Makarim Syirazi terkait musibah, sebagaimana dalam penelitian ini dimana fokus sumber data utamanya adalah Tafsir Al-Amthal oleh karena itu perlu tinjau terlebih dahulu mengenai definisi musibah ini, sehingga dapat menemukan titik temu yang lebih jelas. Terkait hal itu sebelum kita dapat menyimpulkan definisi musibah yang lebih lengkap ini seperti apa, kita akan terlebih dahulu melihat bagaimana tujuan musibah itu diciptakan, apa sebabnya, dan terdapat unsur-unsur apa saja di dalamnya, apakah hanya keburukan atau juga kebaikan.

Dalam penafsirannya Makarim Syirazi menyebutkan mengenai alasan mengapa diciptakan musibah bagi manusia ini. Beliau menyebutkan bahwa dalam sistem kehidupan dunia, biasanya musibah atau ujian itu ada dikarenakan untuk dapat mengetahui apa yang tidak diketahui dari pribadi seorang manusia, namun apakah Tuhan memerlukan ujian yang seperti ini juga?.

Padahal Tuhan sendiri merupakan dzat yang Maha Mengetahui segalanya, lalu apa sebenarnya tujuan ujian ini ada? Jawabannya adalah bahwa konsep ujian Tuhan sangat jauh berbeda dengan ujian manusia, dimana ujian manusia bertujuan untuk menyingkap sesuatu yang hendak ingin diketahui, sementara ujian tuhan bertujuan untuk mendidik manusia.

Dalam dua puluh tempat lebih di Al-Qur'an berbicara mengenai ujian Tuhan sebagai hukum alam yang tidak berubah untuk dapat memunculkan kekuatan yang terpendam dan mengubahnya dari potensi menjadi tindakan, selanjutnya ujian Tuhan ini dimaksudkan untuk mendidik hamba-hamba-Nya, sebagaimana emas menjadi murni dari berbagai kotoran setelah diletakan pada pendulangan, demikian pula pada manusia dapat menjadi bersih dan jernih dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai macam musibah dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan.

Musibah atau ujian yang diciptakan dapat dianalogikan dengan pekerjaan petani yang berpengalaman, dimana ia menebar benih

yang baik di tanah yang subur agar benih-benih tersebut mendapat sari makanan dan tumbuh baik, kemudian benih tersebut bergulat dengan berbagai kesulitan secara bertahap dan melawan berbagai serangan seperti angin yang kencang, udara yang dingin dan panas yang menyengat, sehingga setelah itu ia mengeluarkan tangkai yang berbunga atau ranting yang berbuah dan mampu melanjutkan hidupnya menghadapi berbagai kesulitan.

Musibah atau ujian Tuhan juga dapat dianalogikan seperti tentara, dimana untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas seorang tentara mereka harus dilatih keras, dimana mereka harus menahan haus, panas, dingin, dan berbagai situasi sulit, dan rintangan-rintangan.

Sebagaimana Ali Bin Abi Thalib dalam penjelasan sebab-sebab ujian Tuhan mengatakan “kendati Allah SWT lebih mengetahui mereka daripada diri mereka sendiri, namun hal itu dilakukan agar tampak perbuatan-perbuatan mereka dan untuk mengubah potensi mereka dari kekuatan menjadi tindakan, dengan demikian mereka berhak mendapat pahala atau siksaan. Oleh karena itu jika tidak ada ujian dari Tuhan maka potensi-potensi pada manusia dan kemampuan-kemampuannya tidak dapat teraktualisasi, inilah falsafah ujian ilahi dalam logika Islam<sup>169</sup>.

Jika dilihat dari penafsiran Makarim Syirazi dan pendapat-pendapat intelektual muslim terkait definisi musibah memang memiliki arti kondisi-kondisi yang menyulitkan atau mengandung unsur penderitaan, namun perlu diingat bahwa definisi tersebut berasal dari pemahaman manusia yang mengalami musibah karena merasakan efeknya pada kondisi psikologisnya, sehingga dengan begitu musibah dianggap buruk bagi manusia, namun perlu diingat juga bahwa jika dilihat dari sudut pandang nilai pendidikan yang terkandung di dalam suatu musibah justru itu akan memberikan nilai kebaikan.

Lantas mengapa manusia menganggap musibah sebagai keburukan?, hal ini sebenarnya merupakan hal yang tidak disadari

---

<sup>169</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm. 442.

dengan benar. Makarim Syirazi dalam penafsirannya menjelaskan bahwa sebenarnya manusia merasa demikian karena tidak memperhatikan aspek sebab dan akibat dari apa yang telah mereka lakukan, karena sebenarnya musibah yang menimpa manusia juga dikarenakan ulah mereka sendiri karena diakibatkan oleh ketidakadilan mereka atara satu sama lain, atau ketidakadilan satu kelompok ke kelompok lain, misalnya jika kita mendengar bahwa ada lima puluh juta orang di zaman kita yang sekarat karena kelaparan, atau lebih dari jumlah tersebut terjangkit berbagai jenis penyakit akibat kekurangan gizi. Maka bukan berarti penyebabnya adalah Allah telah merampas kebaikan mereka, melainkan disebabkan oleh golongan lain dari orang-orang di dunia yang menyalahgunakan kebebasan ilahi, dan mereka merampas hak-hak orang lain<sup>170</sup>.

Sebagaimana juga mereka menderita segala macam penyakit yang timbul akibat rasa kenyang yang berlebihan. Demikian pula jika kita melihat anak-anak menderita penyakit atau kekurangan organ tubuh tertentu, karena dosa orang tuanya dimasa lalu yang menyalahgunakan minuman keras atau kurang gizi dan sejenisnya, maka merupakan suatu kezaliman yang dikeluarkan oleh ayah atau ibu dari anak tersebut<sup>171</sup>.

Selain itu musibah atau ujian juga tidak hanya menimpa manusia pada umumnya, tetapi juga bahkan para nabi, tercakup dalam musibah atau ujian tersebut agar dapat memunculkan potensinya masing-masing. Poin intinya adalah musibah atau ujian tersebut berlaku bagi semuanya meskipun yang berbeda adalah intensitasnya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an "*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan, kami telah beriman, sedangkan mereka belum diuji?*"<sup>172</sup>.

---

<sup>170</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Nafahat Al-Qur'an* (Qum: Madrasah Imam Ali Bin Abi Thalib, 1426H), Juz 4, hlm.354.

<sup>171</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Nafahat Al-Qur'an*, Juz 4, hlm.355.

<sup>172</sup> QS. Al-Ankabut [29] 2:

Al-Qur'an juga menyatakan memberikan ujian-ujian kepada para nabi, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah:124 dimana di dalamnya menyebut ujian kepada Ibrahim, kemudia pada Q.S An-Naml:40 yang menyebutkan mengenai singgasana yang diberikan Tuhan kepada Sulaiman, dan ia ia berkata bahwa itu adalah karunia dari Tuhan untuk mengujinya apakah dia bersyukur atau kufur<sup>173</sup>.

Selain itu Makarim Syirazi mengemukakan bahwa Al-Qur'an juga menyatakan bahwa ujian-ujian Tuhan atau musibah tidak hanya diberikan dalam bentuk kesulitan saja, melainkan juga Tuhan menguji hamba-Nya dengan berbagai kebaikan dan kenikmatan, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-Anbiya':35 "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*". Dan juga dalam firman-Nya "*Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan, dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami*"<sup>174</sup>.

Sehingga jika dilihat dari paparan oleh para tokoh intelektual muslim dan juga Makarim Syirazi mengenai definisi musibah dapat disimpulkan bahwa sebenarnya musibah memiliki makna yang berlaku tergantung daripada posisi dan bentuknya ketika digunakan dalam ayat, dimana ketika dilihat dari sudut pandang efeknya kepada manusia akan memiliki makna keburukan, karena mengandung unsur kerugian bagi manusia. Namun jika dilihat dari segi nilai tujuan adanya musibah juga terkandung kebaikan karena dapat mendidik manusia agar dapat mengaktualkan potensi-potensinya yang terpendam.

---

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

<sup>173</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm.443.

<sup>174</sup> QS. Al-Anbiya' [21] 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَلِيْنَا تَرْجَعُونَ

## **B. Efek Psikologis dari Musibah terhadap Kejiwaan**

### **1. Musibah dan Stres**

Dalam kehidupan manusia, tidak jarang ditemui bahwa fenomena pengalaman musibah dapat menimbulkan efek psikologis yang cukup nyata, hal ini berdasarkan salah satu pemaknaan bahwa musibah merupakan sesuatu keburukan yang menimpa manusia dalam kehidupannya dari sudut pandang manusia yang merasakannya.

Pemaknaan musibah yang mengandung unsur keburukan bagi manusia dikarenakan manusia merasa mendapat tekanan dari suatu musibah tersebut yang mengarah kepada kondisi psikologisnya, dimana tekanan-tekanan terhadap kondisi psikologis manusia itu sering disebut sebagai kondisi stres.

Stres sendiri sebenarnya merupakan bagian daripada kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari, artinya manusia tidak akan pernah luput dari pengalaman merasakan ketegangan dan tekanan dalam hidupnya, adapun respon manusia terhadap kondisi stres sendiri pastinya berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya, dimana hal ini ditentukan oleh sejauh mana pengalaman dari masing-masing individu dalam mengolah dan mengatasi stres tersebut.

Lantas mengapa musibah sangat berkaitan dengan stres ini? Jika kita perhatikan kembali pada pemaknaan stres kita akan menemukan kaitannya, sebagaimana dijelaskan bahwa Stres adalah respon tubuh yang diakibatkan karena adanya tuntutan dari luar diri individu yang melebihi kemampuan dalam memenuhi tuntutan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut<sup>175</sup>.

Kemudian seorang pakar stres Hans Selye juga mengungkapkan bahwa stres merupakan respon nonspesifik tubuh terhadap segala tuntutan yang ada dan menyimpulkan bahwa segala ancaman terhadap tubuh dan pengaruh spesifiknya akan memicu respon umum terhadap stres. Stres yang dirasakan juga tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis individu<sup>176</sup>.

Adapun Menurut Sarafino terdapat empat aspek yang merupakan pola-pola gangguan yang dialami oleh individu

---

<sup>175</sup>Sarafino, *Health psychology: biopsychosocial interaction 7th edition.*, hlm 80.

<sup>176</sup>Santrock, *Adolescence. Perkembangan Remaja.* hlm. 71.

sebagai suatu respon terhadap stres, yaitu aspek emosi, kognitif, perilaku, dan fisiologis<sup>177</sup>.

Untuk dapat mengetahui sumber stres berasal juga perlu mempertimbangkan tinjauan mengenai pembagian jiwa oleh beberapa filsuf muslim, seperti Ibn Sina, Al-Ghazali, Ikhwan Al-Shafa, dan Mulla Shadra.

Ibn Sina sendiri membagi jiwa dengan tiga bagian jiwa, yaitu jiwa nabati yang memiliki daya reproduksi, pertumbuhan, dan makan. Kemudian ada juga jiwa hewan yang memiliki daya penggerak dan persepsi, dimana daya penggerak ini ada yang berfungsi sebagai motif sehingga memiliki kecenderungan dan hasrat, daya ini sendiri berfungsi untuk menghendaki atau menghindari dari apa yang telah diimajinasi, oleh karena itu memiliki dua bagian yaitu, *pertama* syahwat sebagai yang membangkitkan pergerakan untuk menghendaki kepada sesuatu yang dibayangkan karena penting atau bermanfaat untuk mencari kenikmatan, *kedua* daya amarah yang membangkitkan pergerakan untuk menolak sesuatu yang dibayangkan karena berbahaya atau merusak demi memperoleh kemenangan. Selanjutnya daya penggerak tadi ada yang berfungsi sebagai subjek, sebagai penggerak dalam otot-otot dan saraf-saraf yang berfungsi untuk menggerakkan, jaringan-jaringan atau organ-organ<sup>178</sup>.

Adapun daya persepsi memiliki dua bagian, yaitu persepsi eksternal dan juga persepsi internal, dimana persepsi eksternal ini berasal dari lima indera yang diantaranya adalah: indera *penglihatan*, indera *pendengaran*, indera *penciuman*, indera *pengecapan*, dan juga indera *perabaan*. Sementara itu daya persepsi internal sebagiannya mempersepsi bentuk dari objek-objek yang terindera dan sebagian yang lain mempersepsi makna dari objek-objek yang terindera, dimana diantara daya-daya persepsi tersebut ada yang mempersepsi dan bertindak sekaligus, ada juga yang mempersepsi tetapi tidak bertindak sekaligus, ada yang mempersepsi dengan persepsi primer dan ada juga yang mempersepsi dengan persepsi sekunder. Adapun daya persepsi internal memiliki beberapa fakultas yaitu:

---

<sup>177</sup>Sarafino, *Health psychology: biopsychosocial interaction 7th edition*, 78

<sup>178</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.63.

- f. Fakultas *phantasia*, merupakan indera bersama, berfungsi untuk menerima seluruh bentuk yang sampai dan tercetak pada panca indera.
- g. Fakultas imajinasi dan formatif, berfungsi untuk menyimpan apa yang diterima indera bersama dari lima indera partikular dan tetap berada di sana setelah objek yang terindra hilang.
- h. Fakultas imajinatif yang berkaitan dengan jiwa hewani dan fakultas kognitif yang berkaitan dengan jiwa insani, berfungsi untuk mengkombinasikan sebagian objek yang ada dalam imajinasi dengan sebagian yang lain, dan memisahkan sebagiannya dari sebagian yang lain atas kehendak sendiri.
- i. Fakultas estimasi, berfungsi untuk mempersepsi makna-makna bukan objek yang terindra yang ada di dalam objek-objek partikular yang terindra.
- j. Fakultas memori, berfungsi untuk menyimpan sesuatu yang dipersepsi fakultas estimasi berupa makna-makna bukan objek yang terindra di dalam objek-objek partikular yang terindra<sup>179</sup>.

*Ketiga*, jiwa insani atau jiwa manusia, merupakan kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek melakukan aktifitas-aktifitas yang ada atas pilihan menurut pertimbangan dan kesimpulan menurut pikiran, serta dari aspek persepsi terhadap hal-hal universal. Jiwa insani memiliki dua fakultas utama yaitu fakultas praktis dan fakultas teoritis, dimana keduanya sama-sama disebut akal dalam pengertian homonim.

Fakultas praktis merupakan sumber gerakan pada badan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan partikular khusus berkenaan dengan pertimbangan dengan hati-hati atas tuntutan pendapat-pendapat yang dikhususkan oleh peristilahan, ia memiliki kepentingan yang berkaitan dengan fakultas imajinatif dan estimasi hewani, dan kepentingan yang berkaitan dengan fakultas kecenderungan hewani untuk menghasilkan kondisi-kondisi yang khusus bagi manusia, sehingga ia siap untuk mempercepat aksi dan reaksi seperti rasa takut, rasa malu, tertawa dan menangis.

Fakultas ini harus memiliki kendali atas fakultas-fakultas lain, sehingga tidak terpengaruh oleh fakultas-fakultas lain sama sekali, dan justru fakultas-fakultas lainlah yang terpengaruh oleh fakultas praktis ini, hal ini disebutkan agar tidak muncul kondisi-kondisi ketundukan padanya dari badan, yang diperoleh dari perkara-perkara

---

<sup>179</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.66.

alamiah yang disebut sebagai akhlak tercela, sehingga ketika fakultas praktis ini dapat mendominasi maka yang dimilikinya adalah akhlak yang mulia, dimana akhlak sendiri merupakan bagian daripada fakultas praktis ini dan tidak ada pada fakultas lain<sup>180</sup>.

Adapun Mulla Shadra memiliki pembagian yang sama dengan Ibn Sina yaitu jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia, dimana dalam pembagian jiwa tumbuhan dan hewan sama saja membaginya dengan daya-daya dan fakultas yang telah disebutkan di atas, kecuali jiwa manusia Mulla Shadra tidak membaginya, hal ini dikarenakan jiwa manusia hanya melakukan persepsi general dan sesuatu yang general, dalam konteks generalitasnya bukanlah sesuatu yang dapat dibagi-bagi<sup>181</sup>.

Selanjutnya menurut Al-Kindi, jiwa manusia itu mempunyai tiga daya, yaitu: Daya berpikir (*al-quwwah al-'aqliyyah*). Daya marah (*al-quwwah alghadabiyyah*). Daya syahwat (*al-quwwah al-shahwaniyyah*). Daya berpikir itu disebut sebagai akal.

Menurut Ikhwan Al-Shafa jiwa manusia terdiri atas tiga fakultas, dimana fakultas tersebut merupakan bagian daripada jiwa itu sendiri yaitu: Jiwa Tumbuhan. Jiwa Hewan. Jiwa Manusia<sup>182</sup>.

Menurut Al-Ghazali, aspek-aspek kejiwaan terkumpul dalam empat dimensi, yaitu: Dimensi Ragawi (*Al-Jism*). Dimensi Tumbuhan (*Al-Nabātiyyah*). Dimensi Hewan (*Al-Ḥayawāniyyah*). Dimensi Manusia (*Al-Insāniyyah*)<sup>183</sup>.

Dari berbagai pemaparan mengenai pembagian jiwa di atas semuanya merujuk pada pembagian dari tiga jiwa, yaitu yang berkaitan dengan orientasi tumbuhan dalam jiwa, orientasi hewan dalam jiwa, serta orientasi manusia dalam jiwa, hal ini jika diperhatikan semuanya menuntut keseimbangan akan tiga pembagian tersebut untuk dapat mengatualkan jiwa dengan baik, utamanya jiwa manusia sebagai penyeimbang dari jiwa tumbuhan dan jiwa hewan, hal ini dikarenakan jika jiwa tumbuhan dan jiwa hewan jika tidak di aktualkan dengan seimbang maka akan terjadi ketidakseimbangan

---

<sup>180</sup> Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, hlm.68.

<sup>181</sup> Khalid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Shadra)*, hlm.93.

<sup>182</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, hlm.152-153.

<sup>183</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.81.

yang dapat berimplikasi pada perbuatan manusia sendiri atau kondisi kejiwaan manusia itu sendiri.

Terkait kondisi stres yang merupakan bagian dari respon kejiwaan manusia terhadap kondisi atau situasi tertentu yang menekan kejiwaannya, hal ini jika ditelusuri lebih lanjut akan merujuk pada jiwa hewani. Karena proses stres sendiri melibatkan daya-daya yang terdapat pada jiwa hewani, seperti daya syahwat dan daya amarah. Stres sendiri dapat terjadi karena ketidaksesuaian antara apa yang dibayangkan atau yang diinginkan manusia dengan hasil yang ia peroleh, hal ini mengindikasikan daya syahwat yang selalu ingin memperoleh keuntungan atau manfaat, sementara disisi lain jika keuntungan atau manfaat tersebut tidak didapat maka terjadilah penolakan dalam diri manusia atau merujuk kepada daya amarah.

Terjadinya kondisi-kondisi yang menyulitkan bagi manusia, seperti musibah, ujian, dan bencana itu yang disebut memiliki unsur merugikan bagi manusia dari sudut pandangnya, pada akhirnya dapat menyebabkan stres, hal ini karena terjadinya dominasi kehendak disatu sisi yang harus terpenuhi, sementara disisi lain terjadi penolakan karena ketidaksesuaian, akhirnya muncul situasi atau kondisi yang menekan kondisi kejiwaan manusia ini yaitu stres.

Tentunya hal ini terjadi akibat dominasi jiwa hewani dan daya-dayanya yang tidak terkendali, Namun jika jiwa manusia dengan daya-dayanya itu juga diaktualkan secara maksimal, maka akan menjadi penyeimbang terhadap kondisi-kondisi sulit tersebut, hal ini dikarenakan orientasi jiwa manusia bukan lagi materi melainkan dapat mengarah pada orientasi spiritual.

Terjadinya kondisi-kondisi sulit tersebut tidak lain dikarenakan adanya unsur timbal balik antara manusia dan materi seperti manusia dan alam di satu sisi dapat memberikan keuntungan, namun pada sisi yang lain dapat memberikan bencana alam. Manusia dan individu-individu yang lain dalam kehidupannya pasti saling membutuhkan, namun dalam kenyataannya pasti akan memberikan manfaat ataupun kerugian, adapun bentuk kerugian tersebut dapat berdampak pada fisik ataupun kejiwaan.

Sehingga terjadinya musibah yang dipersepsikan manusia mengandung unsur kerugian ini, dan dapat menimbulkan tekanan dalam kejiwaan, hal ini disebabkan karena manusia hidup dalam ruang lingkup hukum materi, sehingga ia tergantung akan itu, oleh

karenanya terjadinya musibah sendiri merupakan bagian dari konsekuensi manusia hidup dalam dunia materi.

Oleh karena itu Tuhan dalam firman-Nya juga sudah menjelaskan mengenai hal tersebut, sebagaimana firman-Nya berikut ini<sup>184</sup>:

وَلَنْبَلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَ  
الْتَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا  
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

*“Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu), orang-orang yang apabila tertimpa musibah, mereka mengucapkan, “Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya). Mereka itulah yang mendapatkan salawat (keberkahan yang sempurna) dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>185</sup>*

Berdasarkan penafsiran Makarim Syirazi terhadap ayat di atas secara garis besar tiga ayat di atas memuat penjelasan mengenai hakikat daripada musibah, sebagaimana dalam ayat 255 sudah ditegaskan bahwasannya manusia akan diuji dengan berbagai bentuk ujian menurut hukum alam yang tidak dapat diubah, baik itu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa beserta buah-buahan, namun hal tersebut dapat dilalui oleh manusia dengan syarat manusia harus memiliki kesabaran, keteguhan, dan ketegaran, karena orang-orang yang sabar itulah mereka sebagai pemenang yang dapat menaklukkan berbagai macam ujian atau musibah itu<sup>186</sup>.

---

<sup>184</sup>QS. Al-Baqarah [2]: 155.

<sup>185</sup>QS. Al-Baqarah [2] 155-157.

<sup>186</sup>Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hlm. 171.

Penjelasan dari Makarim Syirazi tersebut dapat mengafirmasi bahwa manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mendapatkan kondisi-kondisi seperti kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa dimana hal-hal tersebut merupakan konsekuensi daripada hukum materi. Karena ketika manusia itu memiliki sistem materi berupa tubuh yang membutuhkan makanan untuk dapat menghidupkan fungsi fisiknya, maka jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi respon lapar.

Tubuh fisik manusia yang dapat rusak juga mengindikasikan kondisi akan hilang atau musnahnya suatu saat. Kekurangan harta atau materi bagi manusia juga merupakan konsekuensi kehidupan yang bergantung dengan individu-individu lain atau materi-materi lain yang pada saat tertentu bisa diperoleh, dan pada saat tertentu dapat hilang. Oleh karena itu jika dilihat dari penjelasan Makarim Syirazi ayat di atas merupakan peringatan bagi manusia akan konsekuensinya hidup di dunia pasti akan mengalami yang namanya musibah.

Dan Makarim Syirazi dalam Tafsir Al-Amthal menyebutkan bahwa penyebab terjadinya masalah atau kesulitan dalam kehidupan sebenarnya dikarenakan ulah manusia itu sendiri, dan menimbulkan berbagai macam penyakit yang kebanyakan berasal dari hawa nafsu manusia, serta terjadinya rasa frustrasi dan kegagalan berasal dari kelalaian manusia dalam introspeksi dan evaluasi diri, dan faktor utamanya adalah karena keegoisan manusia itu sendiri terhadap pendapatnya<sup>187</sup>.

Namun memang pada kenyatannya menurut Makarim Syirazi dalam Tafsir Al-Amthal bahwa dalam menghadapi Musibah manusia terbagi menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama merupakan orang-orang yang sukses melewati ujian Tuhan dengan segala keberanian dan berdiri tegak seperti gunung yang tinggi menghadapi segala ketakutan sehingga bertambahlah ketakwaan dan keimanan mereka. Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut menunjukkan reaksi positif terhadap kejadian semacam musibah itu sehingga bencana semacam itu merupakan faktor kebangkitan<sup>188</sup>.

Kemudian yang kedua adalah orang-orang yang gagal melewati ujian Tuhan, dengan segala ketakutannya dan memilih untuk

---

<sup>187</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Nafahat Al-Qur'an*, Juz 4, hlm.354.

<sup>188</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Nafahat Al-Qur'an*, Juz 4, hlm.368.

mundur agar keburukan tidak menyimpannya, mereka melepaskan tanggung jawab, menjadi penjalat dan terus mengemukakan berbagai dalih. Begitulah sikap dan pendirian manusia dalam menghadapi berbagai ujian Tuhan dan Al-Qur'an sendiri mengungkapkan contoh-contohnya baik bagi orang-orang yang berhasil melalui ujian Tuhan dan yang gagal melalui ujian Tuhan<sup>189</sup>.

Lantas bagaimana caranya agar manusia dapat melewati musibah itu dengan benar sehingga tidak menimbulkan efek tekanan stres yang berlebihan. Dalam Ilmu Psikologi terdapat teori mengenai strategi dalam menghadapi stres yang sering disebut sebagai Coping Stres.

Salah satu bentuk dari Coping Stres ini adalah melalui langkah *Emotion-Focused-Coping*, yaitu merupakan strategi penanganan stres dengan memberikan respon terhadap situasi stres melalui cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif. *Emotional Focused Coping* sendiri merupakan strategi yang bersifat internal. Carver, Scheier dan Weintraub<sup>190</sup> menyebutkan bahwa aspek-aspek strategi *Coping* dalam *Emotion-Focused Coping* antara lain:

- a. Dukungan sosial emosional, yaitu mencari dukungan sosial melalui dukungan moral, seperti simpati, empati atau pengertian.
- b. Interpretasi positif, mengartikan stres dengan makna yang positif sehingga dapat mengarahkan pada aktifitas positif.
- c. Penerimaan terhadap sesuatu atau situasi stres sehingga dapat memaksa untuk mencari solusi agar dapat mengatasi masalah terkait.
- d. Penolakan, respon yang dapat meminimalkan tekanan.
- e. Religiusitas, merupakan sikap individu dalam menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan<sup>191</sup>.

Dari beberapa poin mengenai Coping Stres melalui *Emotion-Focused-Coping* ini terdapat beberapa poin dari Makarim Syirazi

---

<sup>189</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm.444.

<sup>190</sup>Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach, *Journal of Personality and Social Psychology*, hlm. 283.

<sup>191</sup>Santrock. *Perkembangan Remaja.*, hlm 566.

dalam tafsir Al-Amthal yang dapat menjadi representasi dari beberapa langkah *Emotion-Focused-Coping* diatas yaitu:

*Pertama*, faktor keberhasilan pertama adalah harus menerapkan dan mengamalkan sikap sabar dan tegar dalam diri, sebagaimana ayat di atas ditegaskan bahwa kabar gembira akan disampaikan kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi ujian Tuhan.

*Kedua*, rasa kehambaan yang sempurna kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya menjadikan segala kesusahan dan kesulitan bagaikan angin yang berlalu, dimana rasa ini menjadi inti yang terkandung dalam kalimat *Istirja'* "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" dimana kalimat ini juga merupakan bagian inti dari ketauhidan dimana hanya berharap dan bersandar pada Tuhan di setiap keadaan, kapanpun dan dimanapun. Sebagaimaa Ali Bin Abi Thalib berkata bahwa ucapan "*Inna lillaahi*" merupakan sebuah pengakuan atas kemahakuasaan-Nya atas diri kita, dan ucapan "*wa innaa ilaihi raaji'uun*" merupakan pengakuan akan datangnya kematian atas diri kita.

*Ketiga*, bersandar pada kekuatan keimanan dan *luthf Ilahi* juga merupakan faktor lain dalam melewati ujian tanpa kecemasan, kegelisahan dan kehilangan keseimbangan.

*Keempat*, belajar dari sejarah orang-orang terdahulu dan mengkaji sikap mereka dalam menghadapi ujian-ujian Tuhan merupakan faktor yang sangat penting dalam persiapan seseorang untuk meraih kesuksesannya dalam melewati ujian-ujian Tuhan tersebut. Jika manusia menyadari bahwa musibah yang menyimpannya itu bukanlah sesuatu yang ganjil, melainkan hukum alam yang menimpa setiap individu dan masyarakat, niscaya hal itu akan menjadi ringan dan ia akan melewati fase itu dengan ketegaran dan keteguhan.

Oleh karena itu Allah Swt meneguhkan hati Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman dengan menampilkan sejarah orang-orang terdahulu, rintangan yang dihadapi para Nabi dan orang-orang mukmin yang menghadapi cobaan dan rintangan selama fase-fase dakwah mereka, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-An'am:34 "*dan sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelum kamu,*

akan tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan terhadap mereka, sampai datang pertolongan kami kepada mereka”<sup>192</sup>.

Dan perlu diingat juga bahwa musibah atau ujian sebagaimana telah disebutkan di atas juga mencakup para Nabi, bahkan cobaan mereka disebabkan karena besarnya tanggung jawab mereka, dan jauh lebih berat dari apa yang ditanggungkan pada orang lain. Al-Qur’an menggambarkan ujian-ujian berat yang dihadapi para Nabi, dimana mereka melewati fase-fase yang panjang dan menyesakkan hingga sampai pada maqam risalah, hal ini ditujukan agar mereka memiliki kesiapan yang sempurna untuk dapat menanggung beban menuntun umat<sup>193</sup>.

## 2. Musibah dan Kecemasan

Sebagaimana kita ketahui dalam penjelasan di atas bahwa musibah memiliki efek tekanan yang cukup kuat bagi kondisi kejiwaan manusia, oleh karena itu dalam penelitian ini poin yang ditekankan adalah kaitan antara musibah dan efeknya pada kejiwaan, dimana efek yang ditimbulkan musibah dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan manusia, salah satunya adalah stres dimana stres pada tahap lanjutannya juga menyebabkan kecemasan. Oleh karena itu dalam pembahasa lanjutan ini menjelaskan mengenai musibah juga memiliki efek psikologis pada manusia berupa kecemasan.

Kecemasan sendiri Menurut kartono (1997) kecemasan adalah sejenis kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas. Jadi dapat dipahami bahwa kecemasan itu adalah suatu respon dari setiap individu untuk melakukan kearah yang bersifat positif atau menguntungkan individu tersebut<sup>194</sup>.

Kecemasan adalah suatu dorongan yang kuat terhadap perilaku, baik perilaku yang kurang sesuai ataupun perilaku yang mengganggu. Keduanya merupakan manifestasi dari pertahanan terhadap

---

<sup>192</sup>QS. Al-An’am [6] 34:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنزَلْنَاهُمْ نَصْرًا ۖ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ  
اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبِيِّئِ الْمُرْسَلِينَ

<sup>193</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 1, hlm.447.

<sup>194</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 140.

kecemasan tersebut<sup>195</sup>. Kecemasan dapat timbul dengan sendirinya atau munculnya tergabung disertai gejala-gejala dari berbagai gangguan emosi yang lain (Ramaiah, 2003)<sup>196</sup>.

Dalam kaitannya dengan musibah, kecemasan menjadi salah satu bentuk kondisi kejiwaan yang sering muncul, karena dalam Al-Qur'an sendiri menceritakan beberapa kecemasan-kecemasan yang dialami oleh orang-orang terdahulu ketika menghadapi suatu musibah, sebagaimana penafsiran dari Makarim Syirazi dalam Al-Amthal pada ayat berikut:

أَوْ لَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ  
أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (165)

Artinya, *Ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), mengapa kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*<sup>197</sup>

Dalam ayat tersebut, Makarim Syirazi menggambarkan peristiwa perang uhud, yang menjadi salah satu contoh bentuk sikap kecemasan dan keraguan serta sikap gegabah dari umat muslim saat itu, yang pada akhirnya berakibat pada kekalahan mereka di perang uhud, oleh karena itu menurut beliau terkait kecemasan terhadap musibah ada tiga pelajaran yang dapat diambil yaitu:

- a. Mereka sebenarnya tidak perlu cemas tentang hasil suatu pertempuran tertentu, namun sebaliknya, mereka harus memperhitungkan semua masalah konfrontasi dengan musuh, dan mempertimbangkan masalah dari semua sisinya. Jika musibah tersebut menimpa mereka disebabkan karena kemenangan musuh mereka, justru mereka telah memukul

---

<sup>195</sup>Yulisa Singgih Gunarsa, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: Gunung Mulia 2008), hlm. 67.

<sup>196</sup>Ramaiah Savitri, *Kecemasan: Bagaimana Cara Mengatasinya* (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2003) hlm. 49.

<sup>197</sup>QS. Ali- Imran [3] 165.

musuh mereka dua kali lebih banyak dalam pertempuran lain yaitu dalam “perang badar” karena mereka menelan korban jiwa dan kekalahan perang secara telak dan jauh lebih besar dibandingkan perang uhud.

- b. Adapun mengapa musibah kekalahan itu menimpa kaum muslimin di perang uhud, dan apa penyebabnya. Sebenarnya itu berasal dari diri mereka sendiri, yaitu, itu berasal dari pendirian mereka dalam pertempuran itu, jadi carilah penyebab kekalahan dalam diri mereka sendiri. Karena mereka adalah orang-orang yang tidak mematuhi perintah Rasul, karena meninggalkan gunung yang berbahaya itu, sehingga mereka tidak memenangkan pertempuran, dan tidak menyelesaikannya sampai akhir, namun justru bertujuan untuk mengumpulkan rampasan setelah kemenangan sementara, dan mereka adalah orang-orang yang meninggalkan medan perang dan melarikan diri dan tidak bertahan ketika musuh menyerang mereka dari belakang, dan dari sisi gunung yang mereka tinggalkan. Semua kesalahan dan dosa ini, dan semua kelemahan inilah yang menjadi penyebab kekalahan yang mengerikan itu, dan menyebabkan pembunuhan sekelompok besar Muslim itu.

Oleh karena itu sebenarnya kita tidak perlu mencemaskan masa depan atau sesuatu yang belum terjadi, karena Tuhan mampu melakukan segalanya, jadi jika kita mau memperbaiki diri, menghilangkan kekurangan, dan menyingkirkan kelemahan yang kita miliki, maka kita akan dipersatukan oleh dukungan-Nya, dan kemenangan-Nya akan diturunkan kepada kita, karena Allah Maha Kuasa melakukan segala sesuatu<sup>198</sup>.

Selanjutnya pada ayat berikutnya juga memberikan gambaran yang sama mengenai orang-orang yang cemas dan khawatir akan terkena musibah dan tidak ingin terkena sesuatu yang tidak mengenakan bagi diri mereka sendiri, ayat tersebut yaitu:

---

<sup>198</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 2, hlm.770.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلِهِ  
وَ يَتَوَلَّوْا وَ هُمْ فَرِحُونَ (50)

Artinya, *Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh suatu bencana, mereka berkata, “Sesungguhnya kami sebelumnya telah mengambil keputusan kami (untuk tidak pergi berperang)”, dan mereka berpaling dengan rasa gembira.*<sup>199</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang gambaran ketakutan dan keraguan seseorang dalam bertindak, bahkan ia mengharapkan hal tersebut tidak terjadi. Dengan pemaparan ayat selanjutnya bahwa seseorang harus menghadapi realita dengan keridhaan takdir yang diberikan Allah SWT<sup>200</sup>.

Menurut Makarim Syirazi dalam Tafsir Al-Amthal ayat tersebut merupakan gambaran dari orang-orang munafik yang buta hati yang selalu memanfaatkan setiap kesempatan hanya untuk keuntungan, dan mengklaim bahwa apa yang mereka peroleh adalah dengan perencanaan dan penalaran mereka, karena mereka tidak berpartisipasi dalam pertempuran tersebut dan tidak jatuh ke dalam kesulitan apapun, sehingga mereka bebas dari kesulitan apapun<sup>201</sup>.

Hal ini juga diungkapkan senada oleh Quraish Shihab, Al-Qur’ān dengan jelas memberikan perintah bertawakkal, bukannya mengajarkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Al-Qur’an hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha, tak mungkin tercapai harapan, dan tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi<sup>202</sup>.

Sebagaimana juga Menurut Sayyid Quthb bahwa kecemasan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi ini di dasarkan pada sikap

---

<sup>199</sup>QS. At-Taubah [9] 50.

<sup>200</sup>Muhammad Tahir Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 5 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1984), hlm 223

<sup>201</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 6, hlm.75.

<sup>202</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 618.

seseorang yang hanya melihat fenomena lahiriah saja, tidak mencurahkan segenap kemampuannya dan enggan untuk maju<sup>203</sup>.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa Al-Qur'an sudah menggambarkan berbagai macam kecemasan dari orang-orang terdahulu ketika akan mengalami sesuatu yang buruk bagi mereka, bahkan mereka berharap hal tersebut tidak terjadi. Namun kebanyakan kecemasan-kecemasan tersebut sebenarnya tidak dibenarkan, karena mencemaskan sesuatu yang belum tentu terjadinya, kehidupan yang dipenuhi dengan kecemasan juga menyebabkan kehidupan yang jauh dari kata tenang, penuh dengan rasa was-was, sehingga menimbulkan efek yang berbahaya bagi manusia, baik secara fisik maupun psikologis.

Dimana secara fisik kecemasan dapat mempengaruhi kesehatan dan kinerja organ-organ tubuh juga dapat menghambat perkembangan kinerja seluruh sistem tubuh, begitupun secara kondisi psikologis juga menimbulkan banyak ketidaknyamanan, perasaan tidak tenang, gegabah, bahkan bisa sampai depresi.

### **3. Musibah dan Putus Asa**

Setelah kita mengetahui bahwasannya musibah memiliki efek terhadap kejiwaan manusia seperti stres yang menimbulkan tekanan serius pada kejiwaan manusia, serta kecemasan yang menjadikan individu menjadi tidak terarah dan terus khawatir akan apa yang dia hadapi, efek kejiwaan lain juga muncul seperti putus asa, atau sering disebut sebagai putusnya harapan manusia. Dalam bahasa sederhananya menyerah dengan keadaan, menyerah dengan apa yang sedang dihadapi, sehingga memungkinkan individu yang mengalami ingin cepat mengakhiri masa hidupnya atau hanya sekedar pasrah tanpa berbuat apa apa.

Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata putus asa sendiri terpisah secara makna, dimana kata putus berarti tidak terhubung atau berarti hilang<sup>204</sup>, sedangkan kata asa berarti harapan<sup>205</sup>, sehingga kata putus asa diartikan sebagai hilang harapan. Sedangkan dalam sudut pandang psikologi putus asa disebut sebagai suatu sikap emosi yang berupa perasaan tidak sanggup dan tidak memiliki harapan sama sekali sehingga

---

<sup>203</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zhilal al-Qur''a,n* jilid 5, Terjemahan As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 364.

<sup>204</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 914.

<sup>205</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 68.

mengakibatkan pengurangan aktifitas fisik maupun mental<sup>206</sup>. Putusa juga disebut sebagai suatu kondisi kejiwaan yang sangat tidak menyenangkan berkenaan dengan hilangnya harapan akan berhasilnya usaha seseorang untuk mencapai tujuan atau memuaskan keinginan yang telah dicanangkan sebelumnya<sup>207</sup>.

Dalam realitanya Keputusan merupakan realisasi dan kesadaran bahwa hidup penuh dengan pengalaman emosional, mulai dari rasa senang hingga rasa sakit. Mulai tawa hingga air mata, mulai kecemasan hingga rasa takut. Saat-saat keputusan memang sukar, namun hal itu benar-benar membantu seseorang untuk menghargai rasa senang dalam puncak kehidupan dan kadang kadang mengguncang seseorang untuk menguji kembali tujuan utama hidupnya.<sup>208</sup>

Lantas bagaimana suatu musibah dapat memberikan efek putusa pada kondisi kejiwaan manusia? Makarim Syirazi dalam penafsirannya mengemukakan bahwa hal ini dikarenakan tidak pahamnya manusia mengenai persoalan takdir, terjadinya kesalahpahaman pemaknaan antara baik dan buruk bagi manusia, sehingga hal demikian memicu rasa tidak adil bagi manusia ketika keburukan terus menerus menimpa dirinya sementara kebaikan dirasa tidak pernah mereka rasakan, sehingga terkadang muncul perasaan putusa tersebut.

Oleh karena itu dalam ayat berikut Makaerim Syirazi dalam Tafsir Al-Amthal menjelaskan secara detail antara musibah dengan persoalan takdir, serta hal tersebut akan berkaitan dengan keputusan jika manusia tidak memahami persoalan takdir ini.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ  
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ  
عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لَهُؤَلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (78) مَا أَصَابَكَ مِنْ

---

<sup>206</sup>Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 55.

<sup>207</sup>Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, hlm. 56.

<sup>208</sup>Ken Olson, *Psikologi Harapan: Bangkit dari Keputusan Meraih Kesuksesan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm 162-163

حَسَنَةً فَمِنَ اللَّهِ وَ مَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا  
وَ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (79)

Artinya, *Di mana saja kamu berada, kematian akan menjejakmu, kendati pun kamu berada dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka (kaum munafikin) memperoleh kebaikan (dan kemenangan), mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa suatu bencana (dan kekalahan), mereka mengatakan, "Hal ini berasal dari dirimu (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (berasal) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang (munafik) itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?. Setiap nikmat yang kamu peroleh, maka hal itu berasal dari Allah, dan setiap bencana yang menimpamu, maka semua itu berasal dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi<sup>209</sup>.*

Ayat di atas memuat mengenai persoalan antara musibah dan takdir, dimana dalam hal ini di tandai dengan kejadian ketika orang-orang munafik yang selalu mengatakan ketika mereka mendapatkan kebaikan, kebaikan mereka klain bahwa itu datang dari Tuhan, namun ketika mereka mendapatkan keburukan mereka klaim bahwa itu karena Nabi Muhammad.

Oleh karena itu pada lanjutan ayat Allah menegaskan bahwa keduanya (kebaikan dan keburukan) itu datang darinya. Pada ayat selanjutnya dijelaskan mengenai segala sesuatu yang diterima oleh manusia berupa kebaikan, manfaat, kegembiraan, dan kemenangan adalah berasal dari Allah SWT, lalu apapun yang menimpa manusia berupa keburukan baik itu celaka, kekalahan, ataupun kerugian merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri.

Terdapat pertanyaan penting yang timbul dari penafsiran ayat di atas, yaitu pada ayat yang pertama rasio kebaikan dan keburukan semua berasal dari Tuhan , sedangkan dalam ayat selanjutnya rasio

---

<sup>209</sup> QS. An-Nisa' [4] 78-79.

kebaikan terbatas pada Tuhan dan rasio keburukan terbatas pada manusia ? jika kita perhatikan kedua ayat di atas tentunya memicu kejanggalan makna dalam benak kita, namun pertanyaan tersebut juga sebenarnya memiliki jawabannya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, Jika kita menganalisis unsur-unsur daripada suatu keburukan atau kejahatan maka di dalamnya terdapat dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif, hal yang dapat mewujudkan terjadinya bentuk kejahatan atau keburukan itu selalu identik dengan kerugian yang relatif, sebagaimana seseorang yang melakukan perbuatan membunuh lawannya dengan senjata api ataupun senjata biasa, tentu saja ia telah melakukan perbuatan jahat atau buruk, lantas apa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi?.

Adanya unsur-unsur seperti kemampuan manusia, pikirannya, kemampuan senjata, kemampuan menembak, kemampuan membidik, dan kemampuan memilih tempat dan waktu menembak yang tepat, dari semua unsur tersebut alih-alih dapat digunakan untuk menangkal bahaya serangan dari hewan buas ataupun untuk menumpas kejahatan, justru malah digunakan untuk membunuh orang yang tidak bersalah, sehingga hal inilah yang menjadikan wujud keburukan atau kejahatan itu tercipta.

Padahal unsur-unsur di atas tadi dapat juga digunakan untuk hal-hal yang baik dan pada tempatnya, sehingga bila dikaitkan dengan penafsiran ayat yang pertama bahwasannya kebaikan dan keburukan itu berasal dari Tuhan, yang dimaksud adalah bukan objek kebaikan atau keburukannya, melainkan sumber kekuatan atau daya dari subjek yang menimbulkan kebaikan dan kejahatannya itu berasal dari Tuhan, sehingga berarti bahwa segala sumber daya atau kekuatan ada di tangan Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa, termasuk daya atau kekuatan yang disalahgunakan itu.

Adapun pada ayat kedua mengenai kebaikan berasal dari Tuhan dan keburukan berasal dari manusia, yang dimaksud adalah bahwa keburukan dikaitkan dengan manusia itu berdasarkan konsep aspek negatif dari masalah dan penyalahgunaan karunia Tuhan.

Analoginya adalah seperti seorang ayah ketika memberikan uang kepada putranya untuk dapat membangun rumah baru, namun si anak tersebut justru menggunakan uang tersebut untuk membeli obat-obatan terlarang atau membelanjakannya untuk hal-hal yang buruk, sehingga dalam contoh ini tidak diragukan lagi bahwa sang ayah adalah sumber dari uang tersebut, tetapi tidak ada kaitan antara sang ayah dengan perilaku sang anak sehingga seakan akan ayahnya juga dapat di predikasikan sama perilakunya, hal tersebut jelas salah, karena sangat jelas sang ayah memberikan uang tersebut untuk tujuan baik, tetapi sang anak justru menggunakannya untuk hal yang buruk, sehingga sang Ayah sama sekali tidak terlibat dalam hal ini.

*Kedua*, dapat dikatakan juga bahwa ayat-ayat di atas merujuk pada konsep *Al-Amr Bayna Al-Amrayn*, hal ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan daya kuasa dan daya mewakili, kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa fakta baik dan buruk adalah kehendak Tuhan, karena hanya Dia yang dapat memberikan manusia kekuatan, kebebasan untuk memilih, oleh karena itu atas dasar hal ini segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan kehendak dan kebebasannya sendiri tidak menyimpang dari kehendak Tuhan.

Tetapi jika bentuk tindakan atau keputusan manusia itu dikaitkan dengan ketergantungan Tuhan itu salah, karena tindakan manusia sendiri yang menentukan arah dari suatu perbuatannya baik itu kepada hal yang baik maupun buruk. Oleh karena itu kita bertanggung jawab penuh atas tindakan yang kita lakukan, dan kita mendasarkan tindakan kita pada Tuhan dengan tidak melupakan aspek tanggung jawab kita sehingga tidak mengarah kepada konsep keyakinan keterpaksaan atau *Jabariyyah*.

Pada kesimpulannya kedua ayat di atas merujuk pada penjelasan mengenai konsep *Al-Amr Bayna Al-Amrayn*. Sebagaimana yang dimaksud "*ditimpa keburukan*" dalam ayat di atas adalah bahwa manusia mendapatkan itu karena perbuatan buruk yang telah mereka lakukan sebagai hukuman atas perbuatan dosa-dosa mereka, dan karena hukuman itu adalah akibat dari perbuatan hamba-hamba yang durhaka, maka kadang-kadang dikaitkan dengan hamba-hamba itu

sendiri dan kadang-kadang kepada Tuhan, karena dapat dikatakan bahwa seorang hakim dialah yang memotong tangan pencuri, karena dapat dikatakan bahwa pencuri adalah alasan untuk potong tangannya karena melakukan pencurian<sup>210</sup>.

Persoalannya terkadang mengapa manusia tidak dapat memahami persoalan musibah dan takdir ini tidak lain juga berasal dari proses perolehan pengetahuan dalam dirinya terhalang oleh *al-Wahm*. Sebagaimana dijelaskan Al-Gazali secara tegas mengatakan bahwa meskipun akal dipercaya sedemikian rupa dalam memperoleh pengetahuan, namun tidak berarti bahwa pengetahuan yang terdapat pada akal tidak pernah salah.

Pengetahuan yang ada pada akal menurut al-Gazali bisa saja salah, tetapi kesalahan pada daya-daya tangkap sebelum akal yang disebut *al-hiss* atau *al-wahm*. Jiwa manusia sebelum mencapai kematangannya sangat terikat dengan *al-hiss* atau *alwahm* dapat saja dibenarkan oleh jiwa (akal) manusia. Kesalahan *al-hiss* di contohkannya dengan pengetahuan bahwa bintang-bintang di langit yang kecil seperti uang dinar yang bertaburan di hamparan biru. Adapun kesalahan *al-wahm* memahami sesuatu di luar alam dan tidak di dalamnya. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kesalahan pada pengetahuan yang ada dalam akal terbatas pada pengetahuan yang diperoleh akal karena berhubungan dengan *al-hiss* dan *al-wahm*.

Adapun pengetahuan tentang hakekat murni kelihatannya tidak mengandung kemungkinan salah karena akal untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak berhubungan dengan *al-hiss* dan *al-wahm*. Dengan demikian menurut al-Gazali di antara ilmu-ilmu yang diyakini, pengetahuan aksiomatiklah yang paling tinggi (Al-Gazali, 1968: 66)<sup>211</sup>.

Oleh karena itu kondisi putus asa terjadi sebenarnya juga dikarenakan proses perolehan pengetahuan dalam diri manusia

---

<sup>210</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 3, hlm.334.

<sup>211</sup>Samrin, "Konsep Pengetahuan Menurut Al-Ghazali" dalam jurnal *Munazzam*, (Kendari: IAIN Kendari, Vol. 6, No. 3, November 2003), hlm.260.

terhalang oleh *al-hiss* dan *al-wahm* tersebut sehingga manusia tidak dapat mencapai pengetahuan seutuhnya dan kebenaran dari pengetahuan tersebut, sebagaimana mereka putus asa akan apa yang telah mereka cita-citakan dan cenderung mengkambinghitamkan takdir Tuhan, serta menyudutkan keburukan yang selalu menimpa dirinya yang menyebabkan keterpurukan dan kesulitan, padahal jika manusia mau mempelajari pengetahuan lebih dalam agar dapat mengentaskan rasa putus asanya, maka mereka dapat bebas dari rasa putus asa tersebut.

Oleh karena itu Makarim Syirazi dalam Tafsir Al-Amthal menyebut bahwa terdapat hubungan yang erat antara tindakan manusia dengan sistem formatif kehidupan. Maka sebenarnya jika manusia bertindak sesuai dengan prinsip fitrah dan hukum penciptaan, mereka akan dilindungi oleh berkah Ketuhanan, dan jika mereka merusaknya disitulah mereka sebenarnya telah merusak hidup mereka sendiri<sup>212</sup>. Artinya jika mengikuti fitrah dan hukum penciptaan Tuhan menunjukkan pada makna pengetahuan yang benar dan berbuah kebaikan, namun dalam perjalanannya fitrah bisa saja tertutupi oleh berbagai keyakinan lain seperti *Al-Wahm* dimana ketika manusia meyakini itu bukan membuahkan kebaikan, justru membuahkan keburukan bagi dirinya, salah satu bentuknya adalah putus asa itu.

Pada akhirnya, rasa putus asa sebenarnya hanya layak bagi manusia durhaka. Karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah juga. Sesungguhnya Allah maha hidup terus menerus. Wujud Allah dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi rasa putus asa bagi orang yang beriman<sup>213</sup>.

Selain itu orang-orang yang putus asa ketika mereka mendapatkan musibah juga adalah orang-orang yang memiliki orientasi pada kemalasan dan kesombongan, sebagaimana penafsiran Makarim Syirazi pada ayat berikut:

---

<sup>212</sup>Nāshir Makārim Syirāzī, *Al-Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Jilid. 15, hlm.534.

<sup>213</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2006). hlm. 514.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ .

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ

*“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". “Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku”<sup>214</sup>”.*

Menurut Makarim Syirazi bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang tampak lemah dan lesu ketika dalam ujian atau musibah dan hanya memiliki kesabaran yang sempit, sehingga jika turun keberkahan atas mereka, mereka menjadi sombong, dan begitu musibah tertentu menimpa mereka, rasa putus menguasai mereka<sup>215</sup>.

---

<sup>214</sup>Q.S Al-Fajr [89]: 15-16.

<sup>215</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Nafahat Al-Qur'an*, Juz 4, hlm.371.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari temuan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah di bab I dengan menganalisa bab II dan bab III yang dijadikan sebagai jawaban dalam bab IV, maka dalam bab V ini penulis dapat menyimpulkan antara lain:

Musibah dalam sudut pandang Makarim Syirazi dalam tafsir *Al-Amthal* memiliki definisi yang bergantung daripada posisi dan bentuknya pada sebuah ayat, namun juga dapat berarti keburukan jika dilihat dari dampaknya kepada manusia, tetapi juga dapat berarti kebaikan jika dilihat dari tujuannya karena mengandung unsur pendidikan bagi manusia, dan *Al-Qur'an* sendiri merupakan kitab pendidikan bagi umat muslim.

Kemudian terkait dengan efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan, memunculkan tiga efek yaitu stres, kecemasan dan putus asa. Dimana stres sendiri muncul karena adanya unsur tekanan dalam musibah, serta kecenderungan jiwa hewan yang ada pada manusia yang tidak diimbangi dengan jiwa manusia, dan untuk meminimalisir hal tersebut harus memiliki keimanan yang kuat, kesabaran, kepasrahan, rasa introspeksi, evaluasi, dan menyadari bahwa musibah adalah bentuk pendidikan untuk mengaktualkan potensi.

Dengan adanya kondisi tekanan seperti stres tersebut memunculkan efek lain seperti kecemasan dan putus asa, dimana kedua hal tersebut dapat terjadi karena orientasi pemahaman manusia yang salah akan musibah karena selalu beranggapan buruk, bahkan menjadi cenderung menyalahkan takdir, dimana hal tersebut terjadi karena adanya *Al-Wahm* yang menghalangi perolehan pengetahuan manusia, sehingga menjadikan mereka salah paham, dan tidak menemukan makna musibah yang sebenarnya.

#### **B. Saran**

Penelitian ini adalah sebuah upaya peneliti dalam mengetengahkan dan mengemukakan konsep efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan guna mendapatkan pemahaman kedudukan *Al-Qur'an* dalam konteks pemahaman musibah yang sebenarnya dan pemahaman terhadap efeknya terhadap kejiwaan.

Hal ini tentu saja memberi peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji konsep efek psikologis dari musibah terhadap kejiwaan ini lebih mendalam. Bahkan lebih menarik lagi jika peneliti lain dapat melakukan kajian dan penelitian secara mendalam terkait pengembangan atau bahkan mengkritisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid*, Jakarta: Azzam, 2003.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jilid I, Cet V, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013, hlm. 239.
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Afandi, Irfan M. Mahmud, Amir, *Strategi Menghadapi Cobaan Dalam Al-Qur'an*, dalam *Ar-Risalah*, Banyuwangi: Institut Agama Islam Ibrahimy, Vol. XVII, No. 2, 2020.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Anshori U Sitanggal, Hely Noer Aly, dan Bahrin Abu Bakar, Juz I, Cet II, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.
- Ahmad, Syihāb al-Dīn, *Al-Tibyān Fī Tafsīr Gharīb al-Qur'an*, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikri.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 204
- Al-Aṣfahānī, Al-Rāghib, *Mu'jam Mufradāt fī Alfāz al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Hanbali, Muhammad Al-Manjibi, *Menghadapi Musibah Kematian*, Terjemahan Muhammad Suhadi, cetaka ke-1, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Jilid II, Cet I, Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Al-Walid, Khalid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Shadra)*, diterjemahkan oleh M.S Nasrulloh, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, diterjemahkan oleh Yasin, Jilid I, Cet I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ashur, Muhammad Tahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 5, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1984.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 1 Juz 1-2, Cet I, Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Badudu dan Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Berkah, Alfiah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Bisri, Adib dan AF, Munawwir *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Cahayani, Puput Wahyu, *Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung 2017.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, CV. Darus Sunah: Jakarta Timur, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Efendi, Yudi, *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Super Sukses*, Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Gunarsa, Yulisa Singgih, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: Gunung Mulia 2008.
- Hakim, Sudarnoto Abdul, Zubair, *Tafsir Musibah (Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Hamim, Khairul, *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*, dalam *Tasamuh*, Mataram: UIN Mataram, Vol.13 No.2, 2016.
- Harahap, Syahrin, dan Nasution, Hasan Bakti, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, Jakarta: Pustaka Media, 2003.
- Hayat, Abdul, *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya*, dalam jurnal *Khazanah*, Banjarmasin, Vol.XII No.1, Januari 2014.
- Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Ilyas, Muhammad, *Musibah Itu Indah*, Jakarta: Mutiara Press, 2018.

- Indiyanto, Agus, Kuswanjono, Arqom, *Agama, Budaya, dan Bencana*, cet.1, Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2012.
- Isitiningtyas, Listya, *Kepribadian Tahan Banting (Hardness Persolality) dalam Psikologi Islam*, dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Palembang: UIN Raden Fatah dalam *JIA* Vol. XIV No. 1/81-97, 2013.
- Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paramadina, 2015.
- Kamaruddin, *Pemikiran Islam Tentang Jiwa Dalam Filsafat Islam*, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Makassar: UIN Alauddin, Vol. XV, No.2, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Khomaruddin, Chalil, *Hikmah di Balik Fenomena Kehidupan*, Bandung: Pustaka Madani, 2007.
- M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an)* seri II (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 535.
- Madani, Abubakar, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, dalam jurnal *Lanterana*, Samarinda: IAIN Samarinda, Vol. IXX No. 2, Desember 2015.
- Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet.I. 2018.
- Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992.
- Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jilid II, Cet I, Jakarta: Lentera, 2010.

- Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami'' li Ahkam al-Qur''an*, Jilid 1 Kairo: Dar alKitab al-Arabi, 1378 H/1967 M.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan kesembilan, 2003.
- Olivia, Dian Oktaria, *Kepribadian Hardiness dengan Prestasi Kerja pada Karyawan Bank*, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.02 No.01, 2014.
- Olson, Ken, *Psikologi Harapan*, diterjemahkan oleh Sup Taryakir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Palupi Widyastuti, *Manajemen Stres*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilal al-Qur''a,n* jilid 5, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1993.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramaiah Savitri, *Kecemasan:Bagaimana Cara Mengatasinya*, Jakarta: Pustaka Populer Obor 2003.
- Restianti, H. *Antara Musibah Ujian dan Azab*, Bandung: CV Titian Ilmu, 2013.
- Rodin, Dede, *Teologi Bencana Dalam Prespektif al-Qur'an*, Semarang,: Puslit IAIN Walisongo, 2010.
- Roeckelein, Jon E, *Kamus Psikologi; Teori, Hukum, dan Konsep*, diterjemahkan oleh Intan Irawati, Jakarta: Kencana, 2014.
- Rojak, Abdul, *Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Skripsi, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Rusli Tanjung, Abdul Rahman, *Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Tematik*, dalam *Analytica Islamica*, Deli Serdang: UIN Sumatera Utara, Vol. 1 No. 1, 2012.

- , Studi Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Al-Qur'an, dalam *Analytica Islamica*, Deli Serdang: UIN Sumatera Utara, Vol.2 No.2, 2013.
- Saleh HS, Muhammad, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2: 156-157)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin Sarjana UIN Alauddin Makassar 2016.
- Santrock, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.2003.
- Sapuri, Rafy, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sarafino, *Health psychology: biopsychosocial interaction 7th edition*, New York: John Willey & Sons, Inc. 2012.
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- , *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. I.
- , dan Tim Lentera Hati, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Menebar Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*, Jakarta : PSQ (Pusat Study AlQur'an), Vol. I. No. I. 2006.
- , *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*, dalam *Nadwa*, Semarang: IAIN Walisongo, Vol.8 No.1, 2014.
- Sina, Ibn, *Ahwal Al-Nafs (Psikologi Ibn Sina)*, diterjemahkan oleh M.S Nasrulloh, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Siraj, Fuad Mahbub, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak*, dalam *INQUIRY Jurnal Ilmu Psikologi*, Jakarta: Paramadina, Vol. 9 No.1, Juli 2018.

- Soeharto, Iman, *Penyakit Jantung Koroner Dan Serangan Jantung Pencegahan Penyembuhan Rehabilitasi Panduan Untuk Masyarakat Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sofriyanisda, *Tafsir Maudhu’I*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, Jakarta: STFI Sadra.
- Stoltz, Paul G, *Adversity Quotient*, Clipornia: Nataraj Publishing, 1997.
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sugestiyadi, Bambang, *Rumah dan Sekolah Terbuka Korban Bencana Tsunami di Aceh dan Sumatera Utara*, Yogyakarta, 2005.
- Syirāzī, Nāshir Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Qom: Madrasah Imam ‘Alī Ibn Abi Thālib, 1421 H, Jilid. 1.
- , *Nafahat Al-Qur’an*, Qom: Madrasah Imam Ali Bin Abi Thalib, 1426H, Juz 4.
- Thabathaba’i, Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jilid II, Cet I, Jakarta: Lentera, 2010.
- Umar, Husein, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Vildayanti, Hilda, *Farmakoterapi Gangguan Anxietas*, dalam jurnal Unpad, Bandung: Universitas Padjajaran, Vol. 16, No. 1, 2018.
- Widyastuti, Palupi, *Manajemen Stres*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Wiramihardja, Sutardjo A, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Yazdi, Mehdi Ha’iri, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003.
- Zaharudin, *Stres Menghadapi Musibah Perspektif Islam ditinjau dari Adversity Quotient di Panti Asuhan di Kecamatan Plaju Palembang*, dalam *Intizar*, Palembang: UIN Raden Fatah, Vol. 20 No. 2, 2014.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

